

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *TIK*,
KARANGAN BUDI YASIN MISCBAH BERDASARKAN
PENDEKATAN HERMENEUTIK**



*Building
Future
Leaders*

CATUR TRI MULYANINGSIH

2115130416

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Catur Tri Mulyaningsih
No. Reg : 2115130416
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Tik*, Karangan Budi Yasin Misbach Berdasarkan Pendekatan Hermeneutik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 19721030 200112 1 001

Pembimbing II



Rahmah Purwahida, M.Hum.
NIP 19870612 201404 2 001

Penguji Ahli Materi



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 19570618 198103 2 002

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 19780210 200501 2 001

Ketua Penguji



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 19721030 200112 1 001



16 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.

NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Catur Tri Mulyaningsih
No.Reg : 2115130416
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Tik*, Karangan
Budi Yasin Misbach Berdasarkan Pendekatan
Hermeneutik

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Catur Tri Mulyaningsih

No. Reg. 2115130416

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Catur Tri Mulyaningsih
No.Reg : 2115130416
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Tik*, Karangan Budi Yasin Misbach Berdasarkan Pendekatan Hermeneutik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk **kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Catur Tri Mulyaningsih

No. Reg. 2115130416

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bahagia yang sempurna bukanlah tanpa proses. Jalan berbatu, curam, dan penuh liku ditempuh demi sebuah ujung yang indah. Berusaha dan bersyukur merupakan cara terindah untuk menikmatinya. Dengan begitu, bahagia sempurna tercipta.

Aku persembahkan skripsi ini untuk mama dan bapak yang menjadi alasan dibalik semua kebahagiaanku.

ABSTRAK

CATUR TRI MULYANINGSIH. *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach Berdasarkan Pendekatan Hermeneutik.* Skripsi. Jakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach. Penelitian ini dimulai sejak bulan Maret hingga bulan Juli 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan menggunakan naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach sebagai objek penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan kajian sosiologi sastra dengan teori kritik sosial yang ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutik Hans George Gadamer. Teori kritik sosial pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yakni aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya. Berdasarkan analisis data, diperoleh informasi 30 dialog dari satu naskah drama yang diteliti, terdapat 17 data (53%) yang mengandung aspek politik, 11 data (40%) aspek sosial budaya, dan 2 data (7%) aspek ekonomi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kritik sosial yang paling mendominasi dalam naskah *Tik*, adalah kritik sosial pada aspek politik. Aspek politik membahas mengenai penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, ketidakadilan, korupsi, dan tidak berjalannya sistem birokrasi yang baik dan sesuai aturan. Pada aspek sosial budaya membahas mengenai kebiasaan buruk masyarakat, pola pikir masyarakat yang keliru, dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan pada zaman sekarang. Pada aspek ekonomi dibahas mengenai masalah kemiskinan dan keserakahan. Kecenderungan aspek politik ini dapat terjadi karena sebagian besar dialog yang terdapat dalam naskah *Tik*, membahas mengenai sindiran terhadap ketidakselarasan antara pemegang kekuasaan dan rakyat biasa. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI, penelitian ini dapat diimplikasikan pada KD. 3.3 Menganalisis teks drama baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.3 Menyunting teks drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini teks drama sebagai bahan ajar. Analisis terhadap teks drama tersebut yakni menelaah unsur kritik sosial yang merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Naskah Drama *Tik*, Hermeneutik.

ABSTRACT

CATUR TRI MULYANINGSIH. Social Criticism in A Manuscript Drama *TIK*, of Budi Yasin Misbach Based on Hermeneutic Approach. Thesis. Course of Education Language and Literature Indonesia. The faculty of Language and The Arts, Jakarta State University. July 2017.

Research aims to understand social criticism in a manuscript drama *TIK*, of Budi Yasin Misbach. This study began since March until July 2017. Methods used in this study is descriptive qualitative with the analysis techniques. The research is literature study and use of drama *TIK*, of Budi Yasin Misbach as an object research. The study is based on sociology literary criticism social with the theory interpreted used the Hans George Gadamer hermeneutic. The theory of social criticism on this research classified into three aspects, namely the economic aspect, political, and socio-cultural. Based on data analysis, information was obtained 30 dialogue from one of drama study, there are 17 data (53%) containing political aspects, 11 data (40%) social aspect culture, and 2 data (7%) the economic aspect. The results of this analysis it can be concluded that the social criticism most dominating in a manuscript *TIK*., like criticism on the political social. Political aspects discusses abuse of power or authority, injustice, corruption, and the lack of bureaucratic system of good and accurate. On aspects of social and cultural discussed the issue of a bad custom the community, the mindset of a society that erroneously, and the values of humanity deterioration in the days of now. On the economic aspect discussed about the problem of poverty and greed. The political aspects this could happen because most dialogue is in a manuscript *TIK*., discusses insinuations against not aligned between successors and civilians. In learning the Indonesian language at the level high school class XI, this research can implied on KD .3.3 Analyze text drama either through spoken and the text 4.3 Edit drama in accordance with the structure and principle of either verbally or in writing , in this text drama as material. The analysis of the text of the drama are exploring social element of the criticism that is part of the extrinsic element in literary learning.

Keywords: social criticism, a manuscript drama *TIK*., hermeneutic

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Tik*, Karangan Budi Yasin Misbach Berdasarkan Pendekatan Hermeneutik”.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis begitu menyadari bahwa proses terwujudnya skripsi ini tak lepas dari motivasi, partisipasi, bimbingan, bantuan, doa, dan kasih sayang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Erfi Firmansyah, M. A., Pembimbing Materi, yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih atas semangat, motivasi dan berbagai pengetahuan yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Ibu Rahmah Purwahida, M. Hum., Pembimbing Metodologi, yang telah meluangkan waktu membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terima kasih atas motivasi dan kasih sayang yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga atas semua pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada peneliti.
3. Ibu Dra. Sri Suhita, M. Pd., Penguji Materi, yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberi saran perbaikan yang berarti bagi peneliti.
4. Ibu Siti Ansoriyah, M. Pd., Penguji Metodologi, yang telah memberikan arahan yang sangat berarti bagi peneliti mengenai penulisan skripsi.
5. Ibu N. Lia Marliana, M.Phil. (Ling)., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberi motivasi dan kasih sayang kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas dukungan dan segala kemudahan yang telah diberikan.
6. Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., sebagai Penasihat Akademik, yang senantiasa memberikan perhatian dan saran-saran yang berarti kepada mahasiswa bimbingan akademiknya sejak awal hingga akhir masa perkuliahan.

7. Tim Dosen Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi. Sastra Indonesia, yang telah membekali peneliti dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang sangat berarti.
8. Staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mbak Ida, Mas Roni, Babeh Ratno, Pak Dadang, Mbak Mala, dll yang telah memberikan kemudahan informasi dan membantu mengurus administrasi selama perkuliahan.
9. Orang tua tercinta, Mama Tamini dan Bapak Napsi yang tidak pernah lelah mendoakan dan memberi motivasi kepada peneliti baik moril maupun materiil. Terima kasih atas cinta kasih yang tulus yang selama ini tertanam.
10. Kakak-kakak tersayang, Mba Iam, Mba Siti, dan Mba Yani yang selalu memberikan motivasi dan sedia mendengarkan setiap cerita yang mengiringi hidup peneliti. Terima kasih sudah menjadi bagian dari segala bentuk kebahagiaan peneliti.
11. Kakak-kakak ipar tersayang, Mas Aji, Mas Miftah, dan Mas Ono yang senantiasa membuat peneliti bahagia dengan kehadiran kakak laki-laki dalam keluarga. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
12. Keponakan-keponakan yang menggemaskan, Fahim, Shifnie, 'Aina, Faqih, dan Toshio, yang selalu memberi kebahagiaan dan warna bagi kehidupan peneliti.
13. Tim Hore Bengkel Sastra UNJ, Rista, Diah kodok, Despian, Egi Junet, Mega, Mia, Malika, Putri Balong, dan Talitha yang selalu memberi cerita penuh cinta dan gosip-gosip hangat yang siap disantap. Terima kasih untuk selalu hadir di setiap momen berharga.
14. Keluarga Besar Bengkel Sastra, Kak Juanda, Kak Sumihar, Kak Fathoni, Kak Fauzi, Kak Ipung, Kak Janah, Kak Maya, Kak Nilam, Kak Hamidah, Kak Dina, dan Kakak-kakak angkatan 2006 sampai Adik-adik angkatan 2016, yang menjadi keluarga kedua peneliti dan selalu memberi pengetahuan tentang menjalani hidup dengan riang. Terima kasih atas ilmu dan kebahagiaan yang telah diberikan.
15. Para Jambalang, Irma Rani Fauziah dan Marthianty Nur Humairah yang selama 4 tahun ini setia menemani setiap langkah perjalanan peneliti. Terima cinta atas doa dan cerita berharga yang telah dilewati bersama.
16. Keluarga Cemara, Anty, Ghaida, Rista, Ipih, Novian, Indah, Ilifia, Edwin, dan Alm. Rihza yang sedia berbagi suka dan duka selama 4 tahun ini. Semoga cerita kita berlanjut hingga kita menua.
17. Keluarga Besar kelas 4PB2, Arizky, Aulia, Diana, Ilma, Elliza, Rafika, Endah, Ester, Wulan, Rizka, Yuni, Irna, Woro, dll yang menjadi teman seperjuangan selama kuliah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

18. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), Ziezie, Timah, Anty, Khansa, Aisyah, Wendi, Rika, Siska, dan Bayu yang pernah menjadi teman seataap selama sebulan di Subang. Terima kasih telah menjadi saudara beda orang tua dan menambah warna pada kehidupan peneliti.
19. Sahabat sejak SMA, Ade Mutma'ina, yang selalu setia menemani peneliti baik dalam keadaan bahagia maupun sedih. Terima kasih telah menjadi pendengar sekaligus pemberi saran yang baik.
20. OSIS SMAN 89 JAKARTA angkatan 24, yang hingga kini masih setia menemani waktu luang peneliti untuk saling bertukar cerita, pengetahuan, dan pengalaman.
21. Cio, motor yang selama kurang lebih 3 tahun ini selalu setia menemani kemana pun peneliti pergi dan membuat peneliti selalu tepat waktu menuju kampus.
22. Mickey Mouse, yang selalu memberi kebahagiaan peneliti sejak kecil dan telah mempercantik kehidupan peneliti dengan segala macam bentuk yang lucu.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini selesai. Tanpa kalian mungkin tulisan ini tidak akan terselesaikan. Semoga segala semangat, bantuan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi peneliti pada khususnya.

Jakarta, Agustus 2017

C.T.M.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	12
1.3 Perumusan Masalah	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II KERANGKA TEORI	14
2.1 Deskripsi Teoretis	14
2.1.1 Hakikat Sosiologi Sastra	14
2.1.2 Hakikat Kritik Sosial	17
2.1.3 Hakikat Hermeneutik	20
2.1.4 Hakikat Drama.....	28
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Teks Drama.....	39
2.2 Penelitian yang Relevan	42
2.3 Kerangka Berpikir	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Tujuan Penelitian	48
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	48
3.3 Metode Penelitian	48
3.4 Objek Penelitian	49
3.5 Instrumen Penelitian	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50

	3.7 Teknik Analisis Data	51
	3.8 Kriteria Analisis	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN	54
	4.1 Deskripsi Data	54
	4.1.1 Deskripsi Data Naskah Drama <i>Tik</i> ,	54
	4.1.2 Deskripsi Data Cerita <i>Tik</i> ,	55
	4.2 Kritik Sosial dalam Naskah Drama <i>Tik</i> ,	58
	4.2.1 Aspek Ekonomi	58
	4.2.2 Aspek Politik	63
	4.2.3 Aspek Sosial Budaya	90
	4.3 Interpretasi Data	105
	4.4 Keterbatasan Penelitian	108
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	109
	5.1 Kesimpulan	109
	5.2 Implikasi	112
	5.3 Saran	113
	DAFTAR PUSTAKA	115
	LAMPIRAN	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Kritik Sosial dan Hermeneutik Naskah Drama <i>Tik</i> ,.....	116
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	138
Lampiran 3 Sampul Buku Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama	148
Lampiran 4 Naskah Drama <i>Tik</i>	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan penulis yang disajikan dalam sebuah karya, baik berupa sastra lisan maupun tulis. Dalam karya sastra, gagasan dan ide dituangkan dengan memadukan realita kehidupan yang terjadi dengan dunia imajinasi. Dengan demikian, sastra tidak sepenuhnya lahir dari dunia imajinasi ataupun dunia nyata saja, melainkan perpaduan antara kedua hal tersebut. Dengan memadukan antara daya imajinasi dan realita akan memudahkan pembaca untuk memahami peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra karena pembaca masih bisa mengaitkan isi karya sastra tersebut dengan konsep realita yang ada dalam bayangan mereka.

Dalam menuangkan daya imajinasi dan realita ke dalam sebuah karya sastra, terlebih dahulu pengarang memahami genre apa yang akan ia pilih untuk karya sastranya. Salah satu contoh genre sastra ialah drama. Berbeda dengan prosa yang menggambarkan suatu peristiwa dalam cerita menggunakan kalimat tak langsung, isi cerita dan peristiwa pada drama dijelaskan langsung pada dialog-dialog yang terdapat dalam drama. Dialog-dialog tersebut membentuk suatu cerita dan ditulis dalam bentuk naskah drama. Penulis naskah drama menggunakan dialog sebagai alat untuk mengintegrasikan latar belakang untuk memahami tokoh-tokohnya. Melalui dialog-dialog yang disajikan oleh pengarang, biasanya

tercermin mengenai karakter tokoh, asal tokoh, dan status sosial tokoh dalam cerita, sehingga pembaca atau penikmat sastra dapat menafsirkan situasi yang terjadi dalam drama.

Drama tidak hanya dapat dinikmati pembaca dari segi artistik penulisannya sebagai sastra, melainkan dapat dinikmati melalui sebuah pementasan yang termasuk dalam suatu seni pertunjukkan. Sebagai seni pertunjukkan, drama membutuhkan elemen-elemen yang mendukung drama tersebut untuk dipentaskan, seperti tata panggung, kostum, tata cahaya, tata rias, dan musik. Beberapa elemen tersebut dibutuhkan sebagai pelengkap suatu pementasan drama yang akan menambah nilai estetika dalam sebuah pementasan. Tanpa adanya elemen pendukung, pementasan drama akan menjadi kurang menarik untuk disaksikan.

Sebelum dipentaskan, terlebih dahulu para pegiat teater, termasuk di dalamnya sutradara dan para aktor menafsirkan dan mengkaji sebuah naskah drama agar memiliki kesamaan paham untuk selanjutnya secara bersama-sama memvisualkan cerita yang terdapat dalam sebuah naskah drama. Jadi, antara para pemain drama dan penikmat sastra nantinya akan memiliki pandangan yang sama terhadap isi cerita yang disajikan dalam sebuah pementasan drama di atas panggung.

Bukan hanya sutradara dan para pemain drama yang perlu mengkaji sebuah naskah untuk memahami isi yang terkandung dalam drama, para siswa di sekolah juga perlu mengkaji dan menafsirkan naskah drama sebagai bentuk apresiasi dan pembelajaran sastra. Namun pada kenyataannya, pembelajaran

sastra di sekolah seringkali mengalami hambatan. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Mentari Intercultural School Grand Surya, dapat diketahui bahwa hambatan dalam pembelajaran sastra yakni masih banyak siswa yang kurang berminat dan mencintai sastra karena merasa sulit. Selain itu, media dan sumber pembelajaran sastra yang dimiliki pihak sekolah juga dirasa kurang memadai karena keterbatasan buku-buku sastra yang tersedia di sekolah. Keterbatasan sumber belajar tersebut membuat pembelajaran sastra terkesan monoton sehingga siswa menjadi bosan dan pengetahuan siswa tidak bertambah banyak. Di samping itu, hambatan lainnya yakni siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pengenalan suatu karya sastra. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang menikmati dan menghayati sastra sebagai suatu hasil karya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam menyelami karya sastra dengan cara mengajak siswa mengkaji sebuah karya sastra, dalam hal ini naskah drama yang sesuai dengan tingkatan usianya agar pembelajaran sastra tidak membosankan.

Pada usia remaja, emosi siswa sangat labil. Hal ini dikarenakan siswa mengalami pubertas atau perubahan hormon dari masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Pada usia tersebut, siswa sangat mudah merasa gembira, sedih, marah, dan kecewa bahkan dalam waktu yang hampir bersamaan. Emosi anak usia remaja sangat meluap-luap, sehingga pembelajaran drama dirasa cocok untuk menyalurkan emosinya. Melalui pembelajaran drama, siswa akan lebih bisa mengontrol emosinya dan menyalurkannya ke dalam sebuah karya. Menurut Sastrowardoyo dalam Emzir menyatakan bahwa manfaat utama drama bagi siswa

ialah: (1) memupuk kerja sama yang baik dalam pergaulan siswa; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk melahirkan daya kreasi masing-masing; (3) mengembangkan emosi sehat siswa; (4) menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain; (5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik; (6) menghargai pendapat dan pikiran orang lain; (7) menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri; (8) mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.¹ Dengan demikian, pemilihan naskah drama yang sesuai akan membantu mengembangkan potensi dan membentuk karakter siswa.

Salah satu penulis naskah drama ialah Budi Yasin Misbach. Budi Yasin Misbach merupakan salah satu anggota dari Ikatan Drama Jakarta Barat (INDRAJA) yang lahir pada 28 September 1970. Sebagai seorang pengarang yang lahir dan besar di lingkungan Jakarta yang sangat lekat dengan berbagai carut marut ibukota dan keadaan sosial yang heterogen, karangan Budi Yasin sangat kental dengan nuansa sosial dan bersifat realis. Hal itu terlihat dalam berbagai karangan naskah dramanya seperti *Konsep*, *Inisial Saya R.A*, *Lima Pintu*, *Kadung Kait*, dan *Tik*. Selain sebagai penulis drama, Budi Yasin Misbach juga merupakan penggagas kelahiran grup teater yang diberi nama Teater Alamat pada 17 Januari 2009 dan sekaligus menjadi pembina dan sutradara.

Naskah drama karya Budi Yasin Misbach sering mendapat penghargaan di berbagai ajang festival teater, di antaranya yaitu naskah *Inisial Saya R. A.* yang menjadi pemenang dalam ajang Festival Teater Jakarta ke-40 tingkat wilayah kotamadya Jakarta Barat; naskah drama *Lima Pintu* yang berhasil menjadi naskah

¹ Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 271

pemenang pertama tingkat nasional dalam lomba naskah yang diselenggarakan Federasi Teater Indonesia (FTI) tahun 2012, dan meraih juara 2 Festival Teater Jakarta (FTJ) ke-41 tahun 2013; naskah *Kadung Kait* yang berhasil meraih juara 2 Festival Teater Jakarta (FTJ) ke-43 tahun 2015; dan naskah *Tik*, yang menjadi salah satu naskah yang masuk dalam buku *Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama* yang diluncurkan pada tahun 2013 oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Tema yang sering diangkat dalam naskah drama karangan Budi Yasin Misbach ialah cerita seputar permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat dengan konsep realis, sehingga banyak grup teater yang tertarik untuk memainkan naskah drama tersebut ke dalam sebuah pementasan. Salah satu karyanya ialah *Tik*, yang menampilkan cerita berbeda dari naskah drama kebanyakan. Naskah drama *Tik*, ditulis oleh Budi Yasin Misbach pada 31 Januari 2013 di Semanan Kali Deres, Jakarta. Naskah *Tik*, juga merupakan naskah drama yang terdapat dalam buku *Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta. *Tik*, merupakan salah satu naskah yang sering dimainkan dalam pementasan drama oleh beberapa grup teater, baik grup teater sekolah maupun mandiri, seperti Teater Bambu Percik yang merupakan grup teater SMA Perguruan Cikini, Teater Nol Universitas Syiah Kuala, Bengkel Sastra Universitas Negeri Jakarta, dan Teater Balang. Selain di kota tempat kelahiran naskah *Tik*, yakni Jakarta, naskah karya Budi Yasin Misbach ini juga pernah dipentaskan di Taman Budaya Aceh pada 27-28 Maret 2015 produksi Teater Nol, Universitas Syiah Kuala.

Tik, menceritakan mengenai pemulung yang ingin mengikuti tren dengan mencuri televisi milik salah satu warga dan tertangkap petugas keamanan. Dalam drama *Tik*, juga menceritakan mengenai pandangan rendah masyarakat terhadap kaum pemulung yang ternyata memiliki pengetahuan yang luas termasuk dalam bidang politik lewat berita-berita yang terdapat pada hasil pulungannya. Petugas yang menangkapnya berlaku sewenang-wenang dengan tidak memberi kesempatan kaum pemulung untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya lebih dulu. Perselisihan terus terjadi sampai korban maling televisi, Pak Haji Komar, datang ke kantor petugas dan menyetujui kesepakatan damai yang diajukan oleh pemulung dengan syarat televisi miliknya dikembalikan. Namun, tanpa disengaja Pak Haji Komar menembak salah satu dari teman Wardana dan keadaan menjadi semakin panas. Melalui persetujuan semua pihak, akhirnya didapat kesepakatan damai antara maling televisi, korban, dan petugas. Namun, surat laporan kehilangan yang akan dimusnahkan ternyata hilang dan sampai ke tangan komandan. Karena keteledoran tersebut, perdamaian gagal dilakukan.

Tik, memberi gambaran tentang mudahnya permainan hukum yang ada di negeri ini. Petugas yang memiliki kuasa, menganggap remeh hal-hal yang sebenarnya penting, misalnya mengenai surat laporan kehilangan yang mengalami kesalahan pengetikan. Seseorang yang berkuasa akan bertindak sekehendak hatinya tanpa melihat sisi keadilan sebenarnya. Naskah yang ditulis oleh Budi Yasin Misbach ini menampilkan banyak sentilan mengenai kemiskinan, dan carut-marut ibukota yang lebih memandang seseorang berdasarkan penampilan luarnya saja. Melalui dialog-dialog yang terdapat dalam naskah, Budi Yasin Misbach

menampilkan sindiran-sindiran tentang permasalahan yang sering terjadi di negeri ini, seperti kemiskinan, permainan politik kalangan atas, dan masyarakat yang memarginalkan kelompok masyarakat rendah.

Naskah drama *Tik*, lebih menitikberatkan mengenai pandangan keadaan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Peristiwa dalam naskah tersebut sangat lekat dengan kehidupan sosial masyarakat berekonomi rendah yang mengalami ketidakseimbangan dan anggapan mengenai masyarakat kelas bawah sebagai orang yang tidak memiliki pengetahuan yang luas. Naskah drama *Tik*, ini memuat beberapa kritikan mengenai permasalahan sosial, kemiskinan, dan permainan kekuasaan rakyat kalangan atas. Hal ini yang kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti naskah drama *Tik*, karya Budi Yasin Misbach.

Naskah drama *Tik*, merupakan salah satu hasil karya sastra yang lahir dari di tengah-tengah keadaan sosial masyarakat. Karya sastra tersebut sangat dekat dengan permasalahan dan gejolak sosial yang terjadi, baik antara pemerintah dengan masyarakat maupun antar sesama masyarakat. Permasalahan-permasalahan inilah yang sering dijadikan sebagai latar belakang terbentuknya suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bisa dikatakan sebagai refleksi dari realita sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Sastra sangat lekat dengan kehidupan manusia. Ada dua keterkaitan antara karya sastra dengan manusia sebagai masyarakat, yakni karya sastra yang menerima pengaruh dari masyarakat atau karya sastra yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Selain itu, karya sastra dapat lahir dari suatu keadaan sosial masyarakat atau sebaliknya. Hal-hal tersebut di atas menyebabkan karya sastra

sangat mudah diterima oleh masyarakat karena biasanya berisi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat itu sendiri. Hubungan antara karya sastra dengan permasalahan-permasalahan sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dikaji dalam ilmu sosiologi sastra. Berbeda dengan analisis psikologis yang selalu memberikan perhatian terhadap aspek-aspek psike secara individual, analisis sosiologis adalah analisis transindividual, suprapersonal². Dengan demikian, analisis sosiologis tidak mengkaji manusia sebagai satu individu secara personal, melainkan mengkaji manusia sebagai makhluk yang berkelompok atau bermasyarakat.

Pada penelitian sosiologi sastra, terdapat tiga perspektif, yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan pembaca atau reseptif. Sosiologi pengarang meneliti mengenai pengarang sebagai penghasil karya sastra, status sosial pengarang dalam masyarakat, dan ideologi pengarang. Selain itu, terdapat perspektif mengenai sosiologi karya sastra yang meneliti mengenai karya sastra sebagai sebuah bentuk refleksi dari kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Terakhir, sosiologi pembaca yang meneliti mengenai respon atau penerimaan masyarakat terhadap suatu hasil karya sastra.³ Sebuah penelitian sosiologi sastra memiliki ranah yang luas, karena sosiologi sastra tidak hanya membahas mengenai latar belakang pengarang dalam pembuatan karya sastra, melainkan mengenai makna dalam karya sastra itu sendiri dan masyarakat dalam penerimaan karya sastra tersebut juga dapat dikaji dalam sebuah penelitian sosiologi sastra. Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis naskah drama

² Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24

³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

Tik, karangan Budi Yasin Misbah ialah sosiologi sastra pada perspektif karya sastra.

Naskah drama merupakan karya sastra yang menampilkan cerminan kehidupan manusia sehari-hari, terutama dalam bermasyarakat. Pengarang sebagai salah satu bagian dari masyarakat turut merasakan gejolak dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui kepekaan yang tinggi, pengarang memasukkan keresahan-keresahan yang dirasakan di tengah permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan memunculkan kritikan dan sindiran-sindiran terhadap sesuatu yang dinilai tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Kritikan dan sindiran ini merupakan sebuah kritik sosial. Kritik sosial terjadi karena adanya kepincangan atau ketidakseimbangan situasi sosial di dalam lingkungan sosiokultural. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Demonstrasi atau unjuk rasa merupakan salah satu bentuk contoh kritik sosial secara langsung, sedangkan contoh kritik sosial tidak langsung yaitu melalui media. Karya sastra berupa naskah drama merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial tidak langsung. Kritik sosial ini diharapkan mampu menyadarkan pembaca dan masyarakat akan ketidakadilan dan penyimpangan nilai yang telah terjadi dan membuat perubahan akan permasalahan tersebut.

Pemilihan kritik sosial dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran sastra sebagai bentuk dari suatu seni yang membangun kesadaran masyarakat akan bentuk ketidakadilan, dan masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Dengan lahirnya karya sastra yang memuat kritikan-kritikan sosial

tersebut menggambarkan kepekaan tinggi pengarang terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Bentuk kritik sosial yang diangkat dalam karya sastra berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat, oleh karena itu, teori sosiologi sastra dapat digunakan dalam menganalisis naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach.

Dalam meneliti kritik sosial pada sebuah karya sastra, terutama naskah drama, perlu adanya penafsiran atas simbol-simbol bahasa yang terdapat dalam teks. Penafsiran ini bukan hanya sekadar melihat teks dari makna harfiah, melainkan harus diteliti pula ke dalam makna yang tersembunyi dalam teks. Hal ini dikarenakan biasanya pengarang memiliki tujuan dan maksud yang dimasukkan ke dalam karya sastranya secara tersirat maupun tersurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan pendekatan hermeneutika yang mengkaji sebuah karya sastra melalui sebuah interpretasi dan penafsiran terhadap teks berdasarkan simbol-simbol bahasa yang dituangkan pengarang dalam karya sastranya. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer. Hal ini dikarenakan hermeneutika Gadamer memberi kesempatan pembaca dan peneliti untuk menginterpretasi dan memahami dengan tidak terpaku pada mekanis, melainkan dengan membuka pikiran terhadap sesuatu 'yang lain' dalam teks.

Pada pendekatan hermeneutika, terdapat dua makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna luaran dan makna dalam. Makna luaran merupakan sebuah makna harfiah, sedangkan makna dalam merupakan makna situasional atau kontekstual. Pendekatan hermeneutika menggunakan dua tahap yakni heuristik

yang membaca dengan dasar pemahaman pada konvensi bahasa dan makna yang ditemukan dalam penggunaan bahasa yang terdapat pada teks adalah makna teks secara tersurat dan makna harfiah. Selain itu, tahap kedua ialah hermeneutika yang memadukan dan menggali kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya melalui makna tersirat, yakni menafsirkan teks secara konteks. Pendekatan hermeneutika Gadamer membuat peneliti tertarik untuk memahami drama *Tik*, lebih dalam lagi menggunakan kacamata hermeneutika yang dikembangkan Hans George Gadamer. Atas dasar argumentasi inilah, peneliti mencoba menginterpretasi naskah drama *Tik*, dengan pemahaman dan pemikiran yang terbuka serta melihat konteks di luar teks yang disajikan oleh pengarang. Terdapat tiga aspek yang coba diinterpretasikan di dalam naskah *Tik*, karangan Budi Yasin misbach yaitu: (1) aspek ekonomi, (2) aspek politik, (3) aspek sosial budaya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai naskah *Tik*,, dapat diketahui bahwa naskah drama tersebut mengandung nilai-nilai sosial, terlihat melalui dialog para tokoh yang terdapat dalam naskah termasuk bentuk-bentuk kritik sosial digambarkan dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach dengan berpedoman pada sosiologi sastra melalui pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer. Dalam suatu karya sastra, cerminan kehidupan sosial pengarang memiliki keterkaitan erat dengan karya sastra ciptaannya. Selain itu, sastra juga memiliki keterkaitan dengan disiplin ilmu lain, salah satunya yaitu ilmu sosiologi sastra yang mempelajari mengenai hubungan manusia dalam hal ini masyarakat

dengan sastra. Ada banyak hal yang dapat dikaji mengenai kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni Kompetensi Dasar SMA kelas XI pada butir ke 3.3 Menganalisis teks drama baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.3 Menyunting teks drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini teks drama sebagai bahan ajar.

Melalui sebuah penelitian mengenai kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach, diharapkan dapat menggambarkan sebuah kritik sosial yang terdapat dalam sebuah naskah drama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi pembelajaran sastra di sekolah agar kegiatan belajar mengajar sastra tidak bersifat monoton. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah kritik sosial dalam naskah drama *TIK*, karangan Budi Yasin Misbach dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, sedangkan subfokus pada penelitian ini meliputi aspek: (1) ekonomi; (2) politik; (3) sosial budaya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah, “Bagaimana kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi:

1. Guru dan Siswa
 - a. Membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran drama.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guru dalam menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan pemahaman dan interpretasi masing-masing siswa.
 - c. Mampu membantu guru dalam meningkatkan kepekaan siswa mengenai permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat dan menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra yang mengandung kritik sosial.
2. Peneliti selanjutnya
 - a. Sebagai referensi bahan kajian pada penelitiannya selanjutnya.
3. Penulis Naskah Drama
 - a. Menambah referensi mengenai model kritik sosial yang terdapat dalam sebuah naskah drama.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dicetuskan oleh seorang filsuf Perancis bernama Auguste Comte pada sekitar tahun 1830. Sosiologi sastra berasal dari dua cabang ilmu studi yang berbeda yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi sendiri menurut Nyoman Kutha Ratna berasal dari bahasa Yunani *sosio/socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, dan kawan, sedangkan kata *logi/logos* berarti ilmu.⁴ Jadi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai asal-usul, seluk beluk, dan hubungan timbal balik pada sekumpulan manusia yang hidup bersama atau yang biasa disebut masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa studi sosiologi mempelajari gerak-gerik dan tingkah laku manusia di dalam hubungannya dengan masyarakat.

Adapun pengertian sastra menurut Teuw dalam Atar Semi ialah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.⁵ Dengan demikian, sastra sebagai suatu hasil karya manusia yang merupakan anggota dari suatu masyarakat. Sastra hadir sebagai wujud ekspresi kehidupan manusia yang tidak bisa terlepas dari akar masyarakatnya.

Terdapat perbedaan antara sosiologi dan sastra, karena sosiologi mengkaji masyarakat secara ilmiah dan objektif, sedangkan sastra mencoba memahami dan

⁴ Nyoman Kutha Ratna. *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

⁵ M. Atar Semi. *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 9.

menghayati masyarakat menurut segi pandangnya dan menggunakan perasaannya dalam menuangkan idenya ke dalam karya sastra. Namun, sosiologi dan sastra dapat saling melengkapi. Antara sosiologi dan sastra memiliki objek studi yang sama, yakni sama-sama membicarakan mengenai manusia sebagai suatu bagian dari masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan studi yang mempelajari suatu karya sastra yang berkaitan atau berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat.

Suatu karya sastra lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra tersebut menampilkan wajah kultur zamannya, dan sifat-sifat karya sastra juga ditentukan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan karya sastra lahir dari pemikiran seorang pengarang sebagai manusia yang merupakan bagian dari masyarakat. Menurut Jakob Sumardjo, sastra merupakan produk masyarakat, ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dari masyarakatnya.⁶ Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan sastra, masyarakat memegang peranan penting dalam sebuah penciptaan karya sastra. Sastra dapat mempengaruhi suatu kondisi masyarakat atau sebaliknya, masyarakatlah yang mempengaruhi suatu hasil karya sastra.

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat dapat merasakan langsung gejolak dan permasalahan yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, melalui karya sastra dan sosiologi sastra dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pokok-pokok persoalan yang terjadi pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan

⁶ Jakob Sumardjo. *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Nur Cahya, 1982), hlm. 12.

pendapat Wellek dan Warren yang berasumsi bahwa pendekatan sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, yang juga berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan.⁷ Dapat dikatakan, sosiologi sastra mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan kemasyarakatan yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Sosiologi sastra juga bukan hanya sekadar menunjukkan fakta sosial yang mencerminkan realitas sosial yang terjadi, melainkan juga merupakan tanggapan pengarang dalam menanggapi situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Adapun tujuan sosiologi sastra menurut Kayam dalam Ratna ialah memahami manusia melalui antardisiplin sekaligus menopang koeksistensi disiplin humaniora dalam menghadapi transformasi budaya secara global.⁸ Pendapat tersebut membuktikan bahwa sosiologi sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.

Terdapat tiga jenis pendekatan dalam penelitian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, pertama sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial pengarang, identitas pengarang, ideologi pengarang, yang menyangkut tentang pengarang sebagai penghasil karya sastra; kedua sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri dan mengkaji makna di dalam sebuah karya sastra; dan ketiga sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.⁹ Ketiga pendekatan tersebut membuktikan bahwa sosiologi sastra mengkaji sebuah karya sastra secara optimal dengan

⁷ Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 110.

⁸ Ratna. *Op.Cit.*, hlm. 26.

⁹ Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 4.

mempertimbangkan berbagai aspek sosial menggunakan akar kemasyarakatannya. Dengan demikian, sosiologi sastra memiliki ranah yang luas, bukan hanya mengenai latar belakang pengarang dalam pembuatan suatu karya sastra, melainkan makna dalam karya sastra itu sendiri dan masyarakat dalam penerimaan karya sastra tersebut juga dapat dikaji dalam sebuah penelitian sosiologi sastra.

2.1.2 Hakikat Kritik Sosial

Kritik sosial berasal dari dua kata, yakni kritik dan sosial. Kritik adalah analisis untuk menilai suatu karya sastra, namun tidak memiliki tujuan utama untuk menunjukkan kelemahan, keunggulan, baik-buruknya suatu karya sastra, melainkan lebih kepada mendorong pengarang untuk mencapai penciptaan sastra setinggi-tingginya dan mendorong pembaca untuk mengapresiasi karya sastra secara lebih baik.¹⁰ Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa mengkritik harus dilakukan dengan teliti, dengan perbandingan yang tepat, serta pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya kualitas.¹¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kritik merupakan suatu penilaian terhadap sesuatu untuk melihat baik buruknya karya sastra sebagai pertimbangan bagi karya selanjutnya.

Selain kritik, ada pula kata sosial yang memiliki makna suatu hubungan manusia di dalam masyarakat. Jadi, kritik sosial adalah suatu bentuk kepekaan sosial. Sejalan dengan pendapat Herman J. Waluyo, kritik sosial adalah sebuah

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 4.

¹¹ Henry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 188.

dorongan untuk memprotes ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan untuk membuka pemikiran pembaca agar keadilan sosial dapat ditegakkan.¹² Hal ini berarti bahwa kritik sosial merupakan sebuah sindiran, tanggapan yang ditujukan kepada hal-hal yang terjadi dalam masyarakat ketika terjadi kepincangan, penyimpangan, dan penyalahgunaan aturan terhadap tata nilai yang berlaku. Selain itu, kritik sosial juga merupakan suatu penelitian ilmiah yang menanggapi dan menilai suatu keadaan sosiokultural yang tidak berjalan sesuai nilai yang berlaku. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Soerjono Soekanto yang mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah penilaian ilmiah atau pengujian terhadap situasi masyarakat pada suatu saat.¹³ Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung biasanya melalui media, dan karya sastra merupakan salah satu media dalam memuat kritik sosial. Melalui karya sastralah kritik sosial mampu menampilkan keresahan-keresahan pengarang terhadap kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Seorang pengarang yang termasuk ke dalam bagian dari masyarakat, ikut merasakan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu, karya sastra sebagai cara pengarang meluapkan perasaannya terhadap problematika yang terjadi dan memasukkan unsur kritik sosial sebagai cara pengarang menilai peristiwa atau permasalahan yang terjadi. Dengan kata lain, kritik sosial yang dimasukkan pengarang ke dalam karyanya merupakan suatu kepekaan tinggi pengarang terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kritik

¹² Herman J. Waluyo. *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1987), hlm. 107.

¹³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 3.

sosial mencakup berbagai segi kehidupan, baik segi ekonomi, politik, maupun sosial budaya.

Kritik sosial pada aspek ekonomi merupakan sebuah bentuk kritik atau sindiran terhadap kepincangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dalam suatu sistem ekonomi.¹⁴ Selain itu, ada pula kritik sosial aspek sosial budaya menyinggung mengenai permasalahan kesenjangan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, pola pikir masyarakat, keadaan moral dan segala bentuk kritik yang berkenaan dengan kebiasaan suatu masyarakat yang bersifat negatif. Selain kritik sosial aspek ekonomi dan sosial budaya, ada pula kritik sosial pada aspek politik yang merupakan sebuah kritik mengenai segala urusan dan tindakan dalam menghadapi suatu masalah atau kebijakan dan kewenangan mengenai pemerintahan suatu negara. Kritik sosial ini diberikan kepada penguasa yang berwenang agar memperhatikan kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial sebagai bentuk kepekaan pengarang terhadap situasi sosial di sekitarnya berupa kepincangan atau permasalahan ketidakseimbangan yang terjadi dengan aturan dan norma yang seharusnya berlaku. Kritik sosial meliputi aspek-aspek seperti ekonomi, politik, dan sosial budaya agar pembaca memiliki kesadaran untuk menegakkan dan memperjuangkan keadilan sehingga tercipta suatu masyarakat yang menjunjung tinggi rasa keadilan.

¹⁴ Waluyo. *Op.Cit.*, hlm. 176.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 166

2.1.3 Hakikat Hermeneutika

Mengkaji suatu karya sastra melalui pendekatan hermeneutika sangat erat hubungannya dengan makna yang terdapat dalam teks. Hermeneutika atau hermeneutika merupakan bentuk terjemahan bahasa Inggris yakni *hermeneutics*. Hermeneutika berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” dan kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau interpretasi.¹⁶ Di dalam menyampaikan pikiran, maksud, dan tujuan pengarang pada sebuah karya sastra terdapat makna tersembunyi yang dimasukkan oleh pengarang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, perlu adanya penafsiran terhadap karya sastra tersebut.

Istilah hermeneutika memiliki keterkaitan dengan tokoh mitologi Yunani yaitu Hermes yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Dengan demikian, Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan-pesan yang diberikan Tuhan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Hal tersebut menjadikan fungsi Hermes sangat penting karena bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Sejak saat itu, Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan misi khusus. Berhasil tidaknya misi tersebut tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan.¹⁷ Sedangkan, menurut Sayyed Hossein Nashr, Hermes merupakan nabi Idris dalam agama Islam dan dikenal sebagai manusia pertama yang mengenal tulisan, teknologi tenun, kedokteran, astrologi dan lain-

¹⁶ Susanto. *Op.Cit.*, hlm. 194.

¹⁷ E. Sumaryono. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23-24.

lain. Berbeda dengan agama Yahudi, Hermes dikenal sebagai Thoth, yang dalam mitologi mesir dikenal sebagai nabi Musa a.s.¹⁸ Hal ini membuktikan di setiap agama memiliki tokoh masing-masing yang menyerupai Hermes.

Pada dasarnya, hermeneutika adalah pemikiran yang terdapat pada dunia sejarah filsafat dan teologi. Sejarah perkembangan hermeneutika dimulai melalui pemahaman dalam teks-teks sejarah perkembangan teologi, lebih khususnya sejarah pemikiran tradisi kristiani. Pemaknaan atas teks-teks Taurat (Tora) oleh umat Yahudi dengan mempelajari dan menafsirkan hukum-hukum agama. Mereka mengajari masyarakat dengan memberikan kritik sosial atas praktik-praktik keagamaan yang tidak mengikuti tradisi yang benar. Selain itu, para ahli kitab juga memberikan penafsiran mengenai ajaran agama. Penafsiran ini berdasarkan pengalaman dan kehidupan para nabi.¹⁹ Oleh sebab itu, hermeneutika dijadikan sebagai pedoman ilmu bagi para ahli kitab berbagai agama dalam menafsirkan suatu pesan Tuhan atau dewa agar manusia dapat memahami apa yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan tersebut. Hal ini menjadikan hermeneutika sebagai suatu proses ketidaktahuan menjadi mengetahui dan mengerti.

Pada mulanya, hermeneutika digunakan sebagai pendekatan untuk menelisik lebih dalam mengenai hukum-hukum agama. Pada perkembangan selanjutnya, tidak hanya hukum-hukum agama dan kitab agama yang dapat ditafsirkan, melainkan sebuah karya sastra. Sastra adalah karya tulis yang paling dekat dengan agama karena agama merupakan kebenaran dalam hal keyakinan, sedangkan sastra merupakan kebenaran imajinasi. Kedua hal tersebut merupakan

¹⁸ Edi Mulyono, dkk. *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 16.

¹⁹ Susanto. *Op.Cit.*, hlm. 25.

sebuah penciptaan. Ajaran agama dan firman tuhan berasal dari Tuhan sebagai penciptanya, sedangkan dalam karya sastra, kata-kata dan cerita diciptakan oleh pengarang. Dengan kata lain, di dalam sastra pengaranglah yang berlaku sebagai Tuhan. Oleh sebab itu, selain kitab suci, karya sastra juga perlu ditafsirkan untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna dalam Hamdani bahwa baik sebagai hasil ciptaan subjek Tuhan maupun subjek kreator, agama dan sastra perlu ditafsirkan, sebab di satu pihak kedua genre itu terdiri atas bahasa dan di lain pihak, keyakinan dan imajinasi tidak bisa dibuktikan melainkan ditafsirkan.²⁰ Dalam bidang sastra, pendekatan hermeneutika dibutuhkan untuk menginterpretasi dan menafsirkan karya sastra, karena tanpa pendekatan hermeneutika pembaca mungkin tidak mengerti dan menangkap makna pada zaman saat karya sastra tersebut dibuat.

Pada prinsipnya, hermeneutika selalu berkaitan dengan bahasa. Kata-kata sebagai satuan terkecil dalam hierarki suatu bahasa merupakan penanda-penanda yang diberikan pada realitas yang berupa penafsiran. Bahasa selalu melibatkan penafsiran kehendak batin, maka tidaklah semua yang diucapkan berhasil mempresentasikan seluruh isi hati, pikiran, dan benak seseorang. Kebenaran sebuah bahasa tidak hanya terletak pada susunan gramatikal, melainkan pada tata pikir, intensi, dan implikasi dari sebuah ucapan.²¹

Terdapat dua tahap yang dapat dilakukan dalam membaca hermeneutika, yakni tahap heuristik dan hermeneutika. Tahap kerja heuristik yaitu membaca

²⁰ Hamzah Hamdani. *Konsep dan Pendekatan Sastra* (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 45.

²¹ Mulyono dkk. *Op.Cit.*, hlm. 18.

dengan dasar pemahaman pada konvensi bahasa.²² Pada tahap ini, makna yang ditemukan dalam penggunaan bahasa yang terdapat pada teks adalah makna teks secara tersurat dan makna harfiah. Tahap yang kedua yaitu tahap hermeneutika, yakni tahap semiotik tingkat kedua. Pada tahap ini, kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dipadukan dan digali melalui makna tersirat, yakni menafsirkan teks secara konteks. Ada pula hukum dalam menafsirkan teks antara lain penafsiran gramatikal, dan penafsiran konteks. Penafsiran gramatikal merupakan penafsiran yang didasarkan pada kebahasaan yang digunakan oleh pengarang, sedangkan penafsiran konteks, teks harus dikaitkan dengan konteks di luar teks, karena mungkin pengarang menggunakan makna kiasan atau penyimpangan arti yang terdapat dalam teks. Pada analisis teks drama melalui pendekatan hermeneutika, tidak mencari kesamaan maksud antara pengarang dan penafsir. Hal ini karena hermeneutika pada dasarnya adalah sebuah keterbukaan terhadap pemahaman terhadap sesuatu, terutama karya sastra.

Pada mulanya, hermeneutika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan alam positivisme yang mensyaratkan suatu objektivisme. Hal tersebut melahirkan dilema bagi hermeneutika lantaran sebagai ilmu interpretasi, tentu saja tidak dapat terlepas dari entitas penafsir atau pembaca yang tentu memiliki wilayah historisnya sendiri. Hal ini seperti yang dilakukan oleh tokoh Betti, Schleiermacher, dan Dilthey. Mereka merupakan penggagas aliran hermeneutika objektivisme. Kemudian, Gadamer muncul dengan antitesis yang ekstrem dengan hermeneutika filosofisnya, bahwa upaya objektivistik hanya akan menjadi kesia-

²² Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 243.

siaan dalam menafsirkan sebuah teks. Hal ini dikarenakan antara pengarang dan penafsir terjalin jurang tradisi yang tidak mungkin disatukan dan penafsir tidak mungkin dikosongkan dari kulturalnya yang memberikan watak tersendiri sebagai modal hermeneutika. Dengan demikian, terlihat bahwa bagi Gadamer, hermeneutika yang bisa dihidupkan dengan baik ialah subjektivisme interpretasi dengan praandaian-praandaian yang dibangun dengan historisnya masa kini.²³

Hermeneutika menurut Hans-George Gadamer bukanlah persoalan tentang metode dan lebih pada usaha untuk memahami dan menginterpretasikan sebuah teks.²⁴ Hal tersebut menekankan bahwa hermeneutika merupakan sebuah seni, bukan mengenai proses mekanis, dan tidak terikat pada suatu metode tertentu. Hermeneutika berhubungan dengan suatu teknik dan berusaha kembali ke susunan tata bahasa, aspek kata-kata retorik, dan aspek dialektik suatu bahasa.²⁵ Studi hermeneutika menuntut penafsir untuk memiliki pemahaman agar dapat selanjutnya menginterpretasikan dan menerapkan pesan-pesan teks pada konteks ruang dan waktunya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Paul Ricoeur mengenai hermeneutika. Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutika merupakan sebuah interpretasi dan kupasan tentang makna yang tersembunyi di dalam teks. Ricoeur menjelaskan mengenai tugas hermeneutika seperti berikut:

Tugas utama hermeneutika ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan “hal”nya teks itu muncul ke permukaan.²⁶

²³ Mulyono dkk. *Op.Cit.*, hlm. 145-146.

²⁴ Sumaryono. *Op.Cit.*, hlm. 78.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 100.

Gadamer dan Ricoeur juga memiliki kesamaan pandangan bahwa suatu pemahaman atau interpretasi tidak terikat dengan suatu metodologis. Tidak ada titik nol dari mana kritik yang tuntas dapat mulai dilakukan. Pemahaman yang dilakukan oleh hermeneutik merupakan sepenuhnya kesadaran dari seorang penafsir. Gadamer dan Ricoeur sama-sama menggunakan bahasa sebagai simbol yang terdapat di dalam teks. Penafsiran dilakukan terhadap dua unsur yaitu unsur luar yang melihat makna tersurat pada teks dan unsur dalam yang melihat makna tersirat yang tersembunyi di dalam teks.

Bagi Gadamer, hermeneutika adalah refleksi atas keseluruhan cara manusia memahami dunia dan atas bentuk-bentuk ungkapan pemahaman tersebut.²⁷ Pemahaman pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antar-makna dalam sebuah teks dan tentang pemahaman realitas yang menjadi bahan perbincangan. Dalam sebuah pemahaman, dibutuhkan keterbukaan pikiran dalam melihat suatu teks, seperti yang dikemukakan oleh Gadamer bahwa untuk dapat memahami sebuah teks, penafsir harus membuang segala bentuk prakonsepsi dengan maksud agar pikiran penafsir menjadi terbuka terhadap apa yang dikatakan sebuah teks. Sebaliknya, penafsir menginterpretasi menurut apa yang dimiliki, dilihat, dan diperoleh kemudian. Jadi, bukan dengan pertimbangan yang sudah dimiliki sebelumnya.²⁸ Hal ini berarti bahwa penafsir harus membuka pikirannya agar memiliki pemahaman yang luas terhadap apa yang dilihat dalam teks dan selanjutnya menginterpretasikan menurut kemampuan pemahamannya.

²⁷ Susanto. *Op.Cit.*, hlm. 204-205.

²⁸ Sumaryono. *Op.Cit.*, hlm. 77.

Kerangka hermeneutika Gadamer secara kategoris berkaitan dengan pokok-pokok khusus, yaitu: (a) Kebenaran sebagai yang tak tersembunyi, bagi Gadamer, pemahaman terhadap kebenaran agar menjadi entitas yang tak tersembunyi akan menjadi suatu kemungkinan jika berpijak pada tradisi. (b) Bahasa dan pemahaman, menurut Gadamer, aplikasi bahasa sebagai pengalaman dan tradisi dalam konsep hermeneutika Gadamer memberikan implikasi besar bagi proses pemahaman hermeneutika. (c) Dialektika/dialog, peristiwa dialogis mempertemukan antara pertanyaan dan jawaban yang merupakan pemicu bagi munculnya suatu pemahaman.²⁹

Selanjutnya, Gadamer membedakan empat faktor yang terdapat dalam interpretasi antara lain: Pertama, *bildung* atau disebut juga jalan pikiran yang menggambarkan cara utama manusia dalam memperkembangkan bakat-bakatnya. *Bildung* mempunyai arti dalam konotasi yang lebih tinggi. Faktor yang kedua ialah *sensus communis* atau pertimbangan aspek yang baik. Istilah ini mempunyai aspek-aspek sosial atau pergaulan sosial, dan dengan *sensus communis* maka penafsir dapat mengetahui hampir secara instingtif bagaimana menangani interpretasi. Setelah *bildung* dan *sensus communis*, faktor yang ketiga adalah pertimbangan, yang menggolong-golongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan mengenai sesuatu yang universal, atau mengenali sesuatu sebagai contoh perwujudan hukum. Dalam hal pertimbangan, penafsir memahaminya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan dan mengenai sesuatu yang tidak dapat dipelajari ataupun diajarkan, tetapi hanya

²⁹ Mulyono dkk. *Op.Cit.*, hlm. 147-153.

dapat dilaksanakan dari satu kasus ke kasus yang lainnya. Terakhir, faktor yang keempat yaitu selera yang merupakan keseimbangan antara insting pancaindera dengan kebebasan intelektual. Selera dapat meyakinkan penafsir dalam membuat suatu pertimbangan.³⁰ Dari keempat faktor tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam menginterpretasi, penafsir membutuhkan faktor-faktor yang mendukung untuk tercapainya sebuah pemahaman. Faktor-faktor tersebut membentuk satu kesatuan dalam berupaya meningkatkan interpretasi ke arah yang lebih baik.

Gadamer mempergunakan keempat faktor di atas pada studi hermeneutika ke dalam sebuah interpretasi. Studi hermeneutika ialah metode yang dipergunakan oleh ilmu-ilmu tentang manusia dan kehidupan. Kehidupan merupakan sebuah realitas dan bersifat dinamis karena mencakup serangkaian kejadian baik dan buruk, mewah dan sederhana, dan sebagainya. Dengan demikian, *bildung* mampu menentukan peristiwa-peristiwa yang dikenang dan yang dilupakan atau dibuang jauh-jauh. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat memahami tentang ilmu kemanusiaan dan menginterpretasikan ilmu tersebut tanpa *bildung*. *Sensus communis* yang bersifat peka terhadap hubungan manusia memberi corak khusus pada komunitas sebagai kumpulan masyarakat, sedangkan pertimbangan dan selera membuat diskriminasi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan yang baik.³¹ Dengan demikian, seorang penafsir yang memiliki pengalaman dan kemampuan mengenali realitas, akan mampu menafsirkan dan menginterpretasi teks secara terbuka terhadap konteks di luar teks tanpa terpusat pada proses mekanis dan metode. Melalui penjelasan-

³⁰ *Ibid.*, hlm 78-79.

³¹ *Ibid.*, hlm. 71.

penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Gadamer adalah keterbukaan terhadap ‘yang lain’, apa pun bentuknya, baik sebuah teks, notasi musik, ataupun karya seni.³²

Kesimpulan dari berbagai penjelasan di atas, hermeneutika mengarah kepada penginterpretasian terhadap teks yang dilakukan oleh penafsir dengan tanpa terikat oleh suatu metode dan memberikan kebebasan kepada penafsir untuk dapat memahami dan menafsirkan teks menurut kemampuan pemahamannya. Bahasa menjadi simbol dalam menginterpretasi makna suatu teks, dan penafsir melihat unsur luar dan dalam dalam memahami makna dalam teks. Berbeda dengan para tokoh hermeneutik terdahulu yang menganut aliran positivisme dan objektivisme, Gadamer menolak positivisme dan menggunakan aliran subjektivisme dalam kajian hermeneutiknya dengan alasan antara pengarang dan penafsir memiliki jurang tradisi yang berbeda. Dengan begitu, penafsir akan mengkaji berdasarkan filosofis di zamannya.

2.1.4 Hakikat Drama

Drama berasal dari kata Greek (Bahasa Yunani) ‘draien’, yang diturunkan dari kata ‘draomai’ yang semula berarti berbuat dan beraksi.³³ Namun, dalam perkembangannya, drama lebih dikenal dengan pengertian kejadian atau risalah. Dapat juga dikatakan bahwa drama merupakan kehidupan manusia yang dipertunjukkan melalui gerak.

³² Sumaryono. *Loc. Cit.*

³³ Soediro Satoto. *Analisis Drama dan Teater* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 1.

Pada berbagai negara, kata drama memiliki pengertian yang sama, namun dengan istilah bahasa yang berbeda, seperti *toonel* dalam bahasa Belanda, *action* dan *play* dalam bahasa Inggris. Adapun daerah di Indonesia seperti Jawa juga memiliki istilah *lakon* untuk menyebut drama. Selain drama dan lakon, sebagian masyarakat Indonesia juga mengenal istilah sandiwara dan tonil. Pengertian drama dan teater juga belakangan sering disamakan. Di Yunani yang merupakan tanah asal drama dan teater, pengertian keduanya timbul dari upacara agama, yaitu pemujaan dewa. Teater berasal dari kata *theatron* yang diturunkan dari kata *theamai* yang berarti takjub, melihat, memandang. Teater juga mewakili tiga pengertian, yaitu gedung, publik (*audience*), dan karangan tonil (*toneel*).³⁴ Jadi, makna teater lebih luas dibanding drama karena selain bermakna drama, teater juga dapat bermakna gedung pertunjukkan, panggung, dan dapat juga diartikan sebagai segala bentuk tontonan yang disaksikan orang banyak. Pengertian tersebut disesuaikan tergantung konteks pembicaraan.

Drama adalah kehidupan manusia dengan mengemukakan konflik dan emosi lewat adegan dan dialog yang digambarkan melalui suatu karya sastra. Drama juga dapat dikatakan sebagai peniruan atau representasi perilaku dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, drama menempati peran mimetik. Moulton dalam Satoto mengemukakan bahwa jika dalam sastra jenis prosa, menggerakkan fantasi kita, maka dalam jenis drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri.³⁵ Berdasarkan pendapat Moulton tersebut, dapat diketahui bahwa drama sebagai suatu karya sastra yang

³⁴ Boen S. Oemarjati. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung), hlm. 14.

³⁵ Satoto. *Loc. Cit.*

menampilkan konflik dalam kehidupan manusia yang dipertunjukkan dan dapat disaksikan melalui gerak dan laku serta dapat diperankan.

Karya sastra drama memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh jenis karya sastra lain. Terdapat dua keunikan yang ada dalam satu karya sastra yaitu drama, pertama drama dapat diapresiasi lewat naskah yang memberikan kebebasan pembaca dalam menginterpretasi cerita yang terdapat dalam naskah. Kedua, drama juga dapat diapresiasi dan dinikmati melalui seni pertunjukkan yang dapat disaksikan oleh khalayak. Menurut Waluyo, naskah drama merupakan salah satu genre yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan drama yang dipentaskan adalah suatu jenis kesenian mandiri karena merupakan integrasi antara berbagai kesenian, seperti seni musik, seni rias, seni kostum, seni dekor, seni tata lampu, dan lain sebagainya.³⁶ Oleh karena itu, keunikan drama dapat dilihat dari dua sisi, yaitu drama dapat diapresiasi baik melalui naskah, maupun sebagai seni pertunjukkan. Kedua keunikan drama tersebut memiliki kesamaan, yakni didominasi oleh dialog-dialog dalam keseluruhan cerita. Hal ini sangat berbeda dengan jenis karya sastra prosa dan puisi yang didominasi oleh narasi.

Drama sebagai naskah, merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan pada konflik batin manusia dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Dialog yang terdapat dalam naskah drama menggunakan bahasa yang tidak sebeku bahasa puisi dan lebih cair dari bahasa prosa, karena dialog drama berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat. Teks drama memuat dialog, latar terjadinya suatu peristiwa, tokoh

³⁶ Herman Waluyo. *Drama Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 2.

dan penokohan, dan menunjukkan gerak serta laku para tokohnya. Naskah drama inilah yang menjadi pedoman pementasan drama. Namun, pada pementasan drama, dialog ataupun gerak laku dapat disadur sesuai kebutuhan pementasan. Jadi, pementasan drama lebih bersifat dinamis dibanding dengan drama sebagai teks naskah.

Naskah inilah yang membedakan antara teater tradisional dan modern. Pada teater tradisional, tidak menggunakan bahan naskah sebagai pedoman pementasan, bahkan belum tercipta naskah drama. Hal ini dapat dilihat dari pertunjukkan wayang kulit, wayang orang, dan wayang golek. Dalang sebagai pembawa cerita, mementaskan kisah mengenai Mahabrata dan Ramayana. Tradisi lisan ini dibawakan atau diceritakan secara turun-temurun. Selain itu, pada pementasan teater tradisional lainnya seperti ketoprak dan ludruk, para pemain mengutamakan improvisasi dan spontanitas. Pada tahun-tahun berikutnya, teater tradisional mengalami perkembangan. Sutradara memberikan poin-poin penting yang akan disampaikan di atas panggung. Namun, pementasan pada zaman itu masih bersifat improvisasi dan belum menggunakan naskah. Poin-poin tersebut disampaikan sutradara melalui lisan dan dipahami serta diingat dengan cermat oleh para pemain. Pada perkembangan selanjutnya, teater tradisional bertransformasi menjadi teater modern dengan menggunakan naskah sebagai bahan untuk digunakan dalam pementasan. Tantangan yang dihadapi pada teater modern ialah bagaimana sutradara dan para pemain serta tim produksi memiliki kesamaan paham terhadap naskah. Sebagai hal yang penting dalam sebuah pementasan teater modern, diperlukan pengetahuan yang luas untuk memahami

naskah. Pengetahuan tentang naskah tersebut merupakan tugas sutradara, para pemain, tim produksi, dan tim artistik pementasan.

Menurut Soediro Satoto, drama dibagi menjadi 27 jenis drama yaitu drama ajaran, drama baca (*closed drama*), drama pentas (*drama teateral*), drama busana (*make-up drama*), drama masa, drama duka (*tragedy*), drama ria (*comedy*), drama dukaria (*tragic-comedic*), drama riadi, drama riang (*comedy of intrigue*), drama riantik, drama romantik (*romantic drama*), drama santun, drama sebabak (*one act play*), drama wiraan, drama puitik, drama liris, drama simbolik, drama monolog, drama rakyat, drama tradisional, drama modern, drama absurd, drama problem, drama sejarah, drama liturgi, dramaturgi.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai drama, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama merupakan suatu seni pertunjukkan yang menampilkan kejadian-kejadian atau peristiwa kehidupan manusia yang memunculkan masalah di dalamnya, lalu kemudian disajikan kepada khalayak untuk disaksikan. Pertunjukkan drama berasal dari teks drama yang telah diinterpretasikan oleh sutradara, para pemain, dan tim produksi untuk sama-sama divisualkan agar dapat disaksikan oleh para penikmat pertunjukkan.

Naskah drama sebagai salah satu genre sastra dibangun oleh struktur fisik yang berupa kebahasaan, dan struktur batin yang berupa makna. Dialog merupakan wujud fisik sebuah naskah drama. Teks drama didasarkan pada konflik manusia di dalam kehidupan. Selanjutnya, pengarang memberi warna pada cerita yang didasarkan pada konflik tersebut. Pengimajineran suatu teks drama terhadap

³⁷ Satoto. *Op. Cit.*, hlm. 103-108.

aktualisasi peristiwa sepenuhnya menjadi hak seorang pengarang. Peristiwa yang terjadi dalam naskah ditentukan oleh cara pengarang memandang kehidupan.

Waluyo menjelaskan bahwa konflik manusia biasanya terbangun oleh pertentangan antara tokoh-tokohnya. Dengan pertikaian ini muncullah *dramatic action* yang menentukan daya pikat suatu naskah drama.³⁸ Konflik-konflik dan *surprise* yang dimunculkan dalam naskah memperlihatkan kemahiran dan kekreatifan seorang pengarang dalam mengolah suatu cerita. Untuk memahami naskah secara lebih jelas dan rinci, maka terdapat unsur-unsur atau struktur yang membentuk sebuah drama. Antarunsur tersebut memiliki keterkaitan dan saling terikat satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembentuk drama menurut Herman J. Waluyo antara lain: alur; tokoh; dialog (percakapan); latar/*setting*; tema; dan amanat.³⁹ Namun, penulis hanya akan menjelaskan mengenai alur atau plot, tokoh, dialog (percakapan), latar atau *setting*, dan tema sebagai unsur-unsur pembentuk drama karena kelima hal tersebut sudah memperkuat pembentukan naskah drama.

a) Alur

Menurut Emzir, alur yang dimaksudkan dalam drama adalah alur literer (alur naskah), bukan alur tingkah laku aktor di atas panggung.⁴⁰ Waluyo berpendapat bahwa alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.⁴¹

³⁸ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 7.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 8-30.

⁴⁰ Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 263.

⁴¹ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 8.

Unsur-unsur alur menurut Gustaf Freytag meliputi pelukisan cerita awal (*exposition*) yang merupakan tahap ketika pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh dan gambaran watak tokoh secara umum dalam cerita. Pada tahap ini, pembaca mendapat gambaran sekilas mengenai cerita yang disajikan. Selanjutnya, tahap komplikasi atau pertikaian awal. Pada tahap ini, pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian dan konflik mulai menanjak. Akan tetapi konflik belum mencapai klimaks. Tahap selanjutnya ialah klimaks atau titik puncak cerita. Konflik yang sebelumnya sudah meningkat, akan semakin meningkat sampai mencapai klimaks atau titik puncak dari suatu permasalahan dalam cerita. Setelah cerita sudah mencapai puncak permasalahan, tahap selanjutnya adalah resolusi atau penyelesaian. Pada tahap resolusi, konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan penyelesaian masalah. Tahap terakhir adalah tahap penjelasan akhir. Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah dalam naskah. Namun, tahap ini biasanya hanya digunakan pada drama tradisional, seperti halnya *tancep kayon* dalam wayang kulit, sedangkan drama-drama modern akan berhenti pada klimaks atau resolusi.⁴²

b) Tokoh

Cerita dalam drama merupakan replikasi dari dunia nyata dengan sentuhan imajinasi seorang pengarang. Suatu cerita akan terasa hidup jika terdapat tokoh-tokoh yang mengisi sebuah cerita. Menurut Soediro Satoto, penokohan harus

⁴² *Ibid.*, hlm. 8-12.

mampu menciptakan citra tokoh. Yang dimaksud ‘penokohan’ di sini adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan.⁴³ Karakter tokoh yang kuat dalam cerita yang disampaikan pengarang akan menambah nilai dalam cerita tersebut. Menurut Herman J. Waluyo, penokohan drama dapat dilakukan dengan mendaftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu, dan dijelaskan mengenai nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya.⁴⁴ Tokoh sangat penting dalam sebuah cerita. Tanpa adanya tokoh, tidak akan ada cerita. Dengan adanya tokoh yang bertemu dengan konflik akan melahirkan suatu cerita.

Drama memuat dialog dan perbuatan. Tokoh dan perwatakan dalam drama digambarkan melalui dialog dalam naskah. Pengarang mengungkapkan karakter tokoh dalam ceritanya melalui dialog, baik tokoh itu sendiri maupun dialog tokoh lain. Semua yang disampaikan tersebut harus senantiasa merupakan sebab akibat yang masuk akal.⁴⁵ Berdasarkan peranan dan fungsinya dalam lakon, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut:

Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan penyebab terjadinya suatu pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Tokoh tambahan, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut

⁴³ Satoto. *Op. Cit.*, hlm. 40.

⁴⁴ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁴⁵ A. Adjib Hamzah. *Pengantar Bermain Drama* (Bandung: Rosda, 1985), hlm. 107.

kebutuhan cerita saja.⁴⁶ Jadi, kehadiran tokoh tambahan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan.

Tokoh-tokoh dalam cerita harus memiliki watak yang konsisten hingga akhir cerita. Watak dari tokoh protagonis dan antagonis harus mengalami perselisihan dan pertikaian sampai cerita berkembang menjadi sebuah konflik dan masalah tersebut menjadi memuncak (klimaks). Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi. Penggambaran tersebut berdasarkan keadaan fisik, psikis, sosial.⁴⁷ Keadaan fisik, berarti penggambaran fisik tokoh seperti berperawakan tinggi, berkulit hitam, dan memiliki rambut ikal berwarna kemerahan. Keadaan psikis berarti penggambaran psikis atau jiwa tokoh, seperti pemalu, pendiam, dan lain sebagainya, sedangkan keadaan sosial tokoh, berarti penggambaran tentang keadaan sosial si tokoh, misalnya dibenci masyarakat, memiliki teman banyak, dan sebagainya. Pelukisan watak ini biasanya terletak pada dialog, namun dapat pula dijumpai pada catatan samping (notasi).

c) Dialog

Drama memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh jenis karya sastra lain, yakni dialog. Jika dalam karya sastra lain menggunakan narasi untuk menjelaskan suatu peristiwa dalam cerita, drama menggambarkan suatu kejadian dalam cerita menggunakan dialog.

Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini dikarenakan drama merupakan

⁴⁶ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

sebuah potret kehidupan. Selain itu, dialog juga bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Hal ini disebabkan karena kenyataan yang ditampilkan dalam pentas harus terlihat lebih indah dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut M. Atar Semi, fungsi dialog dalam drama antara lain: (1) merupakan wadah penyampaian informasi kepada penonton, menjelaskan fakta atau ide-ide pokok; (2) menjelaskan watak dan perasaan pemain. Dengan adanya dialog, maka tergambar bagaimana watak, sikap, dan perasaan pemain; (3) dialog memberi tuntutan alur kepada penonton. Melalui dialog, para penonton akan mengetahui peristiwa dan mengenai gambaran yang lebih jelas mengenai struktur cerita; (4) dialog dapat pula menggambarkan tema dan gagasan pengarang, hal ini disebabkan hakikat drama adalah akting dan dialog itu sendiri; (5) dialog mengatur suasana dan tempo permainan.⁴⁹ Jadi, dialog memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah lakon. Tanpa adanya dialog, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra drama.

d) Latar (*Setting*)

Sebuah naskah drama, selain alur, tokoh dan penokohan, dan dialog, latar atau *setting* juga penting dalam satu kesatuan cerita. Pembaca akan lebih bisa membayangkan situasi atau keadaan yang tergambar dalam cerita. Latar tersebut berguna untuk memberikan informasi mengenai tempat, ruang, waktu, dan suasana peristiwa yang terjadi dalam naskah.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 20-21.

⁴⁹ M. Atar Semi. *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 165-166.

Latar tempat menggambarkan dimana peristiwa yang terdapat dalam lakon terjadi. Menurut Waluyo, latar tempat tidak dapat berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan waktu dan ruang.⁵⁰ Dengan begitu, pembaca dapat membayangkan tempat kejadian dengan hidup.

Latar waktu menjelaskan kapan waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau suatu episode dalam lakon. Latar waktu juga berarti zaman terjadinya lakon itu. Selain itu, waktu juga menunjukkan apakah cerita tersebut terjadi di waktu pagii, siang, sore, atau malam hari.

e) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang terkandung dalam drama.⁵¹ Tidak sama dengan pokok masalah atau topik, tema merupakan ide sentral yang diungkapkan pengarang di dalam sebuah karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, tema juga berhubungan dengan sudut pandang pengarang dan bagaimana pengarang memandang dunia. Pembaca akan dengan mudah memahami tema dari suatu karya sastra jika pengarang memberi gambaran kuat dan menghayati suatu konflik batin dalam drama.

Tema berhubungan dengan faktor dalam dari lubuk hati pengarang, maka tidak terlepas dari filsafat dan aliran yang mendasari pemikiran pengarang. Namun, banyak juga pengarang yang tidak menganut suatu aliran tertentu. Salah satu aliran filsafat yang mendasari penciptaan naskah drama yaitu aliran realisme. Aliran ini melukiskan kejadian apa adanya, dan biasanya mengungkapkan

⁵⁰ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 23.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 24.

problem-problem masyarakat atau kehidupan yang terjadi pada suatu masa. Realisme meliputi realisme sosial dan psikologi. Realisme sosial menggambarkan problem sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Titik berat konflik permasalahan yang terjadi dalam aliran ini adalah masalah sosial seperti, kepincangan sosial, kemelaratan, penindasan, ketidakadilan, dan sebagainya.⁵²

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Teks Drama

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat dua materi pokok yang diajarkan dalam pembelajaran, yakni materi kebahasaan dan materi kesastraan. Materi kebahasaan meliputi struktur-struktur dan kaidah kebahasaan, sedangkan materi kesastraan mempelajari mengenai pembelajaran sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Pada materi kesastraan, lebih khususnya drama, pembelajaran mencakup dua hal, yakni pembelajaran teori drama dan apresiasi drama. Menurut Waluyo, masing-masing juga terdiri dari dua jenis, yaitu: pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Pengajaran apresiasi, dibahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama.⁵³ Teori-teori mengenai pembelajaran drama termasuk dalam ranah kognitif, sedangkan apresiasi drama termasuk ranah afektif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, yakni keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Materi bahasa dan sastra selalu berdasar pada keempat keterampilan tersebut pada setiap jenjang pendidikan.

⁵² *Ibid.*, hlm. 26-27.

⁵³ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 153.

Keempat keterampilan itu dapat dicapai dengan pembelajaran drama, misalnya keterampilan mendengarkan dapat dikembangkan dengan pengamatan pementasan drama baik secara langsung maupun melalui video rekaman. Selama menyimak pementasan drama, siswa menangkap isi dan pesan-pesan dalam pementasan. Selain itu, siswa juga dapat memberikan respon kritis terhadap pementasan.⁵⁴ Dengan memberikan respon terhadap suatu karya, siswa akan dapat melatih kompetensi keterampilan mendengarkan pada siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan memusatkan konsentrasi dan pendengarannya pada pementasan drama, sehingga siswa dapat paham dan mengerti apa yang disaksikannya. Dengan begitu, keterampilan mendengarkan siswa akan terlatih dengan baik.

Adapun keterampilan membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca naskah drama. Hal ini bertujuan untuk memperkaya kosakata, mengenali ragam kalimat, dan memahami pesan secara tepat. Melalui kegiatan membaca naskah juga membantu mengembangkan kompetensi linguistik, sosiolinguistik, dan strategi berkomunikasi siswa.⁵⁵

Keterampilan yang dapat dikembangkan selanjutnya selain mendengarkan dan membaca ialah keterampilan berbicara. Pada pembelajaran drama, keterampilan ini dapat dikembangkan melalui praktik berdialog. Siswa secara berkelompok diminta memainkan peran yang terdapat dalam naskah. Hal ini akan membantu merangsang kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Keterampilan yang terakhir ialah keterampilan menulis. Setelah memahami beberapa contoh drama dan mencoba

⁵⁴ Yuni Pratiwi, Frida Siswiyanti. *Teori Drama dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 7.

⁵⁵ *Ibid.*

mempraktikkannya, siswa diajak untuk menulis naskah drama sendiri. Kegiatan seperti ini dapat membantu siswa dalam membangun daya imajinasi dan kreativitas siswa. Melalui pembelajaran drama, siswa mampu membuat naskah drama yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

Selain itu, pembelajaran drama juga berguna sebagai penunjang pemahaman dan penggunaan bahasa pada anak. Dengan mempelajari drama, seorang anak melatih pemahaman bahasanya dengan melatih membaca, menyimak atau mendengarkan, berbicara, dan menulis. Hal-hal tersebut berguna sebagai penunjang salah satu fungsi bahasa, yaitu untuk berkomunikasi.⁵⁶

Pada Kurikulum 2013, drama sebagai seni tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif. Pengetahuan dan pemahaman siswa memang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, namun hal itu tidak luput dari aspek nilai-nilai dan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Aspek afektif ini mengandung aspek apresiasi, sehingga pembelajaran naskah drama untuk diajarkan di sekolah.

Melalui pembelajaran drama, siswa dapat melatih konsentrasi, mempelajari sifat manusia yang abstrak, dan melatih membangun kecerdasan emosional siswa. Di samping itu, menurut Moody dalam Emzir dan Saifur, sumbangan sastra drama khususnya dalam dunia pendidikan antara lain: menunjang keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan pengetahuan siswa,

⁵⁶ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 158.

mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan rasa siswa, mengembangkan pembentuk watak siswa.⁵⁷

Banyak naskah drama yang sudah dinilai kualitasnya di dalam khasanah drama Indonesia, namun penggunaannya belum dibaca dan dipahami secara maksimal. Menurut penelitian Yus Rusyana, perbandingan kegiatan mengapresiasi prosa, puisi, dan drama berbanding 6: 3: 1. Keadaan seperti itu terjadi pada siswa-siswi SMU Jawa Barat.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pengajar harus memberi perhatian besar terhadap pembelajaran drama di sekolah.

Berdasarkan penjelasan mengenai hakikat pembelajaran teks drama, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMA khususnya pada teks drama, dapat dilakukan dengan menekankan pola pikir dan analisis sehingga siswa dapat melatih kemampuan atau kecerdasan eksistensial. Pada siswa SMA, seseorang bukan hanya berpikir secara realistik, melainkan telah mulai berpikir secara abstrak.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih belum banyak yang meneliti mengenai kritik sosial pada naskah drama, terutama di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Secara umum, penelitian mengenai kritik sosial sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu berupa skripsi. Terdapat tiga penelitian kritik sosial berupa skripsi di Universitas Negeri Jakarta. Pertama, "*Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals Era Reformasi (Suatu Kajian Sosiologi*

⁵⁷ Rohman. *Op. Cit.*, hlm. 271.

⁵⁸ Waluyo. *Op. Cit.*, hlm. 154.

Sastra)” karya Fajrah Wulandari pada tahun 2015. Penelitian ini berupa analisis empat belas lirik lagu Iwan Fals dengan menggunakan pendekatan semiotik dan ditemukan tiga aspek kritik sosial yaitu aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya. Hasil penelitian Wulandari mengungkap aspek kritik sosial yang paling dominan dalam lirik lagu Iwan Fals adalah aspek politik dan sosial budaya karena terdapat tiga puluh pernyataan yang dominan yang disampaikan melalui konotasi.

Penelitian yang kedua yaitu, “*Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Klop Karangan Putu Wijaya Berdasarkan Pendekatan Hermeneutika*” karya Ilham Abu Bakar pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Klop* karangan Putu Wijaya sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut, Ilham Abu Bakar menggunakan pendekatan hermeneutika dan menemukan tiga aspek kritik sosial yakni aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik. Hasil penelitian Ilham Abu Bakar mengungkap aspek sosial budaya yang mendominasi kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Klop* karangan Putu Wijaya, yang memuat nilai-nilai moral masyarakat dan pola pemikiran masyarakat.

Selanjutnya, penelitian yang ketiga yaitu, “*Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Cerpen Palestina Gadis Kota Jerash Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*” karya Ferdiansyah pada tahun 2012. Penelitian ini mengungkap mengenai kritik sosial dan politik yang terdapat dalam kumpulan cerpen Palestina Gadis Kota Jerash dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kritik sosial dan politik yang mendominasi dalam kumpulan cerpen Palestina Gadis Kota Jerash.

Ada pula penelitian kritik sosial pada naskah drama yaitu “*Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jalan Lurus Karya Wisran Hadi dan Implikasinya terhadap*

Apresiasi Drama Siswa Kelas XI” karya Nella Novriyanti Saputri, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, pada tahun 2014. Penelitian ini mengungkap tiga puluh satu kritikan yang terdapat dalam naskah drama *Jalan Lurus* karangan Wisran Hadi antara lain: permasalahan kebiasaan manusia sebagai individu maupun dalam kelompok, masalah pengetahuan, masalah kesepakatan, masalah perekonomian, masalah logika dan nalar, masalah kepercayaan, masalah kebudayaan, masalah politik, masalah rumah tangga, masalah stratifikasi sosial, masalah penyogokan, masalah ego manusia, masalah pemerintahan, masalah keagamaan, masalah korupsi, masalah etika dan moral, masalah emansipasi wanita, masalah gender, masalah keserakahan, masalah kesenian, masalah antrian, masalah kejujuran, masalah kebahasaan, masalah keamanan, masalah kepemimpinan, masalah ideologi, masalah kebijakan pemerintahan, masalah kekacauan, masalah ketidakadilan, masalah kekerasan, dan masalah kepolisian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian yang pertama dalam mengkaji kritik sosial, akan tetapi merupakan penelitian lanjutan dalam mengkaji kritik sosial pada naskah drama. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa novel, kumpulan cerpen dan lirik lagu, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian naskah drama. Selain itu, pada penelitian terdahulu yang berjudul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jalan Lurus Karya Wisran Hadi dan Implikasinya terhadap Apresiasi Drama Siswa Kelas XI*” karya Nella

Novriyanti Saputri, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, pada tahun 2014, yang menganalisis kritik sosial dari segi permasalahan kebiasaan manusia sebagai individu maupun dalam kelompok, masalah pengetahuan, masalah kesepakatan, masalah perekonomian, masalah logika dan nalar, masalah kepercayaan, masalah kebudayaan, masalah politik, masalah rumah tangga, masalah stratifikasi sosial, masalah penyogokan, masalah ego manusia, masalah pemerintahan, masalah keagamaan, masalah korupsi, masalah etika dan moral, masalah emansipasi wanita, masalah gender, masalah keserakahan, masalah kesenian, masalah antrian, masalah kejujuran, masalah kebahasaan, masalah keamanan, masalah kepemimpinan, masalah ideologi, masalah kebijakan pemerintahan, masalah kekacauan, masalah ketidakadilan, masalah kekerasan, dan masalah kepolisian. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer dengan tiga aspek kritik sosial yang lebih bersifat mengerucut dan menyeluruh sehingga penelitian ini lebih padat dan terstruktur. Akan tetapi, penelitian yang menggunakan objek yang sama, yakni naskah drama karangan Budi Yasin Misbach belum pernah ditemukan.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti dapat menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari mengenai sastra dilihat dari perspektif sosial kemasyarakatan. Sastra merupakan cerminan dari kehidupan

masyarakat yang dituangkan oleh pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Kejadian dan permasalahan yang dirasakan oleh pengarang dapat menjadi latar belakang lahirnya suatu karya sastra, dan ilmu sosiologi sastra membahas mengenai keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat yang melingkupi sastra itu sendiri.

Dalam membuat karya sastra, pengarang menuangkan keresahan dan gejala hatinya terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya yang berupa sebuah kritik terhadap sesuatu sebagai bentuk kepekaan yang dirasakannya. Kritik sosial merupakan tanggapan, sindiran, dan penilaian pengarang terhadap rasa ketidakadilan dan kepincangan terhadap tata nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rasa kepekaan tinggi seorang pengarang dapat dilihat lewat kritik sosial yang dimasukkan ke dalam karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara pengungkapan kritik sosial tidak langsung salah satunya melalui naskah drama. Lewat dialog-dialog para tokoh, pengarang memasukkan unsur kritik sosial tersebut.

Untuk dapat memahami kritik sosial yang terdapat dalam teks, diperlukan suatu pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penafsir memerlukan ilmu hermeneutika untuk mengungkapkan pesan yang disampaikan pengarang, baik pesan yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Hermeneutika merupakan sebuah interpretasi yang dilakukan untuk melihat makna yang tersembunyi dalam teks dengan menggunakan bahasa sebagai simbol.

Dalam mengkaji kritik sosial pada naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach digunakan teori sosiologi sastra marxisme melalui pendekatan hermeneutika dari Hans George Gadamer. Terdapat tiga aspek yang coba ditemukan, yaitu: (1) aspek ekonomi, (2) aspek politik, dan (3) sosial budaya. Adapun ciri-ciri tersebut meliputi dialog-dialog para tokoh yang menunjukkan kritik sosial dan kesenjangan antara kelas atas dan bawah. Telaah selanjutnya mengenai implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran sastra di SMA terutama pembelajaran teori dan apresiasi drama.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berusaha untuk menelusuri aspek kritik sosial yang meliputi ekonomi, politik, dan sosial budaya dalam teks drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach dengan menemukan unsur-unsur pembentuk teks dalam dialog tokoh dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian dengan pendekatan hermeneutika ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial yang diungkapkan dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach dan memberi alternatif implikasi untuk pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan sehingga tidak terikat pada tempat tertentu. Sementara itu, waktu penelitian dilaksanakan pada tahun akademik 2016/2017, yakni pada bulan Februari sampai dengan Juli 2017.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Naskah drama sebagai objek dikaji dengan teori sosiologi sastra dengan pendekatan hermeneutika untuk menemukan aspek-aspek kritik sosial berdasarkan teori hermeneutika Hans George Gadamer pada naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach.

3.4 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah naskah drama berjudul *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach dalam buku Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Dewan Kesenian Jakarta. Buku tersebut terdiri dari 12 judul naskah drama, yaitu: (1) Carok; (2) Kuda Lumping ‘Antorium’; (3) *Tik*; (4) Relief Tanpa Dinding; (5) Siluet Kota Hitam; (6) Struktur Rumah Tangga Kami; (7) Rajam; (8) Veteran; (9) Namaku Nama; (10) Dalimin; (11) Lastri Sang Pelacur; (12) Jakarta Karikatur. Buku Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama tersebut terdiri atas 337 halaman. Naskah drama *Tik*, merupakan urutan ketiga dari dua belas naskah drama yang terdapat dalam buku tersebut yang dimulai dari halaman 54 sampai dengan halaman 92. Terdapat 39 halaman dalam naskah drama *Tik*. Drama ini merupakan drama satu babak.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan menafsirkan teks drama *TIK* karangan Budi Yasin Misbach dibantu dengan tabel analisis kritik sosial. Adapun tabel analisis aspek kritik sosial tersebut sebagai berikut.

NO	DESKRIPSI DATA	KLASIFIKASI KRITIK SOSIAL			PENAFSIRAN/ INTERPRETASI HERMENEUTIKA	
		1	2	3	LUAR (HARFIAH)	DALAM (SUBSTANSIAL)

Keterangan Klasifikasi Kritik Sosial:

1. Aspek Ekonomi
2. Aspek Politik
3. Aspek Sosial Budaya

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan objek penelitian berupa naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Dewan Kesenian Jakarta.
- 2) Membaca naskah drama *Tik*, secara cermat dan kritis, kemudian dilakukan penandaan pada isi kalimat dan dialog yang representatif berisi kritik sosial dalam teks.
- 3) Memahami keterkaitan antara teori kritik sosial dengan kemungkinan-kemungkinan perwujudannya dalam naskah drama *Tik*.
- 4) Menentukan kriteria analisis terkait aspek-aspek kritik sosial yang menjadi penelitian berupa aspek politik, ekonomi, sosial budaya.
- 5) Merekapitulasi data yang terdapat dalam tabel analisis.
- 6) Setelah merekapitulasi data, teks data kembali diperhatikan untuk lebih memahami atas dasar pengetahuan yang telah diperoleh.

- 7) Data yang telah diperoleh menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data yang telah diseleksi ke dalam tiga aspek kritik sosial yang terkandung dalam teks.
- 2) Membuat analisis, interpretasi, dan tafsiran simbol-simbol bahasa yang terdapat aspek kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach berdasarkan kriteria analisis.
- 3) Membuat implikasi penelitian pada pembelajaran sastra di SMA.
- 4) Membuat kesimpulan hasil penelitian.

3.8 Kriteria Analisis

Dalam penelitian ini, analisis simbol-simbol bahasa yang ditemukan berdasarkan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer, ditetapkan kriteria sebagai berikut:

Kritik Sosial, merupakan suatu bentuk kepekaan terhadap situasi sosiokultural. Kritik sosial merupakan kritikan terhadap sesuatu yang menyalahi nilai yang berlaku yang dimunculkan di dalam teks secara tersirat maupun tersurat yang mencakup aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya.

- 1) Kritik Sosial Aspek Ekonomi, merupakan bentuk kritik sosial yang mencakup segi ekonomi. Kritik tersebut berupa sindiran mengenai

kemiskinan, kesenjangan antara kelas atas dan bawah, pola pikir masyarakat ekonomi rendah mengenai suatu situasi perekonomian, keserakahan terhadap harta, dan permasalahan-permasalahan yang menyangkut aspek ekonomi.

- 2) Kritik Sosial Aspek Politik, merupakan bentuk kritik sosial dalam segi politik. Kritik ini mencakup permasalahan kekuasaan, keadilan, wewenang, jabatan, dan pola pikir atau ideologi masyarakat mengenai politik. Kritik politik di sini mengungkap politik secara umum dan menggambarkan gejala politik yang terjadi dalam masyarakat.
- 3) Kritik Sosial Aspek Sosial Budaya, merupakan sebuah bentuk kritik yang memunculkan permasalahan dalam segi sosial maupun budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Kritik ini memuat permasalahan-permasalahan dan gejala-gejala sosial, moralitas, pola pikir masyarakat, dan adat istiadat. Sosial budaya berkaitan dengan lingkungan dan tradisi masyarakat.

Unsur Luar (Makna Harfiah), merupakan suatu pemahaman pada konvensi bahasa dan menangkap makna yang ditemukan dalam penggunaan bahasa yang terdapat pada teks berupa makna teks secara tersurat dan makna leksikal dalam unsur kebahasaan. Makna tersurat yakni makna yang sesuai makna harfiah yang secara langsung disampaikan di dalam teks.

Unsur Dalam (Makna Substansial), merupakan pemahaman yang menafsirkan makna dalam teks secara tersirat dengan mengaitkan simbol bahasa yang terdapat dalam teks dengan berbagai peristiwa, seperti: peristiwa kebahasaan, seni, budaya,

dan sejarah. Simbol bahasa di sini maksudnya adalah makna yang terdapat dalam teks berupa makna tersirat atau makna yang tersembunyi. Makna tersirat yaitu makna yang tidak secara langsung disampaikan dalam teks melainkan melalui pemahaman pembaca sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Naskah Drama *Tik*,

Drama *Tik*, dikarang Budi Yasin Misbach di Jakarta pada Januari 2013. Kemudian muncul dalam bentuk buku Antologi Naskah Drama yang diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta cetakan pertama tahun 2013 dengan tebal 337 halaman. Buku tersebut terdiri dari 12 judul naskah drama, yaitu: (1) Carok; (2) Kuda Lumping ‘Antorium’; (3) *Tik*,; (4) Relief Tanpa Dinding; (5) Siluet Kota Hitam; (6) Struktur Rumah Tangga Kami; (7) Rajam; (8) Veteran; (9) Namaku Nama; (10) Dalimin; (11) Lastri Sang Pelacur; (12) Jakarta Karikatur. Naskah *Tik*, sendiri merupakan urutan ketiga dari dua belas naskah drama yang terdapat dalam buku tersebut yang memiliki 39 halaman dimulai dari halaman 54 sampai dengan halaman 92. Letak tahun penulisan dan tempat penulisan terdapat di awal halaman, sedangkan biografi pengarang ada di akhir halaman. Terdapat judul beserta nama pengarang pada sampul buku. Drama *Tik*, hanya terdiri atas satu babak yang terletak pada halaman 54-92 dan memiliki 441 dialog. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 30 data yang mengandung unsur kritik sosial. Data menunjukkan, kritik sosial pada aspek politik sebanyak 17 data, sedangkan aspek sosial budaya sebanyak 11 data, dan aspek ekonomi hanya sebanyak 2 data. Hal tersebut menunjukkan unsur kritik sosial yang paling dominan terdapat pada aspek politik.

Drama *Tik*, menjadi salah satu naskah drama pemenang sayembara pada ajang Bengkel Penulisan Naskah Drama yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2013. Selanjutnya, naskah drama *Tik*, dimunculkan dalam sebuah buku yang berjudul *Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama*. Setelah diterbitkan dalam bentuk buku, banyak grup teater dari berbagai daerah di Indonesia yang mementaskan naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach, salah satu daerah yang pernah mementaskan drama *Tik*, ialah Aceh, tepatnya di Taman Budaya Aceh pada 27-28 Maret 2015 produksi Teater Nol, Universitas Syiah Kuala.

4.1.2. Deskripsi Data Cerita *Tik*,

Drama *Tik*, merupakan drama satu babak dengan menunjukkan *setting* tempat dan waktu yang sama dari awal adegan hingga akhir yakni kantor petugas keamanan pada waktu yang tidak pasti pagi, siang atau malam hari. *Tik*, menceritakan mengenai Wardana, seorang pemulung yang ditangkap oleh petugas keamanan karena mencuri televisi demi dapat menonton bersama istri dan kawan-kawannya yang tidak memiliki televisi.

Adegan pertama dimulai dengan proses interogasi yang dilakukan oleh Petugas Satu terhadap Wardana selaku maling televisi. Terlihat petugas itu sedang mengetik setiap pertanyaan yang diajukan. Tampak Wardana terlihat sangat tenang dalam menjawab interogasi yang diajukan petugas. Wardana mengemukakan alasannya mencuri karena ingin mengikuti tren nonton bareng. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Petugas Satu, terdapat bukti

lain bahwa selain mencuri, Wardana telah melakukan kasus penyusupan dengan menyogok petugas agar diberi izin mengambil setrum dari gardu listrik milik warga.

Semua pertanyaan yang diajukan Petugas Satu dapat dijawab oleh Wardana dengan bahasa yang sangat baik dan tidak mencerminkan seorang pemulung yang memiliki pendidikan rendah, sehingga Petugas Satu mencurigainya sebagai seorang teroris karena menggunakan bahasa layaknya orang-orang berpendidikan. Wardana menjelaskan alasannya menggunakan bahasa eksekutif bahwa ia mencontek bahasa dari berita yang ia baca dari koran bekas hasil memulung.

Adegan selanjutnya dimulai dengan tetangga Wardana sesama pemulung mendatangi kantor petugas keamanan dan meminta agar Wardana dibebaskan. Atas Asas kesetiakawanan sesama pemulung, teman-teman Wardana bernegosiasi dengan petugas agar posisi Wardana dapat digantikan dengan teman-temannya. Petugas tidak menyetujui usul tersebut. Persoalan baru, muncul ketika petugas ternyata memberikan surat laporan kehilangan yang mengalami kesalahan pengetikan tanggal kepada Wardana dan kawan-kawannya. Kawan-kawan Wardana menganggap bahwa penangkapan Wardana sudah direkayasa sebelumnya dan mereka menggugat balik para petugas. Petugas berdalih bahwa itu hanya salah pengetikan. Namun, para pemulung tidak terima dengan alasan petugas karena seorang petugas akan sangat fatal jika melakukan kesalahan karena menyangkut keselamatan masyarakat. Mereka kembali melakukan negosiasi karena baik petugas dan Wardana sama-sama melakukan kesalahan.

Terjadilah perdebatan antara petugas dan para pemulung karena petugas tidak mau mengakui kesalahannya. Keduanya mengangkat senjata.

Persoalan baru, muncul ketika petugas ternyata memberikan surat laporan kehilangan yang mengalami kesalahan pengetikan tanggal kepada Wardana dan kawan-kawannya. Kawan-kawan Wardana menganggap bahwa penangkapan Wardana sudah direkayasa sebelumnya dan mereka menggugat balik para petugas.

Adegan selanjutnya ialah kedatangan Haji Komar selaku korban maling televisi di kantor petugas keamanan. Haji Komar berdiskusi dengan petugas untuk mencari jalan keluar terbaik. Ia memilih kasus tersebut ditutup dengan syarat televisi yang telah dicuri dikembalikan. Namun dengan alasan birokrasi, petugas menolak jalan damai dan meminta waktu untuk berdiskusi dengan petugas yang lain. Ketika petugas dan pemulung berdiskusi dengan kelompok masing-masing, Haji Komar mengambil senapan milik petugas yang dengan lalai meletakkannya di atas meja. Secara tidak sengaja, Haji Komar menembak salah satu teman Wardana. Karena kejadian tersebut, kasus Wardana ditutup dengan jalan damai.

Pada saat semua pihak setuju untuk menyelesaikan masalah dengan cara berdamai, surat pengaduan pencurian televisi tersebut hilang. Semua petugas, pemulung, dan Haji Komar sibuk mencari. Kasus tersebut tidak dapat ditutup jika surat pengaduan tidak ditemukan.

Adegan terakhir yaitu kedatangan Komandan ke dalam kantor petugas keamanan dengan membawa surat pengaduan yang mereka cari. Semua orang yang ada di tempat tersebut pingsan karena surat tersebut merupakan inti

permasalahan yang terjadi di tempat itu karena terdapat kesalahan pengetikan yang akhirnya menjadi penyebab semua kejadian tersebut. Karena keteledoran tersebut, perdamaian gagal dilakukan.

4.2 Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Tik*,

Kritik sosial merupakan sebuah bentuk kepekaan pengarang terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Bentuk kepekaan tersebut berupa sebuah sindiran dan kritikan yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Hal ini seperti yang terdapat dalam naskah drama *Tik*, yang menampilkan kritik sosial dalam bentuk cerita yang ringan. Pada penelitian ini, terdapat tiga aspek kritik sosial yang diklasifikasikan oleh peneliti dalam naskah *Tik*, seperti: aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya.

4.2.1 Aspek Ekonomi

Kritik sosial pada aspek ekonomi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada kajian teori bahwa pembahasan mengenai hal ini dipahami sebagai gejala ekonomi secara umum. Aspek ekonomi yang dibahas meliputi kritik mengenai kemiskinan dan keserakahan. Dalam naskah *Tik*, tampak sindiran mengenai kemiskinan yang diucapkan Wardana dalam proses penginterogasian yang dilakukan petugas terhadapnya.

PETUGAS SATU:

Saya tidak menjebak. Itu bukan teori dan cara saya dalam mengorek keterangan.

Saya cuma mencoba menganalisa, apa motivasi anda, menjadi maling televisi dan seolah-olah memiliki keinginan untuk ditangkap. Seperti disengaja gitu loh!

WARDANA:

Tapi yang Bapak analisa itu salah, saya ini maling. Maling televisi. Bukan semacam orang yang Bapak tuduhkan itu. Dan saya hanya seorang pemulung. **Pemulung sejati. Sudah tujuh turunan silsilah keluarga saya itu pemulung.** Gak pernah ada yang jadi orang politik, pejabat, anarkis, komunis, masinis, pesimis, apalagi teroris! Sumpah Pak, demi apapun juga saya berani. **Saya cuma pemulung, gak lebih dari itu.** Walaupun saya jadi maling, cuma rasa simpati saja sama **kawan-kawan sesama pemulung yang ingin menikmati bagaimana rasanya menonton tivi bersama.** Dan saya juga kasihan melihat istri saya sering bengong sendiri **di gubuk** karena belum punya anak. Jadi dia iseng terus kalau malam hari. **Sering melamun di pojokan kardus.** Masa Bapak gak kasihan melihat ini semua? Bapak kan juga manusia yang memiliki hati nurani, meskipun Bapak seorang petugas, tapi setidaknya, Bapak punya rasa simpatilah sedikit terhadap keinginan kami. (*Tik*, hlm. 61-62)

Tokoh Wardana berusaha menjelaskan kepada petugas bahwa ia hanya seseorang yang memiliki penghasilan dari profesinya sebagai pemulung, tidak lebih dari itu. Wardana juga menjelaskan alasan ia mencuri, karena rasa setia kawan kepada teman-temannya yang tidak memiliki televisi tetapi ingin menonton televisi bersama. Selain itu, rasa kasihan terhadap istrinya yang sering melamun di gubuk mereka juga merupakan alasan mencuri televisi yang dikemukakan Wardana kepada petugas yang menginterogasinya.

Berdasarkan dialog Wardana di atas, terdapat frasa pemulung sejati yang berarti bahwa seseorang yang sudah lama berprofesi sebagai pemulung, yakni suatu pekerjaan dengan mencari dan memungut barang bekas seperti koran, botol plastik, maupun kaleng dan kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mendaur ulang barang bekas tersebut menjadi barang layak pakai. Dalam dialog tersebut juga terdapat kata gubuk yang memiliki makna rumah kecil dan biasanya berbentuk kurang bagus, serta bersifat sementara.

Konsepsi *bildung* dalam hermeneutika yang terdapat pada kutipan dialog di atas yakni mengenai kemiskinan yang digambarkan oleh sosok Wardana yang bercerita mengenai keadaan dirinya, teman-teman di sekitarnya dan istrinya. Pemulung sejati berarti seseorang yang telah lama berada pada garis kemiskinan. Desakan ekonomi dan kebutuhan yang semakin meningkat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai pekerjaan, meskipun hal tersebut merupakan pekerjaan di tempat yang jauh dari kata bersih. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa masih banyak rakyat di negeri ini yang kurang atau bahkan dapat dikatakan tidak sejahtera.

Kalimat “sudah tujuh turunan silsilah keluarga saya itu pemulung” yang diucapkan Wardana dalam dialog di atas memberi makna bahwa masih banyak rakyat yang telah lama terkungkung dalam keadaan miskin dan belum dapat keluar dari masalah tersebut. Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah ternyata berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh rakyatnya. Kalimat yang diucapkan Wardana di atas juga merupakan bukti bahwa lambannya pergerakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Penggambaran mengenai permasalahan kemiskinan juga ditunjukkan pada dialog berikut.

PETUGAS SATU:

Saudara Wardana bin Mudakir. Kenapa Anda mencuri televisi?

WARDANA:

Karena saya tidak punya televisi.

PETUGAS SATU:

Maksud saya, untuk apa?

WARDANA:

Supaya saya punya, dan bisa nonton bersama istri dan teman-teman saya.

PETUGAS SATU:
Tapi kan kamu bisa membelinya!

WARDANA:
Saya tidak punya uang, Pak.

PETUGAS SATU:
Tidak punya uang kok mau punya televisi. Memangnya kerjaan kamu apa?

WARDANA:
Pemulung.

Melalui dialog di atas, dapat diketahui bahwa kondisi kemiskinan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang negatif dan dapat melanggar hukum. Seseorang yang mendapatkan penghasilan kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer mengakibatkan orang tersebut dapat melakukan hal apapun untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya meskipun hal yang dilakukan merupakan tindakan kriminal. Kondisi seperti ini mengingatkan masyarakat akan keadaan memprihatinkan yang terjadi di negeri ini.

Selain kritik mengenai kemiskinan, ada pula kritik sosial mengenai keserakahan yang dibahas pada aspek ekonomi. Dalam naskah *Tik*, tampak sindiran mengenai keserakahan yang diucapkan oleh tokoh Seseorang dalam dialog berikut.

SESEORANG:
Jadi gimana? Apakah Bapak petugas bisa mengerti apa yang kami sampaikan ini? Maksudnya kami ini siap dipenjara untuk menggantikan Wardana, terserah Bapak, mau pilih yang mana. Dua, tiga, empat atau apapun boleh sesuai dengan keinginan Bapak-bapak di sini. Kalau memang harga Wardana tidak cukup untuk diganti dengan satu orang.

PETUGAS SATU:
Maaf. Saya tidak berani. Ini masalahnya institusi, di bawah harus mendengar keputusan di atas. Sudah begitu peraturannya.

SESEORANG:
Berapa susahnya sih, tinggal ganti nama saja. Tinggal kirim di antara kami kesana, di sana juga ga mungkin teliti melihat wajah kami, kami ini semua sama, kostum kami seragam kedekilannya, orang seperti kami

tidak mungkin diperhatikan, karena tidak berguna buat kedudukan dan kenaikan pangkat mereka. **Mereka tidak mungkin susah-susah mencari identitas kami. Kalau yang ditangkap punya duit, baru diperhatikan. Atau para koruptor, pejabat, pengusaha, artis. Itu baru masing-masing sibuk ingin terlibat. Kan cipratannya banyak.** Sementara si Wardana? Pak Haji Komar saja yang kehilangan tenang-tenang saja. (*Tik*, hlm. 66-67)

Kutipan dialog di atas menceritakan tokoh Seseorang yang meminta petugas agar menggantikan posisi Wardana sebagai tersangka dengan salah satu di antara kawan-kawan Wardana sesama pemulung. Tokoh Seseorang memaksa petugas agar berkenan menggantikan posisi Wardana karena menurutnya pihak kepolisian dan pengadilan tidak akan memerhatikan identitas tersangka dengan seksama karena profesinya sebagai pemulung atau masyarakat kelas bawah. Menurut tokoh Seseorang, pihak kepolisian dan pengadilan lebih mementingkan dan memedulikan kasus yang dinilai dapat memberi keuntungan bagi mereka.

Berdasarkan dialog Seseorang di atas, secara harfiah punya duit berarti merupakan suatu ungkapan untuk menyatakan seseorang yang memiliki uang. Dalam kutipan di atas juga terdapat kata cipratan yang secara denotatif merupakan ungkapan untuk percikan yang mengenai tubuh.

Adapun konsepsi *bildung* dalam hermeneutika yang terdapat pada dialog tokoh Seseorang di atas yakni keuntungan yang didapat oleh pihak tertentu karena telah membantu masyarakat kelas atas yang terlibat suatu permasalahan. Punya uang berarti seseorang yang memiliki banyak uang atau kekayaan berlebih seperti yang terdapat pada profesi artis, pejabat, dan pengusaha. Ketika seseorang dengan profesi tersebut memiliki kasus tindakan kriminal, maka terdapat oknum atau pihak-pihak tertentu yang mengambil kesempatan untuk membantu memenangkan kasus tersebut meskipun diketahui bahwa orang tersebut terbukti

melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan karena oknum atau pihak tertentu yang membantu kasus tersebut akan diberi keuntungan sebagai tanda jasa karena telah menolongnya.

Kritik sosial yang terdapat dalam kutipan dialog di atas juga memberikan gambaran pemikiran zaman sekarang yang lebih mementingkan keuntungan dan kekayaan yang didapat dibandingkan dengan proses keadilan yang berlaku. Semakin besarnya gaya hidup menjadi alasan utama seseorang melakukan tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Hal ini menunjukkan kesalahan masyarakat dalam menilai suatu ekonomi. Kebenaran dan keadilan yang seharusnya dijunjung tinggi dapat dikalahkan oleh sebuah nilai ekonomi. Keadaan tersebut menunjukkan penurunan pola pikir masyarakat mengenai nilai ekonomi

Kondisi perekonomian yang memprihatinkan yang terjadi dalam naskah *Tik*, merupakan gambaran keresahan seorang pengarang selaku masyarakat yang sering melihat atau bahkan mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang terjadi di sekitar masyarakat.

4.2.2 Aspek Politik

Kritik sosial pada aspek politik merupakan bentuk sindiran atau kritikan mengenai dunia politik secara umum yang disampaikan pengarang ke dalam naskah. Aspek politik yang dibahas pada naskah *Tik*, meliputi jabatan, wewenang, kekuasaan, kenaikan pangkat, keadilan, dan sistem birokrasi. Dalam naskah *Tik*, tampak aspek politik mengenai kekuasaan yang diucapkan Petugas Satu dalam proses penginterogasian yang dilakukannya terhadap Wardana.

PETUGAS SATU:

Modar sampean! Kamu ini waras ga sih? Ngejawab asal jeprak aja. Memang ini warung kopi apa!

WARDANA:

Ini kantor petugas keamanan, Pak! Saya juga tahu.

PETUGAS SATU:

Yang bilang warung kopi siapa?

WARDANA:

Bapak. Barusan yang bilang.

PETUGAS SATU:

Saya kan tadi cuma memperingatkan supaya omongan kamu itu jangan ngawur. **Ini kantor petugas keamanan. Jadi, kamu jangan seenaknya saja, ngeluarin bacot dan saya yang bertugas di sini bertanggungjawab atas segala keamanan yang terjadi di kampung ini.** Ngerti! (*Tik*, hlm. 57)

Kutipan di atas menceritakan mengenai seorang petugas yang melarang Wardana selaku tersangka kasus pencurian untuk mengeluarkan pendapat secara berlebihan. Petugas tersebut merasa bertanggung jawab atas segala keamanan yang terjadi di wilayah tempat ia bertugas. Selain itu, petugas memperingatkan agar Wardana tidak sembarangan dalam berbicara di dalam kantor petugas.

Pada kutipan tersebut, terdapat kata bacot yang merupakan kata kasar bermakna harfiah mulut. Hal yang dimaksud dalam kalimat tersebut ialah ucapan atau ujaran yang diucapkan oleh Wardana. Selain itu, terdapat kata bertanggung jawab yang merupakan ungkapan bahwa seseorang yang menanggung segala sesuatunya.

Dalam dialog yang diucapkan oleh Petugas Satu di atas, terlihat bahwa petugas menggunakan kekuasaannya dengan memakai kata “bertanggung jawab” untuk melarang Wardana mengeluarkan pendapatnya. Petugas menggunakan kekuasaannya sebagai alat untuk bertindak sewenang-wenang dengan tidak memberi kesempatan kepada tersangka kasus pencurian televisi untuk mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut menunjukkan jika seorang petugas dapat dengan mudah meminta seseorang untuk menuruti keinginannya.

Penggunaan kekuasaan yang tidak semestinya yang dilakukan oleh Petugas Satu tersebut menggambarkan telah menurunnya nilai politik yang terjadi di negeri ini. Kata “bacot” yang dikeluarkan oleh Petugas Satu juga mencerminkan seorang Petugas yang tidak menunjukkan pemimpin yang santun dalam berbicara. Dengan demikian, melalui sindiran yang terdapat dalam dialog tersebut, pengarang berusaha menunjukkan tingkat penurunan nilai politik saat ini dengan hilangnya jati diri seorang pemimpin yang sesungguhnya.

Menurunnya nilai politik juga ditunjukkan dengan adanya kasus penyuapan yang dilakukan oleh Wardana seperti yang ditunjukkan oleh dialog berikut.

PETUGAS SATU:

Nah, seandainya kamu tidak tertangkap oleh anak buah saya. Dan sudah punya antena, dan barusan kamu bilang sempet distel di rumah? Terus, nyolokinnya dari mana? Setrumnya dari mana?

WARDANA:

Ngambil setrum dari gardu, Pak!

PETUGAS SATU:

Nyolong maksudnya?

WARDANA:

Awalnya sih, Pak, **karena ketahuan, trus saya kasih duit, sekalian minta izin** (*Tik*, hlm. 59)

Dialog di atas menceritakan tokoh Wardana yang mencuri televisi dan mengambil setrum dari gardu listrik dekat rumahnya. Pada awalnya, ia mengambil setrum tanpa seizin petugas, namun setelah ketahuan, ia memberi petugas tersebut uang untuk meminta izin mengambil setrum dari gardu agar ia dapat menonton televisi. Hal tersebut dilakukan karena di rumah Wardana dan teman-temannya sesama pemulung tidak memiliki listrik untuk menghidupkan televisi hasil curiannya.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, kasih duit menurut makna harfiah berarti memberi uang. Selain itu, “minta izin” yang terdapat pada dialog di atas merupakan ungkapan suatu permohonan agar diperkenankan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini mengambil setrum dari gardu listrik di daerah tersebut.

Menurut konsepsi *bildung* pada makna hermeneutika, dialog tersebut membicarakan mengenai kasus penyuapan yang merupakan bagian dari tindak kasus Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang telah dilakukan oleh tokoh Wardana. Kenyataannya dewasa ini, masyarakat cenderung mengabaikan peraturan yang berlaku mengenai hukum bagi warga negara yang melakukan tindakan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Memberi uang sekaligus meminta izin merupakan kasus penyuapan karena petugas tidak berhak memberi izin secara ilegal. Peristiwa demikian, menunjukkan semakin rusaknya nilai-nilai hukum dan moral yang terjadi negeri ini. Petugas yang memberi izin Wardana untuk mengambil setrum dari gardu merupakan gambaran pemimpin saat ini yang mudah untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum dengan iming-iming uang yang akan diberikan. Hal ini menunjukkan semakin berkurangnya masyarakat yang sadar dan menaati hukum yang berlaku.

Dewasa ini, semakin banyak masyarakat kelas atas terutama pejabat dan pemimpin negara yang selalu mementingkan diri sendiri dengan mengambil hak rakyatnya. Kritik mengenai politik tersebut juga terdapat pada kutipan dalam naskah *Tik*, berikut.

WARDANA :
 (TERTAWA) bapak ini ada-ada saja, masa orang seperti saya bilang teroris, mana ada potongannya, Pak? Bajunya saja kumel *of* dekil.
 PETUGAS SATU:

Ah, itu kan hanya kostum. Bisa saja kamu *akting*! **Jaman sekarang apa sih yang tidak bisa *diaktingin*? Sekarang ini semua orang sudah pandai *akting*. Main bola, *akting*, rapat di DPR, *akting*, ketangkep karena korupsi, besoknya *akting*, pengemis saja jago kok *aktingnya*. Apalagi? Kamu ini juga sedang *akting* jadi maling.** (*Tik*, hlm. 59)

Dialog di atas menceritakan mengenai Petugas Satu yang curiga bahwa Wardana merupakan bagian dari anggota teroris karena bahasa yang digunakan oleh Wardana seperti orang-orang yang berpendidikan. Petugas satu menganggap pakaian yang dikenakan Wardana merupakan kostum dan bagian dari penyamaran yang dilakukannya. Ia juga beranggapan bahwa Wardana sedang *acting* menjadi seorang maling. Untuk memperkuat dugaannya, petugas tersebut memberi contoh masyarakat kelas atas yang sering *beracting* dalam melakukan suatu kegiatan tertentu.

Berdasarkan dialog Petugas Satu di atas, terdapat kata akting yang berasal dari kata *acting* (bahasa Inggris) yang berarti suatu penampilan seni peran melalui ekspresi wajah, emosi, dan gerak tubuh yang tunjukkan di hadapan penonton. Akting juga dapat berupa seseorang yang tampil dengan berpura-pura menjadi orang lain dan tidak menunjukkan karakter asli dirinya.

Adapun konsepsi *bildung* yang terdapat dalam dialog Petugas Satu di atas yakni mengenai masyarakat saat ini yang melakukan kepura-puraan dengan maksud tersembunyi seperti yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas dan kaum kapitalis birokrat, yakni seseorang yang mempunyai kedudukan di dalam lembaga pemerintahan dan telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk memberi keuntungan kepada diri sendiri. Akting yang dimaksud ialah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tujuan mendapat simpati dari berbagai pihak agar proses

hukum yang berlaku, tidak berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Penggambaran mengenai akting yang dilakukan oleh sebagian masyarakat kelas atas yang coba dibangun oleh pengarang tersebut membuka pikiran masyarakat bahwa yang terjadi saat ini ialah semakin merosotnya nilai keadilan di negeri ini. Penerapan hukum yang tidak berjalan sesuai aturan yang berlaku menjadi bukti bahwa semakin lunturnya nilai-nilai moral dan menunjukkan kenaikan angka kejahatan yang terjadi di dalam negeri.

Selain itu, sindiran mengenai kekuasaan juga digambarkan pengarang melalui dialog Wardana berikut.

WARDANA:

Apaan itu, Pak? Memangnya selain mencuri, saya dituduh apalagi?

PETUGAS SATU:

Terlibat persekongkolan untuk mengacaukan stabilitas keamanan di kota ini. Dan ini sangat berbahaya karena merongrong kewibawaan otoritas di sini.

WARDANA:

Sebenarnya yang berbahaya itu pikiran dan tuduhan Bapak, karena sudah memfitnah seseorang dengan tuduhan yang tidak saya lakukan. **Masa, maling tivi saja dianggap merongrong kewibawaan segala. Ini namanya main vonis sendiri, tindakan yang seperti inilah yang tidak dibenarkan oleh undang-undang.** (*Tik*, hlm. 60)

Dialog di atas menceritakan tokoh Wardana yang merasa difitnah karena telah dituduh terlibat persekongkolan untuk mengacaukan stabilitas keamanan di daerah tersebut. Wardana berpendapat bahwa petugas telah bertindak sewenang-wenang karena memvonis seseorang dengan tidak berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu, menurut Wardana, sikap petugas terlalu membesarkan masalah karena menganggap pelaku maling televisi sebagai seseorang yang merusak kewibawaan seorang petugas.

Kata merongrong yang terdapat pada dialog di atas diartikan sebagai sesuatu yang merusak atau menjatuhkan. Dengan demikian, merongrong kewibawaan berarti merusak atau menjatuhkan kekuasaan yang diakui dan ditaati. Berdasarkan konsepsi *bildung* pada hermeneutika, dialog yang diucapkan oleh Wardana mengandung unsur politik yakni mengenai sikap sewenang-wenang yang ditunjukkan oleh petugas dengan menggunakan jabatan dan kekuasaannya untuk berucap dan bertindak tanpa memikirkan dampak dari ucapan atau keputusan yang telah ia buat. Petugas merasa ia telah memiliki kuasa atas nasib seseorang dan membesar-besarkan masalah yang terjadi.

Dialog di atas juga menggambarkan mengenai nilai-nilai keadilan yang mengalami penurunan karena tindakan petugas yang memvonis seseorang dengan sikap yang kurang bijak dalam menilai suatu permasalahan. Sikap petugas tersebut mencerminkan carut-marutnya situasi politik saat ini yang menggunakan kekuasaan sebagai alat untuk menjatuhkan lawan demi mempertahankan posisi dan jabatan yang dimilikinya saat ini. Masyarakat kelas atas cenderung memikirkan kepentingan sendiri tanpa memedulikan kepentingan orang banyak.

Ada pula kutipan yang menunjukkan kritik politik mengenai kekuasaan dan permainan politik yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas di bawah ini:

WARDANA:

Tapi yang Bapak analisa itu salah, saya ini maling. Maling televisi. Bukan semacam orang yang Bapak tuduhkan itu. Dan saya hanya seorang pemulung. Pemulung sejati. Sudah tujuh turunan silsilah keluarga saya itu pemulung. Gak pernah ada yang jadi orang politik, pejabat, anarkis, komunis, masinis, pesimis, apalagi teroris! Sumpah pak, demi apapun juga saya berani. Saya cuma pemulung, gak lebih dari itu. Kalaupun saya jadi maling, cuma rasa simpati saja sama kawan-kawan sesama pemulung yang ingin menikmati bagaimana rasanya menonton tivi bersama. Dan saya juga kasihan melihat istri saya sering bengong sendiri di gubuk karena belum punya anak. Jadi dia iseng terus kalau malam hari. Sering melamun di pojokan kardus. Masa Bapak gak kasihan melihat ini semua.

Bapak kan juga manusia yang memiliki hati nurani, meskipun Bapak seorang petugas, tapi setidaknya-tidaknya, Bapak punya rasa simpatilah sedikit terhadap keinginan kami. Tapi sekarang saya sudah tertangkap, yah sudah masukkan saja saya di penjara. Beres! Walaupun akhirnya kandas keinginan saya untuk memberikan hiburan kepada kawan-kawan saya, dan harus berpisah sementara dengan istri tercinta saya.

PETUGAS SATU:

Saya terharu, saya terharu, terharu sekali. Saya terharu karena kamu miskin. Saya terharu karena kamu punya kepedulian terhadap tetangga-tetangga kamu. Tapi saya tidak terharu pada tipu daya yang kamu lakukan dihadapan saya. Kamu mencoba menipu saya dengan berbagai cara yang sangat menyakinkan. Hebat, hebat, **ini seperti permainan politik kelas atas, memancing, memberi umpan, kemudian menariknya ketika umpan itu sudah termakan.** Tapi sayangnya saya bukan ikan mujaer, ikan bandeng, atau ikan nila. Saya adalah petugas yang sudah berpengalaman dan kalau diibaratkan ikan, saya ikan paus, gak mungkin bisa kepancing sama kail kelas empang seperti itu! (*Tik*, hlm. 62)

Dialog di atas menjelaskan mengenai Petugas yang tidak memercayai ucapan Wardana bahwa ia hanya seorang pemulung. Petugas Satu menganggap semua yang dikatakan Wardana merupakan tipuan untuk merusak kewibawaan otoritas yang dimiliki oleh Petugas Satu. Petugas mengibaratkan tipu daya yang dilakukan Wardana seperti permainan politik kelas atas. Selain itu, ia mengibaratkan dirinya sendiri sebagai ikan paus yang menganggap bahwa ia merupakan petugas yang sudah memiliki pengalaman yang sangat banyak.

Permainan politik yang terdapat pada kutipan dialog tersebut merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan bahwa politik dapat dilaksanakan dengan tidak sungguh-sungguh atau dipertainkan. Selain itu, kata memancing memiliki arti menjebak dengan umpan untuk mendapatkan keuntungan bagi pihaknya.

Pada kutipan di atas, terlihat kritik politik yang coba ditunjukkan pengarang yakni mengenai politik yang dewasa ini dijalankan oleh para penguasa negara dengan tidak sungguh-sungguh menerapkan aturan yang berlaku. Memancing berarti memberi umpan dengan cara menarik perhatian rakyat dengan

mengumbar berbagai janji mengenai kesejahteraan rakyat yang akan dijunjung tinggi ketika pemilihan umum berlangsung. Namun, ketika rakyat memercayai janji-janji yang telah disampaikan oleh calon pemimpin, janji tersebut diabaikan begitu saja ketika ia terpilih tanpa memikirkan kesejahteraan rakyat yang telah dijanjikan sebelumnya. Rangkaian peristiwa ini merupakan maksud dari perumpamaan permainan politik kelas atas, memancing, memberi umpan, kemudian menariknya ketika umpan itu sudah termakan. Ini menunjukkan semakin bobroknya bangunan pemerintahan yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun. Nilai-nilai politik yang berlandaskan kejujuran telah bergeser menjadi sebuah kebohongan. Dialog Petugas Satu di atas yang menunjukkan permainan politik dengan memancing, memberi umpan, dan menariknya kembali setelah umpan sudah termakan didukung oleh perkataan yang diucapkan tokoh Seseorang berikut ini:

PETUGAS SATU:

Maaf. Saya tidak berani. Ini masalahnya institusi, di bawah harus mendengar keputusan di atas. Sudah begitu peraturannya.

SESEORANG:

Tapi yang di atas kan belum tahu, dan jangan sampai tahu. Ini rahasia kita saja, Pak. **Sekali-kali bawahan ngebohongi yang di atas, jangan yang di atas melulu ngegombalin yang di bawah.** (*Tik*, hlm. 66)

Dialog di atas merupakan bukti bahwa saat ini para pelaku politik sering melakukan pembohongan terhadap rakyat dengan memberi janji kesejahteraan dan semacamnya saat menjabat kelak. Dan hal tersebut disampaikan ketika detik-detik pemilu dengan harapan agar masyarakat memilihnya. Pada kenyataannya setelah terpilih, pelaku politik yang selalu mengumbar janji ketika kampanye tidak merealisasikan apa yang telah dijanjkannya.

Kutipan-kutipan di atas juga menunjukkan keresahan pengarang terhadap kepincangan yang terjadi pada gejala sosial aspek politik. Keresahan tersebut dituangkan dalam bentuk sindiran terhadap pemerintah agar masyarakat membuka pikirannya mengenai kasus yang terjadi di negeri ini. Selain itu, pemerintah saat ini terlalu sibuk memikirkan harga diri dan eksistensinya dengan mengabaikan keadilan rakyat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk sindiran yang dikemukakan oleh pengarang ke dalam sebuah naskah *Tik*, dengan dialog berikut.

PETUGAS DUA:

Sebelum terjadi pertumpahan darah! (SUARA KERIBUTAN BERHENTI)
Mereka siap berperang dengan kita. Dan kita tidak mungkin bisa menghadapinya dengan jumlah yang segini.

ORANG-ORANG SUDAH MASUK DI TEMPAT PARA PETUGAS. TAPI MEREKA SEPERTINYA SANGAT TENANG SEKALI.

PETUGAS TIGA:

(TIDAK SADAR ORANG-ORANG SUDAH DI BELAKANG MEREKA)
Kalau Bapak tidak percaya, lihat saja ke depan! Saya tidak berani berhadapan dengan mereka, terlalu banyak untuk saya lawan, sebaiknya kita panggil bala bantuan, Dan! Cepat Dankoman. Telepon ke pusat, kita butuh bantuan, ini mendesak, ini masalah nyawa, **masalah harga diri jajaran petugas di sini, masa tempat keamanan kok diserang, dan petugasnya babak belur, malu kan, Dan.** Iya kan? (KEPADA TEMANNYA). Nah, sebelum terlambat sebaiknya komandan cepat-cepat angkat gagang telepon dan segera menghubungi pusat, supaya dikirim bantuan secukupnya, supaya bisa menghadapi orang-orang itu! Loh, kok pada diam saja? Gak ada pergerakan? Gimana sih? (BERBALIK) (*Tik*, hlm. 63)

Dialog Petugas Tiga tersebut menceritakan bahwa terdapat banyak sekali orang yang berkumpul di depan kantor petugas keamanan. Petugas Tiga panik karena takut kantor mereka diserang oleh orang-orang yang berada di luar kantor tersebut. Ia menyuruh komandannya untuk menelpon pusat agar segera membantu mereka. Hal ini dilakukan demi harga dirinya sebagai seorang petugas.

Berdasarkan dialog Petugas Tiga di atas, secara harfiah harga diri berarti merupakan suatu ungkapan untuk menyatakan kesadaran akan besarnya nilai yang

diberikan kepada diri sendiri. Sedangkan, menurut konsepsi *bildung* pada hermeneutika bahwa dialog yang dikemukakan oleh petugas tiga yakni mengenai petugas yang lebih mementingkan harga diri, menjadi penggambaran penurunan kualitas kinerja petugas. Dalam hal ini berarti telah terjadi kemerosotan pada bidang politik. Petugas yang seharusnya mementingkan keadilan orang banyak pada kenyataannya yang terjadi malah sebaliknya. Saat ini telah banyak petinggi negara yang sibuk mengurus masalah harga diri dan eksistensinya dibandingkan dengan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Para pelaku politik satu sama lain saling bersaing untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya melalui jabatan yang dimilikinya. Hal demikian juga terdapat pada dialog berikut.

SESEORANG:

Loh, di sini Bapak kan komandannya?

PETUGAS SATU:

Betul. Tapi di sini. Di sana masih ada yang lebih komandan lagi dari saya.

SESEORANG :

Yang penting kan di sini. **Di tempat ini bapak yang berkuasa.** Sudahlah kami juga ngerti kok, **bapak juga sama seperti kami. Butuh eksistensi. Yang penting antara kami dan bapak-bapak di sini saling menghormati tugas masing-masing.** Ya, kan? (*Tik*, hlm. 66)

Pada dialog di atas, dijelaskan bahwa tokoh Seseorang sedang bernegosiasi dengan petugas agar posisi Wardana selaku tersangka kasus pencurian dapat digantikan dengan kawannya. Dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki oleh Petugas Satu, Seseorang berhadapan dapat mempermudah kasus yang sedang terjadi. Selain itu, dengan alasan eksistensi yang juga dibutuhkan oleh seorang petugas, tokoh Seseorang masih mencoba melakukan negosiasi agar proses penukaran Wardana dapat berhasil dilakukan.

Kata “eksistensi” berdasarkan kutipan dialog di atas, merupakan ungkapan yang menyatakan suatu keberadaan. Keberadaan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dianggap atau diakui di mata orang banyak. Sedangkan makna harfiah dari kata menghormati yang terdapat pada kutipan di atas ialah suatu sikap yang menghargai dan menjunjung tinggi sesuatu. Dalam hal ini menghargai dan menjunjung tinggi privasi masing-masing.

Melalui dialog Seseorang di atas, dapat diketahui bahwa pengarang hendak menyampaikan kritiknya terhadap keadaan politik zaman sekarang yang dapat dinegosiasi dengan mudah. Dengan alasan simbiosis mutualisme yang diterapkan pada prinsip pihak-pihak yang butuh eksistensi dan penyelesaian masalah dengan cara *instant*, kasus yang seharusnya melibatkan jalur hukum karena telah merugikan orang lain dapat diselesaikan dengan mudah. Para pelaku politik dapat mengambil keuntungan pada kasus-kasus yang tengah terjadi dan menjadi polemik di kalangan masyarakat. Kasus yang tengah menjadi buah bibir tersebut mengundang para pelaku politik untuk muncul dan memberikan spekulasinya terhadap kasus pembacokan tersebut. Ada yang murni menyelidiki kasus hingga menemukan titik terang, namun ada pula yang mengambil kesempatan ini hanya untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Dengan demikian, keadaan politik masa kini tidak terlepas dari eksistensi dan masalah harga diri para petinggi negeri, seperti sindiran yang dikemukakan oleh pengarang dalam naskah *Tik*, tersebut.

Pada suatu sistem pemerintahan, terdapat pihak yang menempati jabatan rendah dan jabatan tinggi seperti yang dikemukakan Petugas Satu dalam dialog berikut.

PETUGAS SATU:

Saya tidak bisa memutuskan masalah ini dengan sepihak. Saya ini juga bawahan!

SESEORANG:

Loh, di sini Bapak kan komandannya?

PETUGAS SATU:

Betul. Tapi di sini. Di sana masih ada yang lebih komandan lagi dari saya.

SESEORANG:

Yang penting kan di sini. Di tempat ini bapak yang berkuasa. Sudahlah kami juga ngerti kok, Bapak juga sama seperti kami. Butuh eksistensi. Yang penting antara kami dan bapak-bapak di sini saling menghormati tugas masing-masing. Ya, kan?

PETUGAS SATU:

Maaf. Saya tidak berani. Ini masalah institusi, **di bawah harus mendengar keputusan di atas**. Sudah begitu peraturannya. (*Tik*, hlm. 66)

Dialog di atas menceritakan proses negosiasi yang coba dilakukan oleh tokoh Seseorang terhadap petugas. Namun, petugas menolak usaha damai yang sedang dilakukan oleh tokoh Seseorang tersebut dengan alasan bahwa ia hanyalah seorang bawahan yang tidak berhak mengambil suatu tindakan apapun tanpa persetujuan dari pihak atasan atau komandannya.

Berdasarkan dialog di atas, terdapat kata bawahan dan kata keputusan. Bawahan berarti menunjukkan sesuatu yang berada di bawah. Sedangkan kata keputusan memiliki makna harfiah perihal yang berkaitan dengan segala putusan yang telah ditetapkan.

Menurut konsepsi *bildung* pada kajian hermeneutika, dialog yang disampaikan oleh Petugas Satu membicarakan mengenai sistem politik yang berlaku dalam suatu pemerintahan bahwa seseorang dengan jabatan yang lebih rendah tidak memiliki hak untuk melakukan apapun sebelum mendapat persetujuan atau keputusan dari atasannya (komandan). Dialog Petugas Satu tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial bagian dua, yakni aspek politik

karena menggambarkan situasi politik yang terjadi bahwa seseorang yang memiliki jabatan yang rendah harus mendengar keputusan dari seseorang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi.

Kalimat yang diucapkan oleh Petugas Satu di atas sebenarnya merupakan suatu penolakan usaha perdamaian yang dilakukan oleh para pemulung. Hal tersebut bukan karena ia patuh terhadap aturan pemerintahan yang berlaku. Namun, hal ini dilakukan karena petugas tidak mau berurusan dengan seorang pemulung yang tergolong masyarakat kelas bawah dan cenderung merendahkan serta meremehkan para pemulung. Dialog yang membuktikan hal tersebut adalah seperti berikut:

PETUGAS SATU:

Dibacanya berjamaah dong, biar cepet. Nanti malah robek!

PETUGAS TIGA:

Bisa baca gak sih? (KEPADA KAWANNYA)

PETUGAS DUA :

Gak tahu, lihat saja nanti, apa komentarnya cocok gak sama isi suratnya.

SESEORANG:

Maaf. Apa tidak keliru isi surat ini?

PETUGAS TIGA:

(BERBISIK) Emm, ternyata gak bisa baca!

Kutipan di atas menunjukkan sikap para petugas yang memandang rendah kaum pemulung. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog-dialog yang diucapkan Petugas Tiga dengan menganggap bahwa para pemulung mengalami buta aksara karena telah mengatakan bahwa ada hal yang keliru yang terdapat dalam isi surat laporan pengaduan yang diberikan kepadanya. Hal tersebut menunjukkan sikap yang tidak semestinya dimiliki oleh seorang petugas. Sikap sopan, santun, ramah, dan mengayomi masyarakat tampaknya tidak terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh para petugas tersebut. Hal demikian merupakan sebuah kritikan terhadap

petugas yang tidak bersikap adil terhadap seluruh lapisan masyarakat. Pembobrokan politik digambarkan dengan rusaknya etika petugas yang bertugas menanganani permasalahan hukum yang terjadi.

Selain itu, terdapat dialog yang mendukung bahwa petugas yang menolak perdamaian karena pelaku pencurian tersebut merupakan masyarakat kelas bawah dan tidak bersikap adil terhadap para pemulung seperti kutipan di bawah ini:

WARDANA:

Dan saya juga berharap, Bapak membebaskan saya, kalau Pak Haji Komar menolak kesalahan itu. Adil kan? Sekarang hadirkan Pak Haji Komar di sini.

PETUGAS SATU:

Saya tetap tidak setuju. Tidak mudah menghadirkan beliau ke tempat ini. Ini semacam memperlambat proses penahanan kamu.

SESEORANG:

Loh gimana sih? Menghadirkan korban kok dianggap memperlambat penahanan? Bukannya malah mempercepat, Pak?

PETUGAS SATU:

Pak Haji Komar orang sibuk, tidak mungkin hari ini diundang, hari ini juga datang. Jadi inilah yang memperlambat!

Kutipan di atas menjelaskan sikap petugas yang melakukan tindakan yang sewenang-wenang dengan menolak menghadirkan korban dalam kasus penangkapan Wardana dan menganggap memperlambat kasus penahanan Wardana. Sikap kesewenang-wenangan yang ditunjukkan petugas merupakan bukti bahwa petugas tidak menunjukkan sikap adil terhadap Wardana dan para pemulung. Ini juga mencerminkan pemimpin yang mengalami kemunduran dalam hal etika dan moral.

Penurunan kualitas pemerintah sebagai pelaku politik juga dilihat dari kutipan berikut:

PETUGAS SATU:

Maaf. Saya tidak berani. Ini masalahnya institusi, di bawah harus mendengar keputusan di atas. Sudah begitu peraturannya.

SESEORANG:

Tapi yang di atas kan belum tahu, dan jangan sampai tahu. Ini rahasia kita saja, Pak. **Sekali-kali bawahan ngebohongi yang di atas, jangan yang di atas melulu ngegombalin yang di bawah.** (*Tik*, hlm. 66)

Kutipan dialog yang diucapkan oleh tokoh Seseorang di atas menjelaskan mengenai usaha negosiasi yang masih dilakukan oleh Seseorang untuk membebaskan Wardana. Tokoh Seseorang membujuk petugas agar membebaskan Wardana dengan alasan kasus yang terjadi masih berada di lingkungan sekitar. Maksudnya berita kasus pencurian yang telah dilakukan Wardana tersebut belum terdengar oleh pihak atas. Tokoh Seseorang juga menyindir pelaku politik di negeri ini yang sering membohongi masyarakat kelas bawah dengan janji-janji yang telah diucapkannya.

Makna heuristik atau makna harfiah pada kata ngebohongi dan ngegombalin yang terdapat dalam potongan dialog Seseorang di atas merupakan suatu ungkapan kekesalan dan kekecewaan yang dialami tokoh tersebut terhadap sesuatu hal. Sedangkan secara substansial, kalimat pada dialog di atas mengandung kritikan mengenai janji-janji yang diumbar oleh calon pemimpin ketika berkampanye dan tidak direalisasikan janji tersebut ketika sudah menduduki jabatan di pemerintahan. Tindakan para pelaku politik tersebut membuat pola pikir masyarakat terhadap pemerintah mengalami krisis kepercayaan.

Dewasa ini telah banyak hal memalukan yang dilakukan oleh pejabat yang menduduki kursi eksekutif dan legislatif. Bukan hanya sekadar tidak

merealisasikan janjinya terhadap rakyat, namun juga mengambil hak rakyat dengan melakukan tindakan korupsi. Selain itu, wajah politik saat ini juga telah dikotori dengan adanya perebutan kekuasaan yang terjadi pada kalangan kelas atas. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan masyarakat saat ini tidak lagi begitu mempercayai pemerintah sebagai pihak yang menyejahterakan rakyat. Contohnya di atas merupakan bukti bahwa telah rusaknya sistem pemerintahan, keadilan, dan kesejahteraan yang terjadi di negeri ini. Hanya segelintir petinggi negeri yang peduli terhadap nasib rakyatnya. Dengan demikian, Teks tersebut termasuk kategori kritik sosial bagian dua, yakni aspek politik, karena menggambarkan situasi politik masa kini yang mengalami pemerosotan dengan ucapan pemerintah yang sering mengumbar janji tanpa ditepati.

Selain tokoh Seseorang, proses negosiasi juga dilakukan oleh Wardana selaku pelaku pencurian televisi kepada petugas seperti pada dialog berikut.

HAJI KOMAR:

Kita ambil jalan tengah saja. Biar semua aman. Bebaskan pencurinya, kesalahan pengetikkan anggap saja tidak ada, dan kembalikan televisi saya. Saya sudah memaafkan pencurinya!

SESEORANG:

Ini baru namanya bijaksana! Pak Haji memang ok!

KOOR:

Setuju!

WARDANA:

Jadi bagaimana Pak? **Apa kita berdamai saja? Mumpung kasusnya masih di dalam.** (*Tik*, hlm. 79)

Dialog di atas menunjukkan bahwa Wardana selaku maling televisi telah mendapat maaf dari korban televisi yang telah ia curi. Namun, keputusan yang mutlak mengenai penutupan kasus ini hanya ada di tangan petugas. Wardana mencoba melakukan negosiasi kembali kepada petugas dengan alasan kasus yang

dialaminya masih dilingkungan daerah tersebut. Maksudnya, kasus yang terjadi belum diketahui oleh pihak atas atau belum sampai pada tahap pengadilan.

Kata “berdamai” yang terdapat pada dialog di atas merupakan suatu ungkapan mengenai keadaan yang kembali membaik atau menghentikan konflik yang telah terjadi. Sedangkan kata “di dalam” berarti menunjukkan suatu letak tempat. Makna substansial yang terkandung dalam kutipan dialog di atas yaitu seseorang yang mencoba melakukan negosiasi hukum kepada pihak yang berwajib. Pada zaman sekarang, masyarakat sering melakukan proses perundingan dengan pihak yang berwajib agar proses pada kasus tersebut tidak dilanjutkan. Dan saat ini banyak terjadi penyelesaian konflik menggunakan cara-cara yang bersifat negatif seperti penyuapan yang dilakukan terhadap petugas dalam menyelesaikan sebuah perkara. Kejadian-kejadian seperti itu membuktikan kerusakan yang terjadi pada sistem hukum yang berlaku di negeri ini sekaligus menggerogoti moral yang dimiliki oleh rakyat. Kutipan dialog tersebut juga termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek politik, karena terjadinya usaha negosiasi hukum yang dilakukan Wardana kepada petugas.

Usaha negosiasi perdamaian terhadap petugas juga dilakukan oleh tokoh John selaku teman Wardana sesama pemulung. Hal ini dilakukannya untuk membebaskan Wardana dari jeratan hukum.

JHON:

Mau diterusin gak nih? Dari tadi luh pada ngoceh aja, omongan gua belum kelar nih...

SESEORANG:

Lanjut Jhon!

JOHN:

Begini pak, sebagai warga yang baik intinya kami mengerti segala persoalan yang terjadi di sini, dan akan segera memaklumi. Terlepas

apakah kesalahan itu disengaja maupun tidak, kami mengerti segala kekhilafan kadang terjadi pada setiap orang. Tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang seperti Bapak juga. Nah, untuk itulah kami mencoba mengajak Bapak untuk menyelesaikan masalah ini dengan bijaksana. Saya kira bapak mengerti maksud saya. Maaf, ini bukan berarti kami meremehkan bapak sebagai petugas. Kami semua memang bukan orang yang sukses seperti bapak, atau Pak Haji Komar, dan para penduduk yang ada di komplek daerah ini. Kami adalah para gembel-gembel, yang kebetulan bertempat tinggal tidak jauh dari komplek ini, predikat kami terkenal di mana-mana. Bahkan, semua stasiun televisi juga sering memberitakan tentang predikat itu. “Pemulung”, sebuah julukan yang semua orang alergi begitu mendengar kata itu disebutkan. Tapi kami tidak peduli, kami tetap warga negara republik ini. Kami punya KTP, punya Kartu Keluarga, meski alamatnya di kampung, dan bukan penduduk lokal, tapi kami tetap patuh pada aturan daerah, makanya kami memiliki KTP dan lain sebagainya! Kami hafal lagu Indonesia Raya, kami memperingati HUT Kemerdekaan, kami hormat ketika bendera kebangsaan kita dikibarkan, dan kami juga siap berperang jika kedaulatan republik ini diobok-obok oleh negara lain. Pokoknya kami Indonesia banget! Nah, menyoal persoalan sebelumnya, **kami semata-mata mengajak Bapak untuk berdamai, dan saling memaafkan segala kekeliruan masing-masing. Kita kan satu tumpah darah, mau apalagi selain menghormati? Bagaimana, apa Bapak-bapak bisa mengerti maksudnya?** (*Tik*, hlm. 80-81)

Dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh John berupaya meyakinkan petugas untuk membebaskan Wardana dengan menggunakan kalimat yang santun dan alasan-alasan logis yang diucapkannya mengenai kekhilafan atau kesalahan tidak sengaja yang telah dilakukan oleh Wardana maupun petugas. Dengan alasan memiliki kesamaan bangsa dan negara, tokoh John berusaha meminta petugas agar memaafkan kesalahan Wardana karena telah mencuri televisi milik Haji Komar.

Pada dialog di atas, terdapat kata berdamai yang memiliki makna selesainya suatu permasalahan tanpa adanya peperangan ataupun kerusuhan yang terjadi. Selain itu, pada dialog tersebut juga terdapat kata saling menghormati yang merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa saling hormat dan menghargai urusan masing-masing.

Makna hermeneutika yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu mengenai ajakan berdamai untuk tidak melanjutkan kasus tersebut ke jalur pengadilan. Pada zaman sekarang ini, masyarakat cenderung menggunakan alasan-alasan yang bertele-tele untuk meminta seseorang mewujudkan apa yang ia inginkan, dalam hal ini keistimewaan hukum dengan alasan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan kesamaan negara tempat tinggal dengan si penegak hukum. Masyarakat menggunakan cara ini untuk melepaskan diri dari jeratan hukum dan proses penyelesaian masalah tidak berdasarkan aturan yang berlaku. Dialog tersebut masuk ke dalam kritik sosial pada aspek politik karena terdapat sindiran-sindiran mengenai negosiasi hukum yang dilakukan kebanyakan masyarakat saat ini yang digambarkan melalui dialog tokoh John.

Kritik sosial pada aspek politik selanjutnya yang terdapat dalam naskah drama *Tik*, ialah mengenai jabatan dan kenaikan pangkat para pelaku birokrasi seperti pada dialog berikut.

SESEORANG:

Berapa susahnyah sih, tinggal ganti nama saja. Tinggal kirim di antara kami kesana, di sana juga ga mungkin teliti melihat wajah kami, kami ini semua sama, kostum kami seragam kedekilannya, **orang seperti kami tidak mungkin diperhatikan, karena tidak berguna buat kedudukan dan kenaikan pangkat mereka. Mereka tidak mungkin susah-susah mencari identitas kami. Kalau yang ditangkap punya duit, baru diperhatikan. Atau para koruptor, pejabat, pengusaha, artis. Itu baru masing-masing sibuk ingin terlibat. Kan cipratannya banyak.** Sementara si Wardana? Pak Haji Komar saja yang kehilangan tenang-tenang saja.

PETUGAS SATU:

Loh, mana ada yang kemalingan tenang-tenang saja, memangnya sebanyak apa dia punya televisi. Buktinya ini ada laporannya, bahwa dia, malam jumat kehilangan televisi. Dia datang kesini paginya. Ini surat pengaduannya, lihat, kalau kalian tidak percaya. (*Tik*, hlm. 66-67)

Dialog tersebut menceritakan tentang tokoh Seseorang yang meminta Wardana ditukar dengan salah satu di antara pemulung, karena menurut tokoh

Seseorang, pihak yang berwajib yang menangani kasus tindak kriminal tidak akan memperhatikan dengan teliti identitas mereka. Hal ini dikarenakan pihak tersebut tidak akan teliti dengan wajah mereka dan kasus yang dialami Wardana tidak memberikan keuntungan apa-apa bagi pihak tersebut. Lain halnya jika yang mengalami permasalahan adalah orang-orang yang memiliki jabatan penting atau kekayaan yang berlebih, menurut tokoh Seseorang, para pelaku birokrasi tersebut satu sama lain saling berebut untuk terlibat karena nantinya akan ada keuntungan yang diperoleh dari kasus tersebut.

Dalam kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari kenaikan pangkat ialah tindakan resmi dalam administrasi kepegawaian yang mengakibatkan perubahan pangkat pegawai negeri sipil, yakni pangkatnya menjadi lebih tinggi daripada pangkat sebelumnya. Sedangkan kata kedudukan merupakan suatu ungkapan mengenai posisi dari suatu jabatan.

Melalui dialog di atas, dapat diketahui bahwa makna substansial yang terkandung dalam dialog tokoh Seseorang tersebut yakni mengenai sikap pelaku birokrasi saat ini yang lebih mementingkan jabatan, harta, dan eksistensial dibandingkan dengan keadilan yang seharusnya ditegakkan. Pemerintah cenderung mengabaikan kasus-kasus yang terjadi pada masyarakat kelas bawah dengan tidak memedulikan dan menyelidiki secara tuntas kasus-kasus yang dialami tersebut. Mereka cenderung lebih tertarik untuk menangani kasus-kasus yang mendatangkan keuntungan bagi harta, jabatan, dan eksistensialnya sebagai pelaku birokrasi. Hal tersebut menandakan penurunan kualitas sistem pemerintahan di negeri ini.

Kritikan mengenai penggambaran sistem birokrasi yang berlaku saat ini memberi pandangan pada masyarakat bahwa telah terjadi penurunan tingkat keadilan yang terjadi di negeri ini. Hukum tidak lagi berjalan sesuai peraturan yang berlaku. Dewasa ini, masyarakat kelas atas dapat membeli hukum dengan mudah karena pihak-pihak birokrasi yang terkait memberi jalan pintas untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Teks dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial bagian kedua, yakni aspek politik karena menyinggung mengenai jabatan, dan kenaikan pangkat yang merupakan bagian dari unsur politik.

Hal lain yang membuktikan bahwa tidak berjalan dengan baik sistem birokrasi yang terjadi di negeri ini yakni dibuktikan dengan sindiran yang terdapat dalam kutipan berikut.

PETUGAS SATU:

Saya tugas di sini karena keputusan birokrasi. Saya diangkat menjadi komandan di sini juga karena birokrasi, jadi saya harus taat dan patuh terhadap birokrasi!

SESEORANG:

Tapi birokrasi gak semuanya benar Pak. Banyak yang mencong-mencong...

PETUGAS SATU:

Aaah, itu urusan masing-masing. Yang penting saya tidak terlibat di dalamnya!

SESEORANG:

Bapak aja tadi mencong-mencong...

PETUGAS SATU:

Mana? Di mana mencongnya?

SESEORANG:

Itu tadi, ngetiknya! Tanggalnya dimencong! (*Tik*, hlm. 79)

Dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh Seseorang yang mengemukakan sindirannya terhadap sistem birokrasi yang terjadi di negeri ini sekaligus memberikan kritikan terhadap petugas yang telah lalai dalam melaksanakan

tugasnya karena surat laporan kehilangan yang mengalami kesalahan dan mengakibatkan timbulnya masalah baru bahwa masyarakat pemulung menganggap adanya rekayasa penangkapan yang dilakukan petugas terhadapnya.

Berdasarkan dialog di atas, terdapat kata birokrasi yang memiliki makna harfiah suatu sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang berkaitan dengan suatu jabatan dan tingkat hierarki. Sedangkan kata mencong yang terdapat dalam kutipan tersebut merupakan ungkapan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak tepat mengenai sasaran.

Dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial bagian kedua, yakni aspek politik karena menyinggung mengenai sistem birokrasi saat ini yang tidak berjalan sesuai aturan yang berlaku dan hal tersebut berkaitan dengan unsur politik. Kutipan di atas juga mengandung makna substansial yakni gambaran mengenai sistem birokrasi yang tidak berjalan sesuai aturan yang berlaku. Para pelaku politik yang bekerja di bidang birokrasi sekarang ini tidak sedikit yang melanggar aturan demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan meskipun ia tahu bahwa yang dilakukannya menyalahi hukum. Rusaknya pola pikir masyarakat kelas atas saat ini ditunjukkan dari banyaknya kasus korupsi yang terjadi. Semakin sedikit para pelaku birokrasi yang menegakkan keadilan dan kejujuran di negeri ini. Dengan demikian, dialog-dialog di atas merupakan bentuk keresahan pengarang mengenai ketidakseimbangan politik yang terjadi karena melihat atau bahkan mengalami permasalahan tersebut.

Para penegak keadilan saat ini juga cenderung mengabaikan masalah-masalah yang dianggap remeh atau tidak penting, namun sebenarnya hal tersebut

berdampak pada keselamatan orang lain. Hal demikian dapat dibuktikan dengan dialog di bawah ini:

PETUGAS SATU:

Ini kesalahan tik, sekali lagi, kekeliruan yang tidak disengaja!

SESEORANG:

Harusnya sebelum diserahkan kepada kami diteliti dulu Pak. **Bapak kan petugas, lebih berpendidikan dari kami. Masa, soal ngetik saja bisa salah!** (*Tik*, hlm. 77)

Dialog di atas menjelaskan bahwa seorang petugas yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi daripada pemulung, seharusnya lebih teliti dalam memberikan informasi mengenai suatu kejadian atau perkara sebelum berita atau informasi tersebut diserahkan kepada orang lain. Tokoh Seseorang menganggap bahwa mengetik merupakan suatu hal yang mudah dan seharusnya tidak mengalami kesalahan karena hal tersebut dilakukan oleh seorang petugas yang memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan seorang pemulung yang sebagian besar hanya memiliki tingkat pendidikan rendah.

Pada dialog tersebut, terdapat kata berpendidikan yang merupakan suatu ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang telah mengalami proses belajar dan menghasilkan kemampuan berpikir serta berkomunikasi dengan baik dan berfungsi secara efektif. Menurut konsepsi *bildung*, dialog tersebut mengandung makna bahwa seorang petugas yang memiliki tingkat pendidikan tinggi harus lebih teliti dalam menangani kasus yang sedang terjadi. Pengetikan surat laporan pengaduan merupakan tugas ringan namun tidak boleh disepelakan. Hal ini dikarenakan akan berakibat fatal terhadap keadilan yang berlaku pada salah satu pihak yang bertikai.

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Seseorang tersebut juga merupakan sebuah sindiran terhadap ketidakmampuan pada hal-hal mudah yakni soal pengetikan yang dialami oleh seseorang yang memiliki jabatan. Petugas yang berwenang dalam menegakkan keadilan seharusnya memiliki tingkat ketelitian yang tinggi karena menyangkut keselamatan masyarakat. Hal ini sekaligus sebuah sindiran yang ingin disampaikan pengarang yang menunjukkan situasi politik saat ini. Para penegak keadilan cenderung menganggap remeh sesuatu yang ternyata penting bagi sebagian besar rakyat. Ini menunjukkan penurunan etika dan moral yang dialami oleh para penegak hukum.

Pentingnya ketelitian petugas juga ditunjukkan pada dialog berikut.

PETUGAS SATU:

Loh, saya juga manusia. Bisa khilaf dan salah!

SESEORANG:

Kalau begitu, si Wardana juga khilaf dong! Bisa dimaafkan?

PETUGAS SATU:

Nyolong tivi kok khilaf! Ngawur kamu! Itukan sudah direncanakan..

SESEORANG:

Kesalahan pengetikan itu bukan direncanakan juga?

SESEORANG:

Seorang petugas akan sangat berbahaya kalau sampai khilaf. Karena hubungannya dengan keputusan hukum dan undang-undang, belum lagi petugas itu memiliki senjata, bisa dibayangkan kalau sampai khilaf. Nyawa orang bisa melayang! (*Tik*, hlm. 78)

Dialog di atas menjelaskan tokoh Seseorang yang mengingatkan petugas betapa pentingnya sebuah ketelitian dan kehati-hatian yang harus dimiliki oleh petugas. Hal tersebut dilakukan karena mengingat keputusan seorang petugas akan berhubungan langsung dengan keputusan hukum dan undang-undang yang berlaku. Selain itu, petugas memiliki sebuah senjata yang akan sangat berbahaya

jika tidak memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi karena akan mengakibatkan jatuhnya korban.

Kata “khilaf” pada dialog di atas mengarah kepada suatu kekeliruan atau sesuatu yang dilakukan secara tidak sengaja akibat kelalaian seseorang. Konsepsi substansial yang terdapat dalam kutipan di atas yakni kekeliruan yang dialami petugas selaku penegak hukum yang dewasa ini merupakan sesuatu yang dianggap lumrah dan dapat dimaklumi, sedangkan hal tersebut berkaitan dengan hukum perundang-undangan yang berlaku dan menyebabkan salah satu pihak mengalami kerugian. Akhir-akhir ini masyarakat kelas atas terutama pihak yang menangani masalah hukum bersikap sewenang-wenang terhadap keputusan yang ia ambil dalam menentukan sikap untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di negeri ini. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya kasus yang tidak terselesaikan dengan baik.

Kritik sosial pada aspek politik yang dimasukkan pengarang ke dalam naskah *Tik*, yakni mengenai penyalahgunaan yang dilakukan oleh petugas seperti yang terdapat pada dialog berikut.

SESEORANG:

Silakan kalau bapak tidak terima!

PETUGAS SATU:

Jadi saudara menantang?!

SESEORANG:

Saya tidak menantang, saya hanya mencoba menjelaskan apa yang sudah terjadi di sini! **Bahwa di tempat ini, sudah terjadi**

penyalahgunaan kekuasaan untuk menjerat orang dengan menggunakan pemalsuan tanggal kejadian. (Tik, hlm. 80)

Pada kutipan dialog di atas, tokoh Seseorang tersebut memprotes petugas karena adanya penyalahgunaan yang dilakukan oleh petugas keamanan. Alasan tokoh Seseorang mengatakan demikian karena surat laporan pengaduan mengenai pencurian televisi milik Haji Komar mengalami kesalahan pengetikan. Tokoh Seseorang menganggap bahwa petugas telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk menjerat Wardana dengan pemalsuan tanggal kejadian.

Berdasarkan dialog Seseorang di atas, terdapat kata penyalahgunaan yang merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan adanya tindakan atau perbuatan melanggar hukum. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan tindakan dalam menggunakan sesuatu yang tidak semestinya. Sedangkan, penyalahgunaan kekuasaan berarti tindakan atau perbuatan yang melanggar hukum atas dasar kekuasaan yang dimilikinya.

Kutipan di atas mengandung makna substansial yakni mengenai para pelaku birokrasi zaman sekarang yang cenderung melakukan hal-hal negatif secara sewenang-wenang berdasarkan asas kekuasaan yang dimilikinya. Penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang tersebut berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang jauh dari kata sejahtera. Hal-hal yang

tercantum dalam Pancasila poin kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” belum terwujud dan terealisasi dengan baik karena adanya pihak-pihak yang mengambil keuntungan pribadi dengan tidak memedulikan keadilan sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini jelas membuktikan bahwa sistem pemerintahan yang terjadi belum mewujudkan sisi keadilan bagi seluruh rakyatnya. Hal-hal demikianlah yang coba diwujudkan pengarang di dalam karyanya.

4.2.3 Aspek Sosial Budaya

Kritik sosial pada aspek sosial budaya merupakan bentuk kritikan atau sindiran pengarang terhadap situasi dan gejala sosial yang menyinggung mengenai permasalahan kesenjangan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, pola pikir masyarakat, keadaan moral dan segala bentuk kritik yang berkenaan dengan kebiasaan suatu masyarakat yang bersifat negatif. Dalam naskah *Tik*, tampak aspek sosial budaya mengenai pola pikir masyarakat melalui dialog yang disampaikan oleh tokoh Wardana berikut.

PETUGAS SATU:

Kamu kan bisa nonton di rumah tetangga. Tanpa harus mencuri.

WARDANA:

Tetangga saya, semuanya tidak punya, Pak. Dan saya mencuri, di samping untuk nonton bersama keluarga, juga bersama tetangga saya. Kasian mereka, mau nonton bola gak bisa, mau nonton sinetron juga gak bisa, mau nonton Indonesia mencari bakat gak bisa, masa harus nonton di kelurahan. Salah-salah bisa dicurigain, maklum orang seperti kami kerap **dicurigai** karena **pakaiannya yang lusuh**. (*Tik*, hlm. 56)

Pada kutipan di atas, terlihat Wardana sedang menjelaskan alasannya mencuri bahwa ia kasian terhadap orang-orang di sekelilingnya termasuk keluarga dan para tetangganya yang ingin menonton televisi bersama. Hal ini dilakukannya karena mereka tidak memiliki televisi. Selain itu, Wardana menjelaskan bahwa ia sering dicurigai karena pakaian lusuh yang ia kenakan. Oleh sebab itu, Wardana tidak memilih untuk menonton di kantor kelurahan.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat kata dicurigai yang merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa curiga atau kurang percaya kepada seseorang. Sedangkan pakaian yang lusuh berarti pakaian yang kotor dan sudah usang serta memiliki warna yang telah pudar.

Makna substansial yang terkandung dalam kutipan di atas yakni mengenai pola pikir yang berkembang di masyarakat bahwa seseorang dinilai berdasarkan penampilan yang tampak oleh mata. Namun, sebenarnya yang terjadi adalah banyak orang-orang yang melakukan tindak kejahatan seperti penipuan dan tindak korupsi yang mengenakan pakaian bersih dan rapi layaknya manusia yang memiliki pribadi yang baik, padahal sebenarnya kejahatan yang dilakukannya telah merugikan banyak orang. Sebaliknya, seseorang yang dinilai buruk melalui penampilannya belum tentu memiliki pribadi yang buruk pula.

Dialog di atas merupakan sebuah bentuk kritik sosial terhadap pola pikir masyarakat yang sering menilai seseorang hanya melalui penampilan luar yang dikenakan. Hal ini menunjukkan pola pikir masyarakat yang telah tertanam kuat mengenai keadaan pemulung yang kotor, menjijikkan, dan cenderung melakukan hal-hal negatif karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pola pikir

masyarakat yang seperti ini menandakan tergesernya nilai-nilai positif yang seharusnya terbentuk dalam pemikiran manusia bahwa setiap orang berhak dihargai dan dihormati sebagai makhluk sosial.

Ada pula dialog lain yang membahas mengenai pola pikir masyarakat terhadap kaum pemulung.

SESEORANG:

Berapa susahnyah sih, tinggal ganti nama saja. Tinggal kirim di antara kami kesana, di sana juga ga mungkin teliti melihat wajah kami, **kami ini semua sama, kostum kami seragam kedekilannya, orang seperti kami tidak mungkin diperhatikan**, karena tidak berguna buat kedudukan dan kenaikan pangkat mereka. Mereka tidak mungkin susah-susah mencari identitas kami. Kalau yang ditangkap punya duit, baru diperhatikan. Atau para koruptor, pejabat, pengusaha, artis. Itu baru masing-masing sibuk ingin terlibat. Kan cipratannya banyak. Sementara si Wardana? Pak Haji Komar saja yang kehilangan tenang-tenang saja.

PETUGAS SATU:

Loh, mana ada yang kemalingan tenang-tenang saja, memangnya sebanyak apa dia punya televisi. Buktinya ini ada laporannya, bahwa dia, malam jumat kehilangan televisi. Dia datang kesini paginya. Ini surat pengaduannya, lihat, kalau kalian tidak percaya. (*Tik*, hlm. 66-67)

Dialog di atas menjelaskan tokoh Seseorang yang menggambarkan ketidakpedulian masyarakat kelas atas terhadap rakyat berekonomi rendah, dalam hal ini para pemulung. Kaum pemulung tersebut seperti tidak diperhatikan selayaknya masyarakat kelas atas atau pada umumnya. Ketika rakyat golongan bawah yang mengalami permasalahan, para penegak hukum seperti tidak begitu peduli dan tak ingin membantu menyelesaikan kasus tersebut. Lain halnya jika yang mengalami permasalahan merupakan masyarakat golongan atas seperti pejabat, pengusaha, artis, dan bahkan seorang koruptor. Masing-masing dari para pelaku politik tersebut ingin terlibat untuk mendapat keuntungan yang akan diperolehnya.

Pada dialog di atas, kata dekil merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan sesuatu yang sangat kotor. Selain itu, terdapat juga kata “kostum” pada dialog di atas yang memiliki makna harfiah pakaian khusus. Sedangkan menurut makna substansial, dialog di atas membahas mengenai pola pikir masyarakat yang memarginalkan kaum pemulung. Pemikiran-pemikiran negatif tersebut menjadi gambaran mengenai pola pikir yang salah yang dimiliki oleh masyarakat umum. Masyarakat kelas atas memandang sebelah mata dan menganggap remeh profesi pemulung. Selain itu, sikap tidak peduli terhadap keadaan pemulung juga sering ditunjukkan oleh masyarakat negeri ini terutama para pelaku politik. Dialog tersebut memberi gambaran bahwa penegak hukum memiliki sifat egoisme yang ditunjukkan dengan mengabaikan keadaan pemulung.

Kutipan dialog Seseorang tersebut masuk ke dalam kategori kritik sosial bagian tiga, yakni aspek sosial budaya karena pola pikir masyarakat yang sudah membudaya mengenai pandangan remeh terhadap seorang pemulung yang berpakaian kotor dan tidak rapi.

Selain pola pikir masyarakat mengenai penampilan pemulung, terdapat sebuah bentuk kritik sosial pada aspek sosial budaya yang terdapat sindiran mengenai pola pikir masyarakat terhadap orang-orang yang sering muncul di televisi.

WARDANA:

Dari tadi saya juga menjawab dengan benar dan sejujur-jujurnya, Pak. Tanpa adanya tedeng aling-aling, tanpa diatur, tanpa dikonsep, atau dipolitisir oleh siapapun juga. Jadi jawaban saya murni adanya!

PETUGAS SATU:

Wah, omongan kamu itu kok bahasanya seperti orang-orang berpendidikan sih, kayak omongan orang yang di tivi-tivi itu? (*Tik*, hlm. 58)

Dialog di atas menceritakan tokoh Petugas Satu yang curiga terhadap Wardana karena ia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan bahasa yang baik seperti bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi. Petugas menganggap orang yang sering muncul di televisi merupakan orang-orang yang berpendidikan.

Kata “**Bahasanya**” dalam dialog tersebut memiliki makna harfiah gaya bahasa yang digunakan, sedangkan “berpendidikan” berarti orang yang telah mengalami proses belajar yang menghasilkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan baik dan berfungsi secara efektif.

Pola pikir yang keliru mengenai konsep berpendidikan tersebut dialami oleh sebagian besar masyarakat yang menganggap bahwa orang-orang yang muncul di televisi merupakan seseorang dengan pemikiran dan pengetahuan yang luas. Dialog tersebut termasuk ke dalam bentuk kritik sosial aspek sosial budaya karena masyarakat pada umumnya memiliki pola pikir yang tertanam bahwa orang-orang yang muncul di televisi merupakan orang-orang yang berpendidikan dan menggunakan bahasa yang benar dan baik.

Selain aspek sosial budaya mengenai pola pikir, ada pula kritik sosial budaya mengenai kebiasaan masyarakat zaman sekarang yang cenderung bersifat negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

PETUGAS SATU:

Saya tidak mau tahu tentang urusan kamu dan tetangga . Yang ingin saya tanyakan apa alasan kamu mencuri?

WARDANA:

Ya tadi itu alasannya. **Saya mencuri karena mengikuti tren yang sedang terjadi di sekitar kita. Nonton bareng!** Hanya bedanya mereka nontonnya di cafe-cafe, restoran, *night club*, panti pijat, mall, KFC, dan kantor-kantor tempat mereka bekerja. Nah, saya dan para tetangga juga ingin menikmati hal yang sama. Meskipun tempatnya berbeda. (*Tik*, hlm. 56)

Dialog di atas menjelaskan alasan tokoh Wardana mencuri televisi yakni untuk mengikuti tren yang sedang terjadi yaitu nonton bareng. Tokoh Wardana mengemukakan alasannya mengenai para pemulung yang ingin menikmati rasanya memiliki televisi dan mengadakan acara nonton bareng seperti yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas di berbagai tempat makan dan hiburan.

Kata tren yang terdapat pada kutipan di atas memiliki makna harfiah yakni gaya modern untuk mengikuti perkembangan zaman. Mengikuti tren berarti menunjukkan suatu sikap masyarakat yang terbawa arus globalisasi. Sedangkan makna substansial yang terkandung dalam dialog di atas yaitu penggambaran mengenai kebiasaan masyarakat yang menjadi suatu tren dan cenderung memunculkan perilaku-perilaku negatif pada masyarakat yang ingin merasakan tren tersebut. Masyarakat saat ini cenderung melakukan hal-hal yang melanggar aturan demi mengikuti arus globalisasi. Mereka melakukan berbagai cara agar tidak tertinggal zaman, termasuk cara-cara negatif yang dilakukan seperti mencuri dan mengambil hak orang lain. Kegiatan atau perilaku negatif yang menjadi suatu kebiasaan seperti mencuri televisi demi mengikuti tren yang sedang terjadi merupakan penggambaran kemunduran pola pikir di kalangan masyarakat kelas bawah. Dialog tersebut termasuk kategori kritik sosial aspek sosial budaya karena menyinggung mengenai tren nonton bareng yang menjadi suatu kebiasaan di sekitar masyarakat.

Selain dialog di atas, terdapat pula dialog yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat saat ini untuk mengikuti tren tanpa usaha positif yang dilakukannya.

WARDANA:

Ya tadi itu alasannya. Saya mencuri karena mengikuti tren yang sedang terjadi di sekitar kita. Nonton bareng! Hanya bedanya, mereka nontonnya di cafe-cafe, restaurant, night *klub*, panti pijat, mall, KFC dan kantor-kantor tempat mereka berkerja. Nah, saya dan para tetangga juga ingin menikmati hal yang sama. Meskipun tempatnya berbeda.

PETUGAS SATU:

Lalu mencuri milik orang, begitu? Kampret! Kamu ini sebetulnya waras tidak sih? **Mau ngikutin zaman tapi gak mau modal.** Kamu bisa dijerat dengan hukuman, tahu? Bisa di penjara! (*Tik*, hlm. 57)

Dialog di atas menjelaskan mengenai tokoh Petugas Satu yang mengumpat Wardana selaku maling televisi karena telah melakukan tindakan pencurian televisi demi mengikuti perkembangan zaman tanpa melihat kemampuan ekonomi yang dimilikinya. Petugas mencoba menjelaskan bahwa tindakan yang Wardana lakukan dapat memasukkan ia ke dalam penjara karena terjerat hukuman yang berlaku.

Pada dialog Petugas satu tersebut, makna harfiah ngikutin zaman berarti mengikuti atau menuruti segala bentuk perubahan zaman tentang mode, kebiasaan, dan pergaulan. Sedangkan modal merupakan ungkapan untuk menunjukkan kemampuan ekonomi yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan dialog tersebut, konsepsi substansial yang terdapat dalam kutipan di atas yakni mengenai sindiran kepada kebiasaan masyarakat zaman sekarang yang tidak ingin tertinggal zaman dengan usaha-usaha yang bersifat negatif. Usaha negatif tersebut dilakukan karena tidak memiliki kemampuan finansial dalam memenuhi kebutuhan untuk mengikuti tren tersebut. Usaha negatif yang dilakukan masyarakat saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai

kebiasaan masyarakat. Hal ini dapat merusak masa depan bangsa karena hal-hal yang dilakukan untuk mengikuti arus globalisasi termasuk hal-hal negatif yang melanggar Undang-undang.

Selain usaha-usaha negatif yang menjadi suatu kebiasaan buruk demi mengikuti tren terjadi di sekitar masyarakat, ada pula kebiasaan buruk lain berupa tindakan negatif yang terjadi di dalam penjara. Hal demikian ditunjukkan dalam dialog berikut.

PETUGAS SATU:

Lalu mencuri milik orang, begitu? Kampret! Kamu ini sebetulnya waras apa tidak sih? Mau ngikutin zaman tapi gak mau modal. Kamu itu bisa dijerat dengan hukuman, tahu? Bisa di penjara! **(SAMBIL MINUM SEGELAS AIR)**

WARDANA:

Itu resiko perjuangan, Pak!

PETUGAS SATU:

Buuahh! Edan kamu ini. Perjuangan macam apa? Mencuri kok dibilang perjuangan. Baca kamus dari mana kamu? **Yang ada kamu masuk bui berbulan-bulan, digebukin sesama tahanan, bahkan bisa disodomi sekalian!** Ngerti kamu? (*Tik*, hlm. 57)

Dialog di atas menjelaskan mengenai Petugas Satu yang merasa kesal karena tindakan mencuri yang dianggap perjuangan oleh tokoh Wardana selaku maling televisi. Petugas tersebut menjelaskan bahwa mencuri merupakan tindakan yang melanggar hukum dan dapat memasukkannya ke dalam penjara. Ia menjelaskan bahwa terdapat kebiasaan buruk yang terjadi di dalam penjara, seperti dipukuli sesama tahanan, dan dapat menjadi korban kejahatan seksual.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat kata bui yang merupakan nama lain dari penjara. Selain itu terdapat kata digebukin yang memiliki makna harfiah berupa suatu perbuatan memukul yang dilakukan secara berkali-kali. Adapula kata disodomi yang merupakan contoh suatu tindakan kekerasan seksual.

Selain makna harfiah, terdapat pula makna substansial yang terdapat dalam dialog di atas yakni mengenai kebiasaan buruk yang terjadi di dalam penjara akibat lemahnya aturan dan penjagaan yang berlaku di dalam penjara. Teks tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek sosial budaya karena penggebugan sesama tahanan, dan kekerasan seksual lainnya yang terjadi di dalam penjara merupakan suatu perilaku buruk yang dibiarkan oleh petugas kepolisian dan menjadi suatu kebiasaan yang umum menurut pemikiran masyarakat. Kebiasaan buruk tersebut merupakan penggambaran rusaknya moral masyarakat yang terjadi negeri ini karena semakin berkurangnya kebiasaan-kebiasaan baik yang terjadi di sekitar masyarakat.

Meskipun telah banyak masyarakat yang melanggar aturan-aturan sosial dan norma yang berlaku di dalam lingkungan bermasyarakat, ternyata masih ada gejala sosial yang bersifat positif, seperti dialog yang menunjukkan rasa setia kawan yang dimiliki oleh masyarakat pemulung.

PETUGAS SATU:

Saya tidak menjebak. Itu bukan teori dan cara saya dalam mengorek keterangan.

Saya cuma mencoba menganalisa, apa motivasi anda, menjadi maling televisi dan seolah-olah memiliki keinginan untuk ditangkap. Seperti disengaja gitu loh!

WARDANA:

Tapi yang Bapak analisa itu salah, saya ini maling. Maling televisi. Bukan semacam orang yang Bapak tuduhkan itu. Dan saya hanya seorang pemulung. Pemulung sejati. Sudah tujuh turunan silsilah keluarga saya itu pemulung. Gak pernah ada yang jadi orang politik, pejabat, anarkis, komunis, masinis, pesimis, apalagi teroris! Sumpah Pak, demi apapun juga saya berani. Saya cuma pemulung, gak lebih dari itu. Kalaupun saya jadi maling, cuma **rasa simpati saja sama kawan-kawan sesama pemulung yang ingin menikmati bagaimana rasanya menonton tivi bersama**. Dan saya juga kasihan melihat istri saya sering bengong sendiri di gubuk karena belum punya anak. Jadi dia iseng terus kalau malam hari. Sering melamun di pojokan kardus. Masa Bapak gak kasihan melihat ini semua? Bapak kan juga manusia yang memiliki hati nurani, meskipun Bapak seorang petugas, tapi setidaknya, Bapak punya rasa simpatilah sedikit terhadap keinginan kami. Tapi sekarang saya sudah tertangkap, yah sudah masukkan saya saja di

penjara. Beres! Walaupun akhirnya **kandas keinginan saya untuk memberikan hiburan kepada kawan-kawan saya**, dan harus berpisah sementara dengan istri tercinta saya. (*Tik*, hlm. 61-62)

Pada dialog tersebut, Wardana menjelaskan kepada petugas bahwa ia hanya seorang pemulung yang ingin menunjukkan rasa simpati dan rasa setia kawan terhadap teman-temannya dengan memberikan mereka kesempatan untuk menikmati rasanya nonton bersama meskipun hal tersebut dilakukan menggunakan cara yang negatif. Wardana menunjukkan rasa sedih ketika mengatakan bahwa kandasnya keinginan untuk memberikan hiburan kepada kawan-kawannya.

Frasa “rasa simpati” merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan keikutsertaan dalam merasakan perasaan suka maupun duka yang dirasakan oleh orang lain. Adapun makna harfiah dari “setia kawan” yang terdapat dalam dialog di atas ialah perasaan pertemanan yang menyatu. Maksudnya suatu sikap yang menunjukkan kedekatan dan kesetiaan di antara pertemanan yang terjadi.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat makna substansial yang terkandung dalam kutipan tersebut yakni mengenai rasa setia kawan yang dimiliki oleh masyarakat kelas bawah. Dewasa ini, masyarakat di era *digital* telah mengalami sifat individualisme di antara anggota masyarakatnya. Hal ini menunjukkan penurunan nilai interaksi sosial yang terjadi saat ini. Namun, hal ini tidak berlaku pada lapisan masyarakat kelas bawah. Mereka masih mengutamakan rasa setia kawan dan rasa simpati yang dimilikinya terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat kelas bawah yang tidak menguasai dan bahkan tidak memiliki alat komunikasi digital. Jadi, kehidupan mereka masih mengutamakan

adanya interaksi sosial. Dialog tersebut merupakan sindiran yang menunjukkan keresahan pengarang mengenai situasi sosial yang terjadi di era *digital* ini.

Adapun kritik sosial pada aspek sosial budaya yang menunjukkan adanya perilaku masyarakat masa kini yang bertindak seperti anak kecil.

SAAT KEDUA KUBU SEDANG BERSIAP-SIAP UNTUK PERANG, WARDANA NAIK KE ATAS MEJA.

WARDANA:

Stop! Stop! Stooooop! Ini apa-apaan sih, kok jadi mau perang begini? **Kita kan sudah pada bangkotan. Memangnya gak ada jalan lain apa selain perang? Kayak anak sekolah aja!**

PETUGAS SATU:

Kawan-kawan Anda yang memulai!

SESEORANG:

Enak saja, yang pertama angkat senjata kan situ! (*Tik*, hlm. 71)

Dialog di atas menceritakan Wardana yang tengah meleraikan keributan yang terjadi antara petugas dengan para pemulung. Hal yang dilakukan Wardana sebagai usaha pencegahan peperangan yang akan terjadi di dalam kantor petugas tersebut. Wardana menilai sikap yang telah dilakukan oleh petugas dan para pemulung layaknya anak kecil yang masih perlu dibimbing oleh orang tua. Wardana berpendapat bahwa tindakan yang telah dilakukan oleh petugas dan kawan-kawannya tersebut layaknya anak sekolah yang memiliki emosi labil dan cenderung meledak-ledak.

Berdasarkan dialog tersebut, makna harfiah dari “anak sekolah” berarti anak yang berada pada masa usia sekolah. Sedangkan makna substansial yang terdapat dalam kutipan dialog di atas ialah suatu sikap yang menunjukkan sifat kekanak-kanakan dan tidak bisa meredam emosinya. Masyarakat pada masa kini cenderung melakukan hal-hal yang dilanggar undang-undang dan hukum demi memuaskan pelampiasan emosinya. Penggambaran demikian merupakan wujud

bahwa telah hancurnya etika dan moral yang dimiliki masyarakat. Kutipan dialog Wardana tersebut termasuk dalam kategori kritik sosial bidang sosial budaya karena menyinggung kebiasaan masyarakat masa kini yang bertindak seperti anak kecil

Selain itu, terdapat kritik pada aspek sosial budaya mengenai keegoisan yang dimiliki masyarakat masa kini.

PETUGAS SATU:

Kawan-kawan Anda yang memulai!

SESEORANG:

Enak saja, yang pertama ngangkat senjata kan situ!

WARDANA:

Sudah! Sudah berhenti dulu! Gencatan senjata dulu! Kawan-kawan sarungkan senjata kalian, dengarkan saya sebentar, saya mau bicara dulu. Kalau kalian simpati sama saya, turuti kata saya!

KAWAN-KAWAN WARDANA SATU PER-SATU MEMASUKKAN SENJATA KE SARUNGNYA.

Bapak-bapak petugas, yang saya hormati, Bapak juga, tolong. Simpan kembali senapannya! Lihat, kawan-kawan saya sudah menyarungkan senjatanya masing-masing. Silakan Bapak juga!

PETUGAS AKHIRNYA MENARUH KEMBALI SENAPANNYA

Terima kasih, semuanya ternyata lebih memilih gencatan senjata ketimbang tawuran.

Saudara-saudara semua harus ingat, **yang namanya perang pasti akan menimbulkan korban jiwa. Saya tidak ingin diantara kalian semua ada yang jadi korbannya. Kita itu kan sama-sama mahluk Tuhan, sama-sama memiliki hati nurani. Sebangsa dan setanah air. Masa harus bunuh-bunuhan sih? Malu dong sama negara tetangga, sama warga lainnya juga.** Cuma karena persoalan maling televisi harus jatuh korban jiwa? Tolong simpan emosi kita, simpan amarah dan dendam. Kalau salah satu Bapak petugas ada yang mati, kan kasihan istri dan anaknya di rumah, apalagi tadi katanya ada yang punya istri tiga, masa harus jadi janda berjama'ah. (*Tik*, hlm. 71-72)

Kutipan dialog di atas menceritakan mengenai Wardana yang menasihati petugas dan kawan-kawannya yang ingin menyelesaikan permasalahan yang

terjadi dengan menggunakan kekerasan. Wardana mengajak petugas dan kawan-kawannya untuk menurunkan emosi mereka dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan keadaan tenang.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari hati nurani yang terdapat dalam dialog di atas ialah perasaan hati yang murni yang sedalam-dalamnya atau hati yang telah mendapat cahaya Tuhan. Sedangkan makna substansial yang terdapat dalam dialog tersebut ialah keegoisan yang dimiliki masyarakat masa kini dan cenderung mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hati nurani tidak seharusnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Dialog yang diucapkan Wardana tersebut termasuk dalam kategori kritik sosial bagian tiga, yakni aspek sosial budaya karena menyinggung masyarakat masa kini yang cenderung tidak menggunakan hati nurani dan lebih mementingkan keegoisan serta kepentingan diri sendiri dibandingkan dengan keselamatan orang lain.

Ada pula kritik sosial yang terdapat pada dialog dalam naskah *Tik*, mengenai gelar atau julukan haji yang telah diberikan kepada seseorang yang telah menunaikan ibadah haji.

SESEORANG:

Pak Komar sudah haji loh, masa cuma dibilang dia! Sopan dikit lah

SESEORANG:

Gak penting **titel nya doang Haji, orangnya mah pelit. Noh yang ngontrak di rumahnya pada ngejerit.** (*Tik*, hlm. 73)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Seseorang mengungkapkan perasaan marahnya terhadap julukan haji yang ditujukan kepada Haji Komar. Hal

tersebut karena orang yang menempati kontrakan milik Haji Komar mengalami kesusahan akibat sifat pelit yang dimiliki Haji Komar.

Dalam kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari kata titel ialah gelar yang diperoleh setelah menamatkan tingkat pendidikan, sedangkan ngejerit berarti suara yang keras melengking atau teriak. Sedangkan konsepsi substansial yang terjadi yakni gelar tidak menjamin seseorang memiliki kepribadian yang baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa gelar bukan merupakan tolak ukur seseorang memiliki kepribadian yang baik. Kutipan dialog Seseorang tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek sosial budaya karena membahas mengenai titel haji yang merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang sudah pergi haji dan dianggap sebagai seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi oleh sebagian masyarakat.

Kritik mengenai pandangan rendah terhadap kaum pemulung juga merupakan salah satu bentuk kritik pada aspek sosial budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

SESEORANG:

Siapa yang boleh nanya nih?

PETUGAS TIGA:

Ya tentunya petugas dong, masa pemulung! (*Tik*, hlm. 76)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Petugas Tiga tidak memberikan kesempatan kepada para pemulung untuk mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Dalam dialog tersebut, terlihat bahwa petugas sangat memandang remeh kaum pemulung.

Pada teks tersebut, terdapat kata tentu yang merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan sebuah keyakinan. Sedangkan menurut konsepsi substansial, masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk bertanya. Hal ini menggambarkan tidak terjadinya keseimbangan dan keadilan. Hal tersebut menunjukkan semakin rusaknya pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat. Dialog tersebut termasuk kategori kritik sosial bagian tiga, yakni aspek sosial budaya karena menyinggung mengenai masyarakat umum yang memandang sebelah mata terhadap pemulung dengan tidak diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu.

Dialog lain yang menunjukkan mengenai pandangan rendah yang dilakukan petugas terhadap kaum pemulung dibuktikan dalam dialog berikut.

JHON:

Mau diterusin gak nih? Dari tadi luh pada ngoceh aja, omongan gua belum kelar nih...

SESEORANG:

Lanjut Jhon!

JOHN:

Begini pak, sebagai warga yang baik intinya kami mengerti segala persoalan yang terjadi di sini, dan akan segera memakluminya. Terlepas apakah kesalahan itu disengaja maupun tidak, kami mengerti segala kekhilafan kadang terjadi pada setiap orang. Tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang seperti Bapak juga. Nah, untuk itulah kami mencoba mengajak Bapak untuk menyelesaikan masalah ini dengan bijaksana. Saya kira bapak mengerti maksud saya. Maaf, ini bukan berarti kami meremehkan bapak sebagai petugas. Kami semua memang bukan orang yang sukses seperti bapak, atau Pak Haji Komar, dan para penduduk yang ada di komplek daerah ini. **Kami adalah para gembel-gembel, yang kebetulan bertempat tinggal tidak jauh dari komplek ini, predikat kami terkenal di mana-mana. Bahkan, semua stasiun televisi juga sering memberitakan tentang predikat itu. "Pemulung", sebuah julukan yang semua orang alergi begitu mendengar kata itu disebutkan. Tapi kami tidak peduli, kami tetap warga negara republik ini. Kami punya KTP, punya Kartu Keluarga, meski alamatnya di kampung, dan bukan penduduk lokal, tapi kami tetap patuh pada aturan daerah, makanya kami memiliki KTP dan lain sebagainya! Kami hafal lagu Indonesia Raya, kami memperingati HUT Kemerdekaan, kami hormat ketika bendera kebangsaan kita dikibarkan, dan kami juga siap berperang jika kedaulatan republik ini diobok-obok oleh negara lain. Pokoknya kami Indonesia banget!** Nah, menyoal persoalan

sebelumnya, kami semata-mata mengajak Bapak untuk berdamai, dan saling memaafkan segala kekeliruan masing-masing. Kita kan satu tumpah darah, mau apalagi selain menghormati? Bagaimana, apa Bapak-bapak bisa mengerti maksudnya? (*Tik*, hlm. 80-81)

Dialog di atas menceritakan mengenai pandangan masyarakat terhadap kaum pemulung. John menjelaskan bahwa para pemulung sering dianggap remeh dan menjijikkan oleh sebagian besar masyarakat. Meskipun demikian, para pemulung sebenarnya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap negara Indonesia.

Berdasarkan dialog di atas, terdapat kata gembel yang merupakan sebuah ungkapan untuk orang yang memiliki ekonomi yang sangat rendah atau dapat dikatakan sangat miskin.

Selain makna harfiah, dalam dialog di atas juga terdapat makna substansial yakni mengenai rendahnya pola pikir masyarakat dalam menilai kaum pemulung sebagai kaum yang memiliki derajat rendah. Dalam lingkungan sosial, pemulung sering dianggap sebagai masyarakat dengan status sosial rendah tanpa melihat pemulung sebagai salah satu warga negara yang harus dilindungi.

4.3 Interpretasi Data

Melalui hasil analisis naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 31 dialog yang mengandung unsur kritik sosial. Dialog-dialog tersebut merupakan sebuah bentuk sindiran terhadap gambaran carut marut dan berbagai polemik yang terjadi di negeri ini. Naskah drama *Tik*, menggambarkan kacaunya sebuah sistem pemerintahan dengan menunjukkan tindakan ketidakadilan dan sewenang-wenang terhadap masyarakat

miskin, pudarnya nilai kemanusiaan dan kesantunan yang selama ini menjadi ciri masyarakat negeri ini, dan permasalahan-permasalahan kemiskinan yang hingga saat ini belum menemukan jalan keluar. Sebuah kritik sosial tersebut tercermin dari dialog-dialog dalam naskah yang dianalisis berdasarkan aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kritik sosial yang paling mendominasi terhadap keseluruhan isi naskah yaitu kritik sosial pada aspek politik. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dialog yang terdapat dalam naskah membahas mengenai ketidakselarasan antara pemegang kekuasaan dan rakyat biasa. Kritik mengenai politik ini ditandai dengan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, ketidakadilan, korupsi, dan tidak berjalannya sistem birokrasi yang baik dan sesuai aturan. Seseorang yang memiliki tingkat jabatan yang tinggi memanfaatkan kekuasaannya untuk bersikap dan bertindak sewenang-wenang. Tindakan seperti itu membuat banyak rakyat yang menjadi korban kekejaman para pelaku politik. Selain itu, aspek politik mengenai korupsi yang tergambar dalam naskah *Tik*, bukan hanya dilakukan oleh para pemegang kekuasaan, melainkan rakyat kecil pun kini telah melakukan tindakan korupsi. Melalui penggambaran-penggambaran tersebut, pengarang menunjukkan sikap prihatinnya terhadap persoalan politik yang terjadi pada negeri ini.

Selain aspek politik yang mendominasi kritik sosial pada naskah *Tik*, terdapat pula kritik mengenai sosial budaya yang terdapat dalam naskah tersebut. Kritik mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat ini sebagian besar membahas mengenai kebiasaan buruk masyarakat zaman

sekarang, pola pikir masyarakat yang keliru, dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan pada zaman sekarang. Pola pikir dan penilaian terhadap masyarakat kelas bawah menunjukkan pudarnya nilai moral yang terjadi dewasa ini. Berbagai hal tersebut merupakan keresahan-keresahan yang dialami pengarang terhadap pelbagai permasalahan sosial yang terjadi di negeri ini.

Selain aspek politik dan sosial budaya, terdapat aspek ekonomi yang dibahas dan menempati posisi terendah dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan hanya terdapat dua dialog yang mengandung unsur kritik mengenai ekonomi, yakni masalah kemiskinan dan keserakahan. Permasalahan tersebut meliputi keadaan ekonomi masyarakat pemulung dan keserakahan masyarakat kelas atas yang mencari keuntungan dari permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. Penggambaran mengenai keadaan masyarakat miskin, dan keserakahan tersebut menunjukkan keprihatinan pengarang terhadap kondisi ekonomi yang terjadi saat ini.

Aspek-aspek kritik sosial di atas dilatarbelakangi oleh unsur ekonomi. Hal ini dikarenakan permasalahan yang terjadi pada aspek politik dan sosial budaya menunjukkan adanya keterkaitan dengan masalah ekonomi seperti adanya perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam menangani kasus kriminal terhadap masyarakat kelas bawah. Ada pula pola pikir dan kecurigaan masyarakat mengenai kaum pemulung sebagai masyarakat berekonomi rendah. Hal-hal tersebut membuktikan adanya keterkaitan antara kedua aspek kritik sosial di atas dengan unsur atau aspek ekonomi.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin. Namun demikian, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada kritik sosial yang terdapat pada naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dapat dikaji berdasarkan aspek yang lain.
2. Minimnya pengetahuan peneliti mengenai pemahaman dalam pendekatan atau teori hermeneutika.
3. Penelitian ini menggunakan interpretasi dari peneliti sendiri, sehingga memungkinkan adanya perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach, dapat diketahui bahwa bentuk kritik sosial pada naskah tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek kritik, yaitu (1) aspek politik, (2) aspek sosial budaya, dan (3) aspek ekonomi. Ketiga aspek tersebut diperlihatkan melalui kata maupun kalimat yang terdapat di dalam dialog, baik secara tersirat maupun tersurat. Berikut ini merupakan uraian dari ketiga aspek tersebut.

1) Aspek Politik

Kritik sosial pada aspek politik yang terdapat dalam naskah *Tik*, mengungkapkan suatu sindiran seputar permasalahan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dilakukan para pelaku politik zaman sekarang yang digambarkan melalui tokoh Petugas dengan bertindak sewenang-wenang terhadap kaum pemulung. Selain itu, kritik pada aspek politik yang tergambar dalam naskah *Tik*, juga memperlihatkan mengenai penurunan nilai moral dan etika yang dimiliki oleh pemimpin saat ini yang lebih mementingkan harga diri, rusaknya etika petugas yang telah menghina pemulung sebagai masyarakat kelas bawah, ketidaktelitian seorang petugas dengan menganggap remeh hal-hal penting yang menyangkut keselamatan orang banyak seperti surat laporan kehilangan, dan kritik mengenai janji-janji calon pemimpin ketika berkampanye yang tidak direalisasikan saat sudah

menjabat, serta tidak berjalannya sistem birokrasi yang baik merupakan poin-poin mengenai kritik politik yang terdapat dalam naskah *Tik*.

2) Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan suatu kritik yang berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat seperti yang terdapat dalam naskah *Tik*, antara lain: pola pikir negatif masyarakat terhadap kaum pemulung, kebiasaan-kebiasaan masyarakat zaman sekarang yang dapat menimbulkan perilaku-perilaku negatif, misalnya kebiasaan nonton bareng atau nonton bersama yang menjadi tren di kalangan masyarakat sehingga orang yang tidak memiliki televisi cenderung melakukan perbuatan mencuri demi mengikuti perkembangan zaman seperti yang dilakukan oleh tokoh Wardana. Perilaku buruk yang terjadi di dalam penjara dan dibiarkan oleh pihak yang berwajib sehingga menjadi suatu kebiasaan juga merupakan kritik pada aspek sosial budaya.

3) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan hal yang tidak terlepas dari kritik sosial yang terdapat dalam naskah *Tik*. Permasalahan kemiskinan yang dialami Wardana dan para pemulung, keserakahan para pelaku birokrasi zaman sekarang dengan memanfaatkan kasus yang dialami masyarakat kelas atas tanpa mempertimbangkan keadilan seperti yang diucapkan tokoh Seseorang dalam dialog, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak tertentu yang dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi merupakan gambaran mengenai kritik sosial yang berkenaan dengan aspek ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, keseluruhan data yang diperoleh terdapat 30 data. Data menunjukkan, sebagian besar kritik sosial dalam naskah tersebut merupakan kritik pada aspek politik yaitu sebanyak 17 data atau sekitar 53%, sedangkan aspek sosial budaya sebanyak 11 data atau sekitar 40%, dan aspek ekonomi hanya sebanyak 2 data atau sekitar 7%. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach didominasi oleh kritik sosial pada aspek politik. Namun, kritik tersebut dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi. Hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada bidang politik dipengaruhi oleh bidang ekonomi, seperti penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang dengan jabatan tinggi yang merupakan masyarakat kelas atas dan bertindak sewenang-wenang terhadap pemulung sebagai masyarakat kelas bawah. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek ekonomi yang membicarakan mengenai masyarakat kelas bawah yang memiliki tingkat perekonomian rendah dan masyarakat kelas atas dengan tingkat perekonomian tinggi, dan aspek politik yang membicarakan mengenai jabatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Antara politik dan ekonomi saling terkait satu dengan yang lain.

Kritik sosial pada aspek sosial budaya yang menempati posisi kedua menurut data penelitian setelah kritik pada aspek politik juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi. Misalnya pola pikir masyarakat terhadap pemulung sebagai masyarakat berekonomi rendah, dan perilaku buruk seperti mencuri yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mampu membeli televisi. Hal-hal tersebut

merupakan bukti adanya keterkaitan antara aspek ekonomi dengan aspek sosial budaya dan politik.

5.2 Implikasi

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat salah satu materi sastra mengenai drama. Pembelajaran drama berguna untuk mengekspresikan perasaan dan emosi siswa usia remaja atau dalam masa peralihan menuju dewasa ke dalam bentuk kegiatan yang positif. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI. Melalui penelitian ini, pembelajaran drama berdasarkan kurikulum 2013 dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kecerdasan emosional dengan memperkenalkan berbagai aspek yang terdapat dalam kritik sosial seperti: aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya berdasarkan interpretasi dan pemahaman masing-masing siswa. Dengan mengenalkan pembelajaran tersebut, siswa dapat memahami cara untuk menunjukkan sikap kepekaannya terhadap masalah di sekitarnya yakni dengan menuangkannya ke dalam sebuah bentuk kritik sosial dalam karya sastra.

Penelitian ini dapat diimplementasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI pada Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar 3.3 Menganalisis teks drama baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.3 Menyunting teks drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kritik sosial yang terdapat pada naskah drama *Tik*, siswa dapat menganalisis dan mengaplikasikan bentuk-bentuk kritik sosial yang

terdapat dalam naskah drama dengan judul yang berbeda berdasarkan pemahaman dan penafsiran masing-masing siswa. Dalam pembelajaran ini pula, siswa dapat mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai implikasi terhadap penelitian ini telah peneliti lampirkan pada bagian selanjutnya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran berikut:

- 1) Bagi guru dan siswa, melalui penelitian tentang kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, berdasarkan pendekatan hermeneutika, sebaiknya guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dapat memahami mengenai kritik sosial menggunakan pendekatan hermeneutika. Dengan demikian, siswa akan mudah menginterpretasi atau memahami simbol-simbol bahasa yang terdapat dalam karya sastra yang mengandung unsur kritik sosial. Selain itu, siswa juga akan lebih peka terhadap sejarah, gejala sosial, seni, dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat dalam sebuah karya sastra.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, melalui penelitian tentang kritik sosial dalam naskah drama *Tik*, ini, seyogyanya dapat memiliki pengetahuan memadai terkait kritik sosial pada aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya sehingga dapat diterapkan pada karya sastra lain.

- 3) Penelitian ini menganalisis kritik sosial menggunakan pendekatan hermeneutika, jadi bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan pendekatan lain untuk menganalisis kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani, Hamzah. 1988. *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Mulyono, Edi, dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Oemarjati, Boen Sri. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sumadjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- _____. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan* (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Suluh Edhi. 2010. "Pertentangan Antarkelas dalam Novel *Germina* karya Émile Zola". Tesis: tidak dipublikasikan. Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.

Lampiran 1

TABEL 1. ANALISIS KRITIK SOSIAL DAN HERMENEUTIK NASKAH DRAMA *TIK*,

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
1.	WARDANA: Tetangga saya, semuanya tidak punya, Pak. Dan saya mencuri, di samping untuk nonton bersama keluarga, juga bersama tetangga saya. Kasian mereka, mau nonton bola gak bisa, mau nonton sinetron juga gak bisa, mau nonton Indonesia mencari bakat gak bisa, masa harus nonton di kelurahan. Salah-salah bisa dicurigain, maklum orang seperti kami kerap dicurigai karena pakaiannya yang lusuh . (<i>Tik</i> , hlm. 56)			√	Teks tersebut masuk ke dalam kritik sosial aspek sosial budaya karena penilaian dan kecurigaan seseorang terhadap pakaian lusuh yang dikenakan oleh orang lain merupakan bagian dari pola pikir masyarakat yang telah membudaya. Dalam teks tersebut, makna harfiah dicurigai ialah orang lain memiliki prasangka buruk, merasa kurang percaya.	Orang yang mengenakan pakaian yang lusuh sering dianggap sebagai masyarakat yang cenderung akan melakukan hal-hal yang negatif. Pemikiran mengenai orang yang mengenakan pakaian lusuh ini telah menjadi sebuah pola pikir yang tertanam kuat di kalangan masyarakat tanpa melihat kepribadian yang terdapat di dalam orang tersebut.
2.	WARDANA: Ya itu alasannya. Saya mencuri karena mengikuti tren yang sedang terjadi di sekitar kita. Nonton bareng! Hanya bedanya mereka nontonnya di cafe-cafe, restoran, <i>night club</i> , panti pijat, mall, KFC, dan kantor-kantor tempat mereka bekerja. Nah, saya dan para tetangga juga ingin menikmati hal yang sama. Meskipun tempatnya berbeda. (<i>Tik</i> , hlm. 56)			√	Dialog tersebut termasuk kategori kritik sosial aspek sosial budaya karena menyinggung mengenai tren nonton bareng yang menjadi suatu kebiasaan di sekitar masyarakat. Di dalam dialog tersebut, Tren memiliki makna harfiah gaya modern mengikuti perkembangan zaman.	Mencuri televisi untuk mengikuti tren masa kini merupakan penggambaran kemunduran pola pikir di kalangan masyarakat kelas bawah. Masyarakat berekonomi rendah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersiernya akan melakukan apa saja demi tercapainya keinginan untuk menyetarakan dengan kebiasaan masyarakat kelas atas.

Keterangan: 1. Ekonomi
2. Politik
3. Sosial Budaya

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
3.	<p>PETUGAS SATU: Lalu mencuri milik orang, begitu? Kampret! Kamu ini sebetulnya waras tidak sih? Mau ngikutin zaman tapi gak mau modal. Kamu bisa dijerat dengan hukuman, tahu? Bisa di penjara! (<i>Tik</i>, hlm. 57)</p>			√	<p>Dialog Petugas Satu tersebut masuk kategori kritik sosial bagian pertama, yakni aspek sosial budaya karena kebiasaan masyarakat yang selalu ingin mengikuti tren yang sedang terjadi tanpa melihat kemampuan ekonomi yang dimiliki.</p> <p>Dalam dialog Petugas satu tersebut, makna harfiah ngikutin zaman adalah mengikuti atau menuruti segala perubahan zaman tentang mode, kebiasaan, dan pergaulan.</p>	<p>“Mau ngikutin zaman tapi gak mau modal” menandakan kebiasaan masyarakat zaman sekarang yang tidak ingin tertinggal zaman dengan usaha-usaha yang bersifat negatif. Masyarakat saat ini cenderung mengikuti hawa nafsu dan gengsi untuk mengikuti perkembangan zaman yang terjadi dengan melakukan hal apapun, salah satunya mencuri yang merupakan sebuah tindakan kriminal karena tidak mampu menggunakan uang pribadi untuk memenuhi keinginannya tersebut.</p>
4.	<p>PETUGAS SATU: Buuahh! Edan kamu ini. Perjuangan macam apa? Mencuri kok dibilang perjuangan. Baca kamus dari mana kamu? Yang ada kamu masuk bui berbulan-bulan, digebukin sesama tahanan, bahkan bisa disodomi sekalian! Ngerti kamu? (<i>Tik</i>, hlm. 57)</p>			√	<p>Teks tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek sosial budaya karena penggebugan sesama tahanan, dan kekerasan seksual lainnya yang terjadi di dalam penjara merupakan suatu perilaku buruk yang dibiarkan oleh petugas kepolisian dan menjadi suatu kebiasaan yang umum menurut pemikiran masyarakat.</p>	<p>Digebukin dan disodomi sesama tahanan menggambarkan lemahnya aturan dan penjagaan dalam penjara sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan. Penjaga keamanan di penjara telah melakukan pembiaran-pembiaran terhadap tindakan negatif yang dilakukan oleh tahanan. Hal ini mengakibatkan tindakan negatif tersebut menjadi sebuah kebiasaan.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
					Kata bui yang terdapat dalam teks tersebut memiliki makna harfiah penjara, digebukin bermakna dipukuli, dan disodomi merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual.	
5.	PETUGAS SATU: Saya kan tadi cuma memperingatkan supaya omongan kamu itu jangan ngawur. Ini kantor petugas keamanan. Jadi, kamu jangan seenaknya saja, ngeluarin bacot dan saya yang bertugas di sini bertanggungjawab atas segala keamanan yang terjadi di kampung ini. Ngerti! (<i>Tik</i> , hlm. 57)		√		Kutipan dialog Petugas Satu tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial dengan aspek politik, karena Petugas Satu menggunakan kekuasaan sebagai alat untuk bertindak sewenang-wenang dengan tidak memberikan kesempatan tersangka kasus pencurian televisi untuk mengeluarkan pendapat. Dalam kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari kata bacot ialah mulut, bertanggungjawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul tanggungjawab	Pencuri televisi sebagai masyarakat kelas bawah tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat oleh petugas. Wewenang yang dimiliki petugas disalahgunakan olehnya dengan membatasi seseorang untuk berpendapat dan menjadikan kekuasaannya sebagai alat untuk bertindak semena-mena.
6.	PETUGAS SATU: Wah, omongan kamu itu kok bahasanya seperti orang-orang berpendidikan sih,			√	Dialog tersebut termasuk ke dalam bentuk kritik sosial aspek sosial budaya karena	Masyarakat sering menilai pemulung

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	kayak omongan orang yang di tivi-tivi itu? (<i>Tik</i> , hlm. 58)				<p>masyarakat pada umumnya memiliki pola pikir yang tertanam bahwa orang-orang yang muncul di televisi merupakan orang-orang yang berpendidikan dan menggunakan bahasa yang benar dan baik.</p> <p>Kata “Bahasanya” dalam dialog tersebut memiliki makna harfiah gaya bahasa yang digunakan, sedangkan “berpendidikan” berarti orang yang telah mengalami proses belajar yang menghasilkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan baik dan berfungsi secara efektif.</p>	<p>sebagai orang yang tidak berpendidikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemulung adalah masyarakat kelas bawah yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikannya. Hal ini menyebabkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat pemulung dinilai kurang memadai dan hanya menggunakan bahasa sehari-hari yang cenderung kasar.</p>
7.	WARDANA: Awalnya sih, Pak, karena ketahuan, trus saya kasih duit, sekalian minta izin (<i>Tik</i> , hlm. 59)		√		<p>Teks tersebut masuk kategori kritik sosial bagian 2, yakni aspek politik karena memberi seseorang uang sekaligus meminta izin merupakan kasus penyuapan yang berarti masuk ke dalam ranah politik yaitu termasuk bagian Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN).</p>	<p>Memberi uang dan sekaligus meminta izin berarti telah melakukan tindakan kasus penyuapan. Hal tersebut dikatakan sebagai kasus penyuapan karena merupakan suatu tindakan kerja sama rahasia untuk maksud melanggar aturan atau biasa disebut kolusi yang merupakan bagian dari tindakan kriminal KKN.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
					Di dalam teks tersebut, makna harfiah kasih duit sama dengan memberi uang, sedangkan minta izin berarti memohon agar diberikan izin.	
8.	<p>PETUGAS SATU: Ah, itu kan hanya kostum. Bisa saja kamu <i>akting!</i> Jaman sekarang apa sih yang tidak bisa diaktingin? Sekarang ini semua orang sudah pandai akting. Main bola, akting, rapat di DPR, akting, ketangkep karena korupsi, besoknya akting, pengemis saja jago kok aktingnya. Apalagi? Kamu ini juga sedang akting jadi maling. (Tik, hlm. 59)</p>		√		<p>Dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek politik karena menyinggung permasalahan korupsi dan anggota eksekutif yang merupakan bagian dari ranah politik.</p> <p>Di dalam kutipan dialog tersebut, terdapat kata <i>Acting</i> yang memiliki makna harfiah bermain peran atau berpura-pura.</p>	<p><i>Acting</i> dilakukan agar mendapat simpati dari berbagai pihak termasuk masyarakat. Dengan begitu, hukum yang berlaku tidak lagi berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan.</p>
9.	<p>WARDANA: Sebenarnya yang berbahaya itu pikiran dan tuduhan Bapak, karena sudah memfitnah seseorang dengan tuduhan yang tidak saya lakukan. Masa, maling tivi saja dianggap merongrong kewibawaan segala. Ini namanya main vonis sendiri, tindakan yang seperti inilah yang tidak dibenarkan oleh undang-undang.</p>		√		<p>Kutipan dialog Wardana tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek politik karena menyangkut kekuasaan seseorang.</p> <p>Dalam teks tersebut, makna harfiah merongrong ialah dengan diam-diam merusak</p>	<p>Petugas bersikap semena-mena dengan menggunakan jabatan kekuasaannya untuk berucap dan bertindak.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	(Tik, hlm. 60)				sesuatu.	
10.	<p>WARDANA: Tapi yang Bapak analisa itu salah, saya ini maling. Maling televisi. Bukan semacam orang yang Bapak tuduhkan itu. Dan saya hanya seorang pemulung. Pemulung sejati. Sudah tujuh turunan silsilah keluarga saya itu pemulung. Gak pernah ada yang jadi orang politik, pejabat, anarkis, komunis, masinis, pesimis, apalagi teroris! Sumpah Pak, demi apapun juga saya berani. Saya cuma pemulung, gak lebih dari itu. Walaupun saya jadi maling, cuma rasa simpati saja sama kawan-kawan sesama pemulung yang ingin menikmati bagaimana rasanya menonton tivi bersama. Dan saya juga kasihan melihat istri saya sering bengong sendiri di gubuk karena belum punya anak. Jadi dia iseng terus kalau malam hari. Sering melamun di pojokan kardus. Masa Bapak gak kasihan melihat ini semua? Bapak kan juga manusia yang memiliki hati nurani, meskipun Bapak seorang petugas, tapi setidaknya-tidaknya, Bapak punya rasa simpatilah sedikit terhadap keinginan kami. Tapi sekarang saya</p>	√			<p>Teks tersebut masuk kategori kritik sosial aspek ekonomi karena terkait kemiskinan yang dialami Wardana dan menjadikan kegiatan memulung sebagai mata pencahariannya.</p> <p>Di dalam kutipan dialog tersebut, kata pemulung sejati memiliki makna harfiah seseorang yang selalu mencari nafkah dengan cara memulung (mencari dan memungut barang bekas lalu kemudian menjualnya)/ asli pemulung.</p>	<p>Pemulung sejati merupakan sebuah perumpamaan bahwa ia hanya bekerja sebagai pemulung untuk menafkahi keluarganya dan bukan sebagai maling. Memulung menjadi kegiatan utama dan satu-satunya yang dilakukan sehari-hari dan dengan kegiatan itu pula, ia mencukupi kebutuhan sehari-hari.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	sudah tertangkap, yah sudah masukkan saya saja di penjara. Beres! Walaupun akhirnya kandas keinginan saya untuk memberikan hiburan kepada kawan-kawan saya, dan harus berpisah sementara dengan istri tercinta saya. (<i>Tik</i> , hlm. 61-62)					
11.	WARDANA: Tapi yang Bapak analisa itu salah, saya ini maling. Maling televisi. Bukan semacam orang yang Bapak tuduhkan itu. Dan saya hanya seorang pemulung. Pemulung sejati. Sudah tujuh turunan silsilah keluarga saya itu pemulung. Gak pernah ada yang jadi orang politik, pejabat, anarkis, komunis, masinis, pesimis, apalagi teroris! Sumpah Pak, demi apapun juga saya berani. Saya cuma pemulung, gak lebih dari itu. Kalau pun saya jadi maling, cuma rasa simpati saja sama kawan-kawan sesama pemulung yang ingin menikmati bagaimana rasanya menonton tivi bersama . Dan saya juga kasihan melihat istri saya sering bengong sendiri di gubuk karena belum punya anak. Jadi dia iseng terus kalau malam hari. Sering melamun di pojokan kardus. Masa Bapak gak kasihan melihat ini semua? Bapak kan juga manusia			√	Dialog yang diucapkan Wardana termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek sosial budaya karena dialog tersebut menggambarkan kondisi sosial masyarakat pemulung yang memiliki rasa setia kawan tinggi karena merasa memiliki kesamaan nasib. Dalam dialog tersebut, makna harfiah dari rasa simpati ialah keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain. Sedangkan makna dari setia kawan ialah perasaan bersatu, sependapat dan sekepentingan, atau solidier.	Pemulung memiliki rasa simpati dan rasa setia kawan yang tinggi karena merasa memiliki kesamaan nasib. Hal ini dikarenakan para pemulung biasa hidup dalam suatu lingkungan yang sama, bertempat tinggal kumuh dan kesamaan lainnya mencari nafkah dengan cara memulung barang bekas. Hal-hal tersebut menjadikan sesama pemulung merasa seperti keluarga yang memiliki kesamaan nasib dan seperjuangan.

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	yang memiliki hati nurani, meskipun Bapak seorang petugas, tapi setidak-tidaknya, Bapak punya rasa simpatilah sedikit terhadap keinginan kami. Tapi sekarang saya sudah tertangkap, yah sudah masukkan saya saja di penjara. Beres! Walaupun akhirnya kandas keinginan saya untuk memberikan hiburan kepada kawan-kawan saya , dan harus berpisah sementara dengan istri tercinta saya. (<i>Tik</i> , hlm. 61-62)					
12.	PETUGAS SATU: Saya terharu, saya terharu, terharu sekali. Saya terharu karena kamu miskin. Saya terharu karena kamu punya kepedulian terhadap tetangga-tetangga kamu. Tapi saya tidak terharu pada tipu daya yang kamu lakukan dihadapan saya. Kamu mencoba menipu saya dengan berbagai cara yang sangat menyakinkan. Hebat, hebat, ini seperti permainan politik kelas atas, memancing, memberi umpan, kemudian menariknya ketika umpan itu sudah termakan. Tapi sayangnya saya bukan ikan mujaer, ikan bandeng, atau ikan nila. Saya adalah petugas yang sudah berpengalaman dan kalau diibaratkan ikan, saya ikan paus, gak mungkin bisa kepancing		√		Teks tersebut termasuk kategori kritik sosial pada aspek politik karena menyinggung mengenai permainan politik yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki jabatan tinggi. Kata memancing yang terdapat dalam teks tersebut memiliki makna harfiah kegiatan menangkap ikan dengan pancing.	Dalam politik terdapat istilah memancing yang berarti memberikan sesuatu untuk memikat orang lain sehingga dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Hal tersebut dilakukan agar mendapat kemudahan untuk memperoleh sesuatu yang ia mau. Memancing bermaksud agar yang dilakukannya membuat orang lain tertarik dan memiliki keberpihakan terhadapnya. Dengan begitu, apa yang dilakukannya akan mendapat dukungan dari masyarakat.

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	sama kail kelas empang seperti itu! (<i>Tik</i> , hlm. 62)					
13.	PETUGAS TIGA: (TIDAK SADAR ORANG-ORANG SUDAH DI BELAKANG MEREKA) Kalau Bapak tidak percaya, lihat saja ke depan! Saya tidak berani berhadapan dengan mereka, terlalu banyak untuk saya lawan, sebaiknya kita panggil bala bantuan, Dan! Cepat Dankoman. Telepon ke pusat, kita butuh bantuan, ini mendesak, ini masalah nyawa, masalah harga diri jajaran petugas di sini, masa tempat keamanan kok diserang, dan petugasnya babak belur, malu kan, Dan. Iya kan? (KEPADA TEMANNYA). Nah, sebelum terlambat sebaiknya komandan cepat-cepat angkat gagang telepon dan segera menghubungi pusat, supaya dikirim bantuan secukupnya, supaya bisa menghadapi orang-orang itu! Loh, kok pada diam saja? Gak ada pergerakan? Gimana sih? (BERBALIK) (<i>Tik</i> , hlm. 63)		√		Dialog Petugas Tiga tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial dengan aspek politik, karena menyangkut tentang harga diri dan kekuasaan seorang petugas. Dalam teks tersebut, makna harfiah harga diri yaitu kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri.	Petugas lebih mementingkan harga diri merupakan gambaran penurunan kualitas kinerja petugas.
14.	SESEORANG : Yang penting kan di sini. Di tempat ini bapak yang berkuasa. Sudahlah kami juga ngerti kok, bapak juga sama seperti kami.		√		Kutipan dialog Seseorang tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial dengan aspek politik, karena	Mencoba melakukan negosiasi agar terbebas dari hukuman dengan menggunakan asas kekuasaan. Hal ini dikarenakan sebagian orang yang

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	<p>Butuh eksistensi. Yang penting antara kami dan bapak-bapak di sini saling menghormati tugas masing-masing. Ya, kan? (<i>Tik</i>, hlm. 66)</p>				<p>membicarakan mengenai negosiasi hukum yang dilakukan oleh seseorang kepada petugas yang berwenang.</p> <p>Dalam dialog tersebut, makna harfiah berkuasa ialah memiliki kuasa atau kewenangan, sedangkan eksistensi berarti keberadaan.</p>	<p>memiliki kekuasaan dapat menentukan tindakan dan mengatur hukum yang berlaku.</p>
15.	<p>PETUGAS SATU: Maaf. Saya tidak berani. Ini masalah institusi, di bawah harus mendengar keputusan di atas. Sudah begitu peraturannya. (<i>Tik</i>, hlm. 66)</p>		√		<p>Dialog Petugas Satu tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial bagian dua, yakni aspek politik karena menggambarkan situasi politik yang terjadi bahwa seseorang yang memiliki jabatan yang rendah harus mendengar keputusan dari seseorang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi.</p> <p>Di dalam dialog tersebut, kata keputusan bermakna harfiah perihal yang berkaitan dengan putusan atau segala putusan yang telah ditetapkan.</p>	<p>Dalam politik pemerintahan, bawahan tidak mendapat kesempatan untuk melakukan apapun sebelum mendapat persetujuan atau keputusan dari atasannya (komandan).</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
16.	<p>SESEORANG: Tapi yang di atas kan belum tahu, dan jangan sampai tahu. Ini rahasia kita saja, Pak. Sekali-kali bawahan ngebohongi yang di atas, jangan yang di atas melulu ngegombalin yang di bawah. (<i>Tik</i>, hlm. 66)</p>		√		<p>Teks tersebut termasuk kategori kritik sosial bagian dua, yakni aspek politik, karena menggambarkan situasi politik masa kini yang mengalami pemerosotan dengan ucapan pemerintah yang sering mengumbar janji tanpa ditepati.</p> <p>Kata ngebohongi dan ngegombalin yang terdapat dalam teks tersebut memiliki makna harfiah berbohong atau omong kosong.</p>	<p>Zaman sekarang pemerintah sering memberi janji kepada rakyatnya namun tidak merealisasikannya, hal ini menandakan merosotnya kualitas pemerintah dalam menyejahterakan rakyat. Hal ini sekaligus menunjukkan terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap ki Hal ini sekaligus menunjukkan rasa kekecewaan masyarakat terhadap sikap pemerintah dewasa ini.</p>
17.	<p>SESEORANG: Berapa susahnya sih, tinggal ganti nama saja. Tinggal kirim di antara kami kesana, di sana juga ga mungkin teliti melihat wajah kami, kami ini semua sama, kostum kami seragam kedekilannya, orang seperti kami tidak mungkin diperhatikan, karena tidak berguna buat kedudukan dan kenaikan pangkat mereka. Mereka tidak mungkin susah-susah mencari identitas kami. Kalau yang ditangkap punya duit, baru diperhatikan. Atau para koruptor, pejabat, pengusaha, artis. Itu baru masing-masing sibuk ingin terlibat. Kan cipratannya banyak.</p>			√	<p>Kutipan dialog Seseorang tersebut masuk ke dalam kategori kritik sosial bagian tiga, yakni aspek sosial budaya karena pola pikir masyarakat yang sudah membudaya mengenai pandangan remeh terhadap seorang pemulung yang berpakaian kotor dan tidak rapi.</p> <p>Dalam teks, kata kostum memiliki makna harfiah pakaian khusus (dapat pula merupakan</p>	<p>Masyarakat kelas atas (orang yang memiliki banyak harta) memandang sebelah mata atau menganggap remeh pemulung sebagai masyarakat kelas bawah. Selain itu, masyarakat berekonomi tinggi juga tidak memedulikan kaum pemulung karena status sosial dan ketidakmampuan mereka.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	Sementara si Wardana? Pak Haji Komar saja yang kehilangan tenang-tenang saja. (Tik, hlm. 66-67)				pakaian seragam), sedangkan dekil berarti sangat kotor, kumal.	
18.	SESEORANG: Berapa susahnyah, tinggal ganti nama saja. Tinggal kirim di antara kami kesana, di sana juga ga mungkin teliti melihat wajah kami, kami ini semua sama, kostum kami seragam kedekilannya, orang seperti kami tidak mungkin diperhatikan, karena tidak berguna buat kedudukan dan kenaikan pangkat mereka. Mereka tidak mungkin susah-susah mencari identitas kami. Kalau yang ditangkap punya duit, baru diperhatikan. Atau para koruptor, pejabat, pengusaha, artis. Itu baru masing-masing sibuk ingin terlibat. Kan cipratannya banyak. Sementara si Wardana? Pak Haji Komar saja yang kehilangan tenang-tenang saja. (Tik, hlm. 66-67)		√		Teks dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial bagian kedua, yakni aspek politik karena menyinggung mengenai jabatan, dan kenaikan pangkat yang merupakan bagian dari unsur politik. Dalam kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari kenaikan pangkat ialah tindakan resmi dalam administrasi kepegawaian yang mengakibatkan perubahan pangkat pegawai negeri sipil, yakni pangkatnya menjadi lebih tinggi daripada pangkat sebelumnya.	Seseorang yang memiliki pangkat dalam suatu jabatan lebih mementingkan harta, jabatan, dan eksistensial dibandingkan dengan keadilan, yang menandakan penurunan kualitas sistem pemerintahan di negeri ini.
19.	SESEORANG: Berapa susahnyah, tinggal ganti nama saja. Tinggal kirim di antara kami kesana, di sana juga ga mungkin teliti melihat wajah kami, kami ini semua sama, kostum kami				Teks dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial	Kebanyakan masyarakat lebih mementingkan dan melihat

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	seragam kedekilannya, orang seperti kami tidak mungkin diperhatikan, karena tidak berguna buat kedudukan dan kenaikan pangkat mereka. Mereka tidak mungkin susah-susah mencari identitas kami. Kalau yang ditangkap punya duit, baru diperhatikan. Atau para koruptor, pejabat, pengusaha, artis. Itu baru masing-masing sibuk ingin terlibat. Kan cipratannya banyak. Sementara si Wardana? Pak Haji Komar saja yang kehilangan tenang-tenang saja. (Tik, hlm. 66-67)	√			dengan aspek ekonomi karena menyinggung keuntungan yang didapat saat membantu kasus permasalahan yang dialami oleh para koruptor, pejabat, pengusaha, dan artis. Dalam teks dialog tersebut, makna harfiah dari kata ciptaran yaitu percikan atau semburan.	keuntungan yang didapat dari penyelesaian konflik yang terjadi. Hal ini menandakan semakin menurunnya pola pikir dan moral yang dimiliki oleh masyarakat saat ini terutama masyarakat kelas sosial atas yang berorientasi pada materil.
20.	WARDANA: Stop! Stop! Stooooop! Ini apa-apaan sih, kok jadi mau perang begini? Kita kan sudah pada bangkotan. Memangnya gak ada jalan lain apa selain perang? Kayak anak sekolah aja! (Tik, hlm. 71)			√	Kutipan dialog Wardana tersebut termasuk dalam kategori kritik sosial bidang sosial budaya karena menyinggung kebiasaan masyarakat masa kini yang bertindak seperti anak kecil Di dalam kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari frasa anak sekolah berarti anak yang berada pada masa usia sekolah.	Masyarakat zaman sekarang lebih mengutamakan emosional untuk menyelesaikan masalah dan diibaratkan seperti anak sekolah yang belum memiliki pemikiran yang matang dan perlu dibimbing.

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
21.	<p>WARDANA: Sudah! Sudah berhenti dulu! Gencatan senjata dulu! Kawan-kawan sarungkan senjata kalian, dengarkan saya sebentar, saya mau bicara dulu. Kalau kalian simpati sama saya, turuti kata saya! Bapak-bapak petugas, yang saya hormati, Bapak juga, tolong. Simpan kembali senapannya! Lihat, kawan-kawan saya sudah menyarungkan senjatanya masing-masing. Silakan Bapak juga! Terima kasih, semuanya ternyata lebih memilih gencatan senjata ketimbang tawuran. Saudara-saudara semua harus ingat, yang namanya perang pasti akan menimbulkan korban jiwa. Saya tidak ingin diantara kalian semua ada yang jadi korbannya. Kita itu kan sama-sama mahluk Tuhan, sama-sama memiliki hati nurani. Sebangsa dan setanah air. Masa harus bunuh-bunuhan sih? Malu dong sama negara tetangga, sama warga lainnya juga. Cuma karena persoalan maling televisi harus jatuh korban jiwa? Tolong simpan emosi kita, simpan amarah dan dendam. Kalau salah satu Bapak petugas ada yang mati, kan kasihan istri dan anaknya</p>			√	<p>Dialog yang diucapkan Wardana tersebut termasuk dalam kategori kritik sosial bagian tiga, yakni aspek sosial budaya karena menyinggung masyarakat masa kini yang cenderung tidak menggunakan hati nurani dan lebih mementingkan keegoisan serta kepentingan diri sendiri dibandingkan dengan keselamatan orang lain.</p> <p>Dalam teks tersebut, makna harfiah dari hati nurani ialah perasaan hati yang murni yang sedalam-dalamnya atau hati yang telah mendapat cahaya Tuhan.</p>	<p>Makna substansial yang terdapat dalam dialog tersebut ialah keegoisan yang dimiliki masyarakat masa kini dan cenderung mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hati nurani tidak seharusnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	di rumah, apalagi tadi katanya ada yang punya istri tiga, masa harus jadi janda berjama'ah. (<i>Tik</i> , hlm. 71-72)					
22.	SESEORANG: Gak penting titel nya doang Haji, orangnya mah pelit. Noh yang ngontrak di rumahnya pada ngejerit. (<i>Tik</i> , hlm. 73)			√	<p>Kutipan dialog Seseorang tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial aspek sosial budaya karena membahas mengenai titel haji yang merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang sudah pergi haji dan dianggap sebagai seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi oleh sebagian masyarakat.</p> <p>Dalam kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari kata titel ialah gelar yang diperoleh setelah menamatkan tingkat pendidikan, sedangkan ngejerit berarti suara yang keras melengking atau teriak.</p>	<p>Konsepsi substansial yang terjadi yakni gelar tidak menjamin seseorang memiliki kepribadian yang baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa gelar bukan merupakan tolak ukur seseorang memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, gelar tidak menjamin seseorang memiliki kepribadian yang baik.</p>
23.	SESEORANG: Siapa yang boleh nanya nih? PETUGAS TIGA: Ya tentunya petugas dong, masa			√	<p>Dialog tersebut termasuk kategori kritik sosial bagian tiga, yakni aspek sosial budaya karena menyinggung mengenai masyarakat umum yang</p>	<p>Konsepsi substansial pada dialog tersebut ialah masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk bertanya. Hal ini menggambarkan tidak terjadinya keseimbangan dan</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	pemulung! (<i>Tik</i> , hlm. 76)				memandang sebelah mata terhadap pemulung dengan tidak diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu. Di dalam teks dialog tersebut, makna harfiah dari kata tentu ialah pasti.	keadilan. Hal tersebut menunjukkan semakin rusaknya pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini juga menggambarkan tidak terjadinya keseimbangan dan keadilan.
24.	SESEORANG: Harusnya sebelum diserahkan kepada kami diteliti dulu Pak. Bapak kan petugas, lebih berpendidikan dari kami. Masa, soal ngetik saja bisa salah! (<i>Tik</i> , hlm. 77)		√		Kutipan dialog tersebut termasuk dalam kritik sosial aspek politik karena membicarakan mengenai ketidakmampuan soal pengetikkan yang dialami seseorang yang memiliki jabatan. Dalam teks tersebut, terdapat kata berpendidikan yang memiliki makna harfiah orang yang telah mengalami proses belajar yang menghasilkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan baik dan berfungsi secara efektif.	Menurut konsepsi <i>bildung</i> , dialog tersebut mengandung makna bahwa seorang petugas yang memiliki tingkat pendidikan tinggi harus lebih teliti dalam menangani kasus yang sedang terjadi. Pengetikan surat laporan pengaduan merupakan tugas ringan namun tidak boleh disepelakan. Hal ini dikarenakan akan berakibat fatal terhadap keadilan yang berlaku pada salah satu pihak yang bertikai.
25.	SESEORANG: Seorang petugas akan sangat berbahaya kalau sampai khilaf. Karena		√		Dialog tersebut termasuk ke dalam kritik sosial dengan aspek politik, karena menyangkut	Konsepsi substansial yang terdapat dalam kutipan tersebut yakni kekeliruan yang dialami petugas

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	hubungannya dengan keputusan hukum dan undang-undang , belum lagi petugas itu memiliki senjata, bisa dibayangkan kalau sampai khilaf. Nyawa orang bisa melayang! (Tik, hlm. 78)				pembicaraan mengenai tugas seorang petugas dan kaitannya dengan Undang-undang. Kata khilaf yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut memiliki makna harfiah keliru atau salah (yang tidak disengaja).	selaku penegak hukum yang dewasa ini merupakan sesuatu yang dianggap lumrah dan dapat dimaklumi, sedangkan hal tersebut berkaitan dengan hukum perundang-undangan yang berlaku dan menyebabkan salah satu pihak mengalami kerugian. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya kasus yang tidak terselesaikan dengan baik.
26.	WARDANA: Jadi bagaimana Pak? Apa kita berdamai saja? Mumpung kasusnya masih di dalam. (Tik, hlm. 79)		√		Kutipan dialog tersebut termasuk dalam kategori kritik sosial bagian kedua, yakni aspek politik, karena terjadinya usaha negosiasi hukum yang dilakukan Wardana kepada petugas. Dalam teks tersebut, makna harfiah dari kata berdamai yaitu tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman. Di dalam berarti menunjukkan letak/tempat.	Melakukan negosiasi agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Di dalam berarti kasus yang terjadi belum sampai tahap pengadilan.
27.	PETUGAS SATU: Saya tugas di sini karena keputusan birokrasi. Saya diangkat menjadi komandan di sini juga karena birokrasi, jadi saya harus		√		Dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial bagian kedua, yakni aspek politik karena menyinggung	Kutipan di atas juga mengandung makna substansial yakni gambaran mengenai sistem birokrasi yang tidak berjalan sesuai aturan yang berlaku.

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	<p>taat dan patuh terhadap birokrasi!</p> <p>SESEORANG: Tapi birokrasi gak semuanya benar Pak. Banyak yang mencong-mencong... <i>(Tik, hlm. 79)</i></p>				<p>mengenai sistem birokrasi saat ini yang tidak berjalan sesuai aturan yang berlaku dan hal tersebut berkaitan dengan unsur politik.</p> <p>Kata birokrasi yang terdapat dalam teks tersebut memiliki makna harfiah sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan.</p>	<p>Para pelaku politik yang bekerja di bidang birokrasi sekarang ini tidak sedikit yang melanggar aturan demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan meskipun ia tahu bahwa yang dilakukannya menyalahi hukum. Rusaknya pola pikir masyarakat kelas atas saat ini ditunjukkan dari banyaknya kasus korupsi yang terjadi. Semakin sedikit para pelaku birokrasi yang menegakkan keadilan dan kejujuran di negeri ini.</p>
28.	<p>SESEORANG: Saya tidak menantang, saya hanya mencoba menjelaskan apa yang sudah terjadi di sini! Bahwa di tempat ini, sudah terjadi penyalahgunaan kekuasaan untuk menjerat orang dengan menggunakan pemalsuan tanggal kejadian. <i>(Tik, hlm. 80)</i></p>		√		<p>Teks dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial dengan aspek kedua, yakni politik karena dialog tersebut membicarakan mengenai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh petugas.</p> <p>Dalam kutipan dialog tersebut, makna harfiah dari penyalahgunaan adalah proses, cara, perbuatan menyeleweng untuk melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya atau menggunakan sesuatu tidak</p>	<p>Kutipan dialog tersebut mengandung makna substansial yakni mengenai para pelaku birokrasi zaman sekarang yang cenderung melakukan hal-hal negatif secara sewenang-wenang berdasarkan asas kekuasaan yang dimilikinya. Penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang tersebut berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang jauh dari kata sejahtera. Hal ini jelas membuktikan bahwa sistem pemerintahan yang terjadi belum mewujudkan sisi keadilan bagi seluruh rakyatnya.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
					sebagaimana mestinya.	
29.	<p>JOHN: Begini pak, sebagai warga yang baik intinya kami mengerti segala persoalan yang terjadi di sini, dan akan segera memakluminya. Terlepas apakah kesalahan itu disengaja maupun tidak, kami mengerti segala kekhilafan kadang terjadi pada setiap orang. Tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang seperti Bapak juga. Nah, untuk itulah kami mencoba mengajak Bapak untuk menyelesaikan masalah ini dengan bijaksana. Saya kira bapak mengerti maksud saya. Maaf, ini bukan berarti kami meremehkan bapak sebagai petugas. Kami semua memang bukan orang yang sukses seperti bapak, atau Pak Haji Komar, dan para penduduk yang ada di komplek daerah ini. Kami adalah para gembel-gembel, yang kebetulan bertempat tinggal tidak jauh dari komplek ini, predikat kami terkenal di mana-mana. Bahkan, semua stasiun televisi juga sering memberitakan tentang predikat itu. “Pemulung”, sebuah julukan yang semua orang alergi begitu mendengar kata itu disebutkan. Tapi</p>			√	<p>Kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial dengan aspek sosial budaya karena membahas mengenai status sosial pemulung yang sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat.</p> <p>Dalam teks tersebut, makna harfiah dari kata gembel (jembel) adalah orang yang melarat atau miskin sekali.</p>	<p>Terdapat makna substansial yakni mengenai rendahnya pola pikir masyarakat dalam menilai kaum pemulung sebagai kaum yang memiliki derajat rendah. Dalam lingkungan sosial, pemulung sering dianggap sebagai masyarakat dengan status sosial rendah tanpa melihat pemulung sebagai salah satu warga negara yang harus dilindungi.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	<p>kami tidak peduli, kami tetap warga negara republik ini. Kami punya KTP, punya Kartu Keluarga, meski alamatnya di kampung, dan bukan penduduk lokal, tapi kami tetap patuh pada aturan daerah, makanya kami memiliki KTP dan lain sebagainya! Kami hafal lagu Indonesia Raya, kami memperingati HUT Kemerdekaan, kami hormat ketika bendera kebangsaan kita dikibarkan, dan kami juga siap berperang jika kedaulatan republik ini diobok-obok oleh negara lain. Pokoknya kami Indonesia banget! Nah, menyoal persoalan sebelumnya, kami semata-mata mengajak Bapak untuk berdamai, dan saling memaafkan segala kekeliruan masing-masing. Kita kan satu tumpah darah, mau apalagi selain menghormati? Bagaimana, apa Bapak-bapak bisa mengerti maksudnya? (Tik, hlm. 80-81)</p>					
30.	<p>JOHN: Begini pak, sebagai warga yang baik intinya kami mengerti segala persoalan yang terjadi di sini, dan akan segera memakluminya. Terlepas apakah kesalahan itu disengaja maupun tidak, kami mengerti segala kekhilafan kadang terjadi pada setiap orang.</p>					

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	<p>Tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang seperti Bapak juga. Nah, untuk itulah kami mencoba mengajak Bapak untuk menyelesaikan masalah ini dengan bijaksana. Saya kira bapak mengerti maksud saya. Maaf, ini bukan berarti kami meremehkan bapak sebagai petugas. Kami semua memang bukan orang yang sukses seperti bapak, atau Pak Haji Komar, dan para penduduk yang ada di komplek daerah ini. Kami adalah para gembel-gembel, yang kebetulan bertempat tinggal tidak jauh dari komplek ini, predikat kami terkenal di mana-mana. Bahkan, semua stasiun televisi juga sering memberitakan tentang predikat itu. “Pemulung”, sebuah julukan yang semua orang alergi begitu mendengar kata itu disebutkan. Tapi kami tidak peduli, kami tetap warga negara republik ini. Kami punya KTP, punya Kartu Keluarga, meski alamatnya di kampung, dan bukan penduduk lokal, tapi kami tetap patuh pada aturan daerah, makanya kami memiliki KTP dan lain sebagainya! Kami hafal lagu Indonesia Raya, kami memperingati HUT Kemerdekaan, kami hormat ketika bendera kebangsaan kita dikibarkan, dan kami juga siap berperang jika kedaulatan republik ini</p>		√		<p>Kutipan dialog John tersebut termasuk ke dalam kategori kritik sosial bagian kedua yakni aspek politik karena mencoba melakukan negosiasi hukum dengan pihak petugas.</p> <p>Di dalam teks tersebut, makna harfiah berdamai ialah tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman. Sedangkan menghormati adalah sikap menghargai.</p>	<p>Konsepsi <i>bildung</i> yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu mengenai ajakan berdamai untuk tidak melanjutkan kasus tersebut ke jalur pengadilan. Pada zaman sekarang ini, masyarakat cenderung menggunakan alasan-alasan yang bertele-tele untuk meminta seseorang mewujudkan apa yang ia inginkan, dalam hal ini keistimewaan hukum dengan alasan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan kesamaan negara tempat tinggal dengan si penegak hukum. Masyarakat menggunakan cara ini untuk melepaskan diri dari jeratan hukum dan proses penyelesaian masalah tidak berdasarkan aturan yang berlaku.</p>

No	Deskripsi Data	Klasifikasi Kritik Sosial			Penafsiran/Interpretasi Hermeneutik	
		1	2	3	Luar (Harfiah)	Dalam (Substansial)
	<p>diobok-obok oleh negara lain. Pokoknya kami Indonesia banget! Nah, menyoal persoalan sebelumnya, kami semata-mata mengajak Bapak untuk berdamai, dan saling memaafkan segala kekeliruan masing-masing. Kita kan satu tumpah darah, mau apalagi selain menghormati? Bagaimana, apa Bapak-bapak bisa mengerti maksudnya?</p> <p><i>(Tik, hlm. 80-81)</i></p>					

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Materi Pokok	: Teks Drama
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial.
- 3.3 Menganalisis teks drama baik melalui lisan maupun tulisan:
 - 3.3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan teks drama.
 - 3.3.2 Menjelaskan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) teks drama.
- 4.3 Menyunting teks drama baik secara lisan maupun tulisan.
 - 4.3.1 Mengoreksi teks drama sesuai dengan struktur isi pada teks drama.
 - 4.3.2 Merevisi teks drama sesuai dengan struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca, serta sesuai dengan struktur isi teks drama.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Sikap

1. Peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia untuk memahami informasi secara lisan dan tulis sebagai bentuk dari rasa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa
2. Peserta didik menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun, dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.

Pengetahuan

3. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan teks drama.
4. Peserta didik menjelaskan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) teks drama.

Keterampilan

5. Peserta didik mampu menilai kekurangan teks drama dari aspek isi dan bahasanya.

6. Peserta didik mampu merevisi teks drama berdasarkan struktur isi teks, ejaan atau tanda baca.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pemahaman isi teks drama.
2. Pemahaman struktur isi dan ciri kebahasaan teks drama.
3. Pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks drama.

E. PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

Pendekatan *Scientific Learning*.

Model pembelajaran diskusi, penugasan kelompok, presentasi kelompok.

F. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Media:

1. Naskah drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach
2. Uraian yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik teks drama.

Sumber belajar:

1. Buku *Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama* terbitan Dewan Kesenian Jakarta
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
3. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Untuk SMA/MAK Kelas XI Semester 2

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam dan bersama pendidik berdoa bersama.
- 2) Peserta didik merespon pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Peserta didik membaca teks drama *Tik*.
- 2) Peserta didik mencermati unsur kebahasaan dan isi cerita dalam teks drama *Tik*,
- 3) Peserta didik membaca contoh teks drama lain.
- 4) Dengan sikap santun dan responsif peserta didik mempertanyakan seputar isi cerita dan unsur kebahasaan teks drama yang telah dibaca.
- 5) Peserta didik mengetahui isi cerita teks drama *Tik*.
- 6) Peserta didik menemukan beberapa unsur kebahasaan yang terkandung dalam naskah drama *Tik*.
- 7) Peserta didik mendiskusikan mengenai unsur-unsur dan isi cerita yang telah ditemukan.
- 8) Peserta didik diberi struktur isi dan unsur kebahasaan teks drama *Tik*, yang salah dan peserta didik mencoba mengoreksi teks drama tersebut, sesuai dengan struktur isi yang sesuai pada teks drama.
- 9) Setelah mengoreksi, peserta didik merevisi kesalahan yang terdapat pada teks drama *Tik*, sesuai dengan struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca, serta struktur isi yang sesuai.
- 10) Setelah mengoreksi, peserta didik mendiskusikan hasil koreksiannya mengenai struktur isi pada teks drama *Tik*,

- 11) Peserta didik menjelaskan isi cerita dan unsur kebahasaan pada teks drama *Tik*.
- 12) Peserta didik mengomunikasikan di depan kelas isi cerita dan struktur isi yang membangun teks cerita tersebut. Sementara itu, peserta didik yang lain menanggapi hasil presentasi teman/kelompok lain dengan bahasa yang santun dan sopan.

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Peserta didik bersama pendidik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menjelaskan isi cerita dan unsur kebahasaan pada teks drama.
- 3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun peserta didik mendengarkan umpan balik.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam dan bersama pendidik berdoa bersama.
- 2) Peserta didik merespon pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Peserta didik membaca kembali teks drama *Tik*.
- 2) Peserta didik mencermati unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam teks drama *Tik*.

- 3) Dengan sikap santun dan responsif peserta didik mempertanyakan seputar unsur intrinsik dan ekstrinsik teks drama yang telah dibaca.
- 4) Peserta didik mengetahui intrinsik dan ekstrinsik teks drama *Tik*.
- 5) Peserta didik menemukan beberapa intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam naskah drama *Tik*.
- 6) Peserta didik mendiskusikan mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang telah ditemukan.
- 7) Peserta didik mencoba mengidentifikasi dan menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks drama *Tik*.
- 8) Peserta didik mendiskusikan unsur instrinsik dan ekstrinsik yang telah ditemukan.
- 9) Peserta didik menjelaskan isi cerita dan unsur kebahasaan pada teks drama *Tik*.
- 10) Peserta didik mengomunikasikan di depan kelas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam teks drama *Tik*. Peserta yang lain menanggapi hasil presentasi teman/kelompok lain dengan bahasa yang santun dan sopan.

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik bersama pendidik menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Peserta didik bersama pendidik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mengidentifikasi dan menelaah isi dan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita pada teks drama.
- 3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun peserta didik mendengarkan umpan balik.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

H. PENILAIAN

Teknik penilaian:

1. Pengamatan/ penilaian proses
2. Tertulis
3. Lisan
4. Penugasan

Bentuk Instrumen:

1. Tes Lisan:
 - a. Kelompok
 - 1) Mempresentasikan hasil analisis mengenai isi drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach dan unsur kebahasaan yang terkandung di dalamnya.
 - 2) Mempresentasikan hasil analisis mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam teks drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach.
2. Tes Tertulis:
 - a. Individu
 - 1) Menentukan ciri-ciri teks drama.
 - 2) Menjelaskan isi teks drama *Tik*.
 - 3) Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach.
 - 4) Mengidentifikasi unsur ekstrinsik dalam drama *Tik*, karangan Budi Yasin Misbach.
 - 5) Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama *Tik*, menurut pemahaman dan interpretasi masing-masing peserta didik.

Penilaian Proses / Pengamatan:

1) Penilaian Individu

Kompetensi	Teknik	Proses	Hasil
Sikap	Sopan dan santun		
	Penilai diri		

	Perilaku saat kegiatan belajar mengajar berlangsung		
	Kerja sama dalam kelas		
Pengetahuan	Hasil pengamatan materi		
	Penguasaan materi saat menerangkan		
	Penugasan saat diberikan tugas		
Keterampilan	Teknik dan Praktik saat menjelaskan atau ditunjuk *yang tidak ditunjuk dilihat dari keaktifan dalam menanya, memberikan sanggahan, atau tambahan		
	Tugas rapih dan dikumpulkan tepat waktu		

2. Penilaian Sikap Sosial

Sikap Terhadap Partisipasi dan Kolaboratif Peserta Didik dalam Pelajaran

	5	4	3	2	1	
Aktif						
Inisiatif						
Kerja sama						

Sikap Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Santun Peserta Didik dalam
Pelajaran

	5	4	3	2	1	
Jujur						
Tanggung jawab						
santun						

Keterangan:

- 5 = sangat baik
- 4 = baik
- 3 = agak baik
- 2 = kurang baik
- 1 = tidak baik

Penilaian Penugasan:

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1.Mampu menjelaskan isi cerita dan unsur kebahasaan pada teks drama.	Tes tertulis	Tes uraian	1. Apa isi cerita dari naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach? 2. Ciri kebahasaan apa saja yang muncul dalam naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach? 3. Tulislah sinopsis dari naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi

			Yasin Misbach?
2. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks drama.	Tes tertulis	Tes uraian	5) Temukan dan identifikasikanlah unsur intrinsik dalam naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach? 6) Temukan dan identifikasikanlah unsur ekstrinsik dalam naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach?

Butir Soal	Skor Maksimal
Apa isi cerita dari naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach	20
Ciri kebahasaan apa saja yang muncul dalam naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach	20
Tuliskan sinopsis dari naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach	10
Temukan dan identifikasikanlah unsur intrinsik dalam naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach	25
Temukan dan identifikasikanlah unsur ekstrinsik dalam naskah drama <i>Tik</i> , karangan Budi Yasin Misbach	25

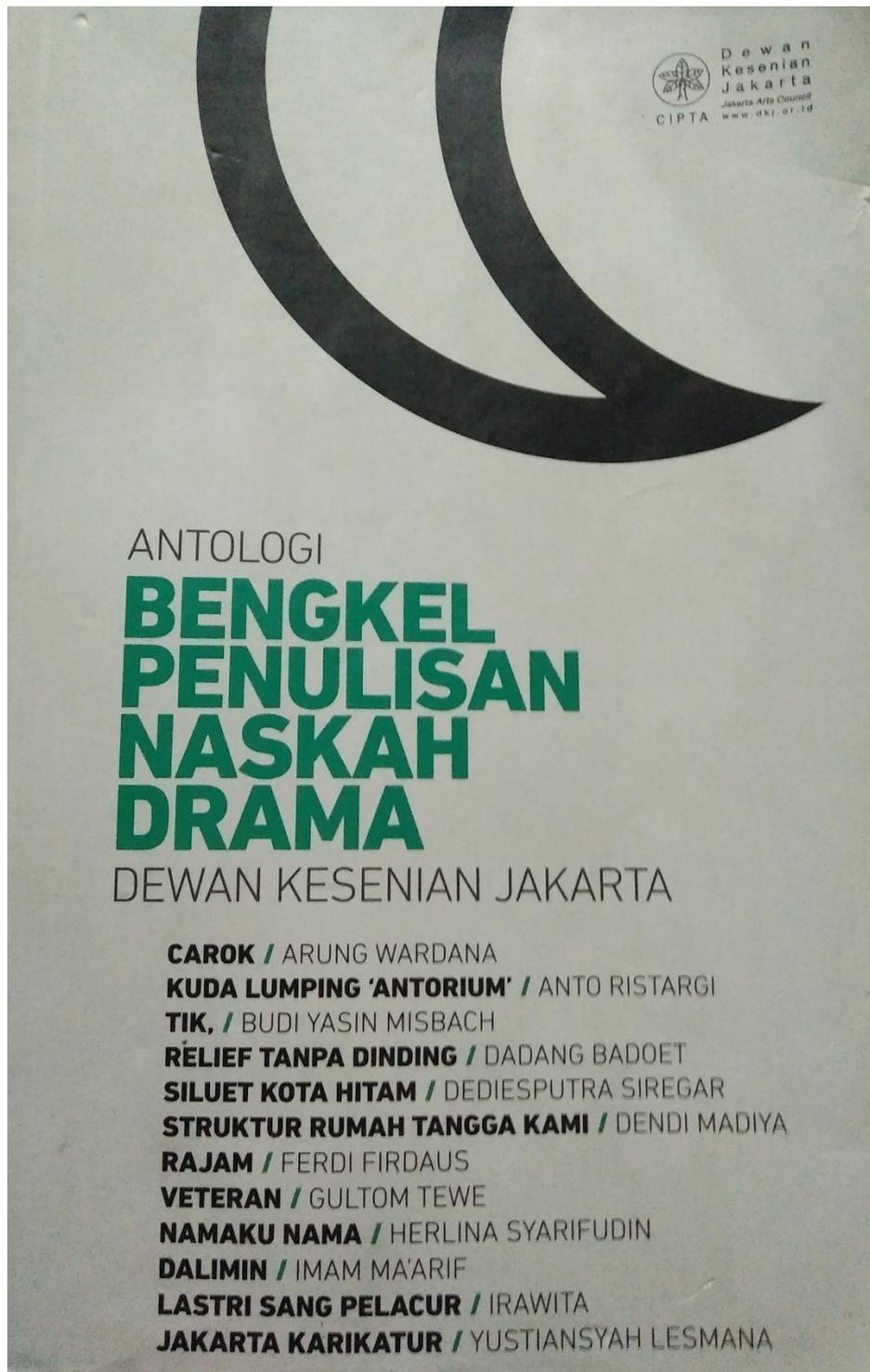
Pedoman Penilaian:

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100}{\text{skor maksimal}}$$

Lampiran 3

Sampul Buku Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama



BIODATA

Nama Lengkap : Catur Tri Mulyaningsih
Asal SLTA : SMAN 89 Jakarta
(Nama Lengkap Sekolah) : Kota Jakarta Timur Propinsi DKI Jakarta
Tempat tanggal Lahir : Jakarta, 20 Mei 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Tinggal (tetap) yang : Jalan Swadaya no. 89 RT 12/RW 04,
Pulogebang Jakarta Timur
Dapat dihubungi : (021) 4809038 / 089602612239
Alamat E-mail : caturtriasih@gmail.com